

9
Dr. Ir. Soemitro Arintadisastra, M.Ed.

KONSEP DAN STRATEGI
PEMBANGUNAN
TANAMAN
PANGAN
DAN
HORTIKULTURA

JAKARTA 1997



KEBIJAKSANAAN DAN STRATEGI PEMBANGUNAN TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA

Dr. Ir. Soemitro Arintadisastra M Ed.

JAKARTA 1997



KEBIJAKSANAAN DAN STRATEGI PEMBANGUNAN TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA

Artikel Pertama
Sekilas Konsep Pembangunan Tanaman
Pangan dan Hortikultura

Artikel Kedua
Kekuatan dan Kelemahan
Konsep pembangunan

Artikel Ketiga
Pola dan Strategi
Pembangunan
Tanaman Pangan dan Hortikultura

Artikel Keempat
Kebijaksanaan
Pengembangan Hortikultura Buah Buah

Artikel Kelima
Konsep dan Strategi Penyuluhan Pertanian

Artikel Keenam
Pendekatan Penyuluhan Pertanian

Artikel Ketujuh
Berbagai Metoda Penyuluhan Pertanian

Artikel Kedelapan
Penyuluhan Pertanian " Local Spesific"

JAKARTA 1997



Sekilas Konseptor

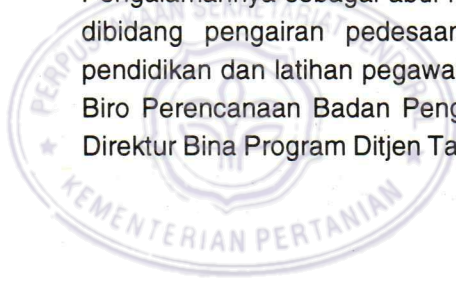


DR. Ir. Soemitro Arintadisastra M.Ed lahir di Jakarta pada tanggal 16 Juni 1939 saat ini menjabat sebagai Direktur Bina Program Tanaman Pangan dan Hortikultura. Ia meraih gelar Doktor pada university of the Philippines at Los Banos tahun 1989 dalam bidang Community Development, sebelumnya ia meraih Master dalam bidang Education di Sam Houston St. University Texas, USA tahun 1979 serta Sarjana Pertanian dari IPB Bogor 1968. Selain pendidikan formal tersebut diatas ia juga mendapat pendidikan non formal di Cornell University USA, Colorado St. University

USA, Perancis, Jepang, Australia dan Thailand, Malaysia, serta di dalam negeri.

Sejalan dengan jenjang pendidikan yang ditempuhnya, upayanya dalam mengkristalisasikan pemikiran pemikiran tentang pembangunan pertanian diperkaya oleh beragamnya bidang tugas yang pernah diembannya. Ia kerap bertugas melakukan negoisasi proyek bantuan luar negeri dengan ADB di Manila, Bank Dunia di Washington, dan IFAD di Roma. Ia juga kerap mendapat tugas mengikuti Konferensi dan Seminar Internasional serta mengikuti Missi Pembangunan, antara lain Konferensi OKI di Iran, Konferensi APEC di Taiwan, FAO di Quebec Canada dan Roma, pertemuan pejabat ASEAN di Penang, Singapura dan Jakarta. Kunjungan kenegaraan yang pernah ia lakukan ke Kamboja, Vietnam, Myanmar, Tanzania, Banglades, dan sebagai penasehat pembangunan pertanian di Kamboja. Pengalamannya itu sedikit banyak berpengaruh dalam pembentukan paradigma yang bermuara pada pola pikir yang ia yakini sebagai alternatif yang perlu ditawarkan kepada insan pembangunan dibidang pertanian.

Pengalamannya sebagai abdi negara sangat bervariasi. Ia pernah bekerja dibidang pengairan pedesaan selama 3 tahun, dibidang penyuluhan, pendidikan dan latihan pegawai pertanian selama 24 tahun, sebagai Kepala Biro Perencanaan Badan Pengendali Bimas selama 5 tahun, dan sebagai Direktur Bina Program Ditjen Tanaman Pangan dan Hortikultura dari Pebruari



1994 sampai saat ini.

Sejak menjabat Direktur Bina Program tersebut ia melihat bahwa pembangunan tanaman pangan yang difasilitasi oleh proyek proyek APBN belum sepenuhnya dilaksanakan berdasarkan konsep konsep pembangunan yang runtun dan jelas tahapannya serta juga jelas arah dan tujuannya. Sementara itu pelaksana pembangunan di berbagai tingkatan khususnya dilapangan juga kurang dibekali dengan pemikiran pemikiran alternatif konsep pembangunan untuk dapat merencanakan, melaksanakan dan merekayasa kegiatan dan proses pembangunan tanaman pangan dan hortikultura secara lebih efektif.

Berangkat dari kondisi ini diberbagai kesempatan ia selalu mengajak para pelaksana pembangunan untuk selalu berpikir dengan landasan kesisteman yang ditunjang oleh alternatif konsep pembangunan yang runtun, jelas, efektif dan jelas tahapan serta arahnya. Ia aktif mensosialisasikan pemikiran pemikirannya mengenai berbagai alternatif konsep pembangunan tanaman pangan dan hortikultura baik di forum internasional, pada saat seminar nasional dengan para pakar lainnya, pada saat rapat teknis dengan para pengambil keputusan ditingkat propinsi dan kabupaten, bahkan dengan petugas lapangan sekalipun. Buah pikirannya tersebut yang telah menjadi landasan perencanaan pembangunan tanaman pangan dan hortikultura dicoba disarikan pada buku ini yang memuat artikel-artikel kebijaksanaan pembangunan tanaman pangan dan hortikultura.

Artikel pertama memuat pemikirannya mengenai sekilas konsep pembangunan tanaman pangan dan hortikultura, artikel kedua tentang kekuatan dan kelemahan konsep pembangunan, artikel ketiga pola dan strategi pembangunan tanaman pangan dan hortikultura, artikel keempat memuat pemikiran mengenai kebijaksanaan pengembangan hortikultura buah buahan, dan artikel yang kelima, keenam, ketujuh dan kedelapan mengenai penyuluhan pertanian. Dengan diterbitkannya buku ini ia berharap sosialisasi mengenai konsep konsep pembangunan tanaman pangan dan hortikultura dapat dipercepat dan akhirnya dapat mengakselerasi pencapaian sasaran pembangunan yang telah ditetapkan.



PRAKATA DAN PRA KARSA

Pembangunan pertanian pada PJP I telah berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menyediakan bahan makanan karbohidrat, protein dan vitamin bagi seluruh masyarakat Indonesia dan telah berhasil mencapai dan mempertahankan swasembada beras.

Karena itu perlu kita lanjutkan dan sempurnakan

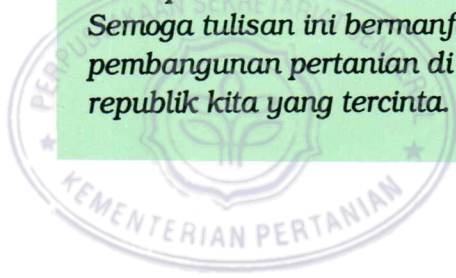
Konsep dan strategi pembangunan yang dilaksanakan dalam PJP I ternyata tidak dapat digeneralisasikan dan perlu diadakan modifikasi serta penyempurnaan, bahkan untuk lokalita diperlukan konsep dan strategi yang spesifik.

Hal tersebut karena pedoagroklimat berbagai daerah berbeda beda serta berbeda pula dalam struktur dan kelembagaan sosial ekonomi, kepadatan penduduk dan ragam usaha.

Alangkah sayangnya apabila konsep dan strategi yang telah dilaksanakan di berbagai daerah dan telah menunjukkan keberhasilannya

tidak terdokumentasi dan tidak dapat dimanfaatkan di daerah lain yang sebenarnya bisa menggunakan konsep dan model tersebut.

Semoga tulisan ini bermanfaat untuk memajukan pembangunan pertanian di republik kita yang tercinta.



Visi dan Misi

Usaha dibidang pertanian tanaman pangan dan hortikultura pada dasarnya dilakukan oleh masyarakat petani yang memiliki lahan sempit dan sedang yang jumlahnya lebih dari 18,5 juta keluarga yang letaknya tersebar di 17.500 pulau. Karena itu pembangunan pertanian identik dengan upaya untuk memberdayakan masyarakat tani, membudayakan inovasi baru, ilmu dan teknologi sehingga mereka dapat melakukan usaha yang lebih efisien, dapat memanfaatkan dan menciptakan pasar serta mampu meningkatkan nilai tambah melalui perbaikan kualitas hasil dan industri. Visi pembangunan pertanian di era pembangunan jangka panjang kedua menyangkut hal hal yang paling mendasar bagi kehidupan petani dan lingkungannya antara lain:

- a. Pembangunan pertanian diarahkan untuk menciptakan mayoritas petani yang relatif makmur dan hidup sejahtera.
- b. Pembangunan pertanian bersandar kepada ilmu dan teknologi yang fleksibel dan dinamis sehingga seluruh pelaku pembangunan mampu melakukan analisis dan keputusan yang tepat sesuai dengan tuntutan misi pembangunan.
- c. Pembangunan pertanian mampu secara terus menerus meningkatkan efisiensi, produktivitas dan kualitas serta nilai tambah produk pertanian.
- d. Pembangunan pertanian dilaksanakan secara bersahabat dengan lingkungan dan secara terus menerus memperbaiki dan memelihara lingkungan.

Sedangkan misi pembangunan pertanian dalam era kedepan diarahkan kepada upaya upaya untuk:

- a. Menyediakan bahan makanan karbohidrat, protein dan vitamin bagi seluruh masyarakat dengan selalu melestarikan swasembada beras, mencapai swasembada jagung dan kedele serta mengembangkan agribisnis.
- b. Membangun sumberdaya manusia terutama petani dan keluarganya agar mampu melakukan kegiatan usaha baik pada aspek *on farm* maupun aspek *off farm business* secara lebih menguntungkan sehingga dapat hidup lebih sejahtera.
- c. Menciptakan lapangan kerja dan membuka peluang bagi petani untuk mendapatkan sumber pendapatan yang lebih baik di pedesaan.
- d. Menghasilkan devisa dan sekaligus menghemat devisa negara.
- e. Memberikan kemudahan dan dorongan kepada masyarakat tani melalui pengenalan inovasi baru, teknologi baru, pemberian insentif, penyediaan permodalan dan infrastruktur, maupun dengan berupaya untuk melindungi petani dari organisme pengganggu tanaman yang baru, serta menetapkan peraturan perundangan yang menguntungkan petani.

Soemitro Arintadisastro



DAFTAR ISI

Halaman

Artikel

Sekilas Konsep Pembangunan Tanaman Pangan dan Hortikultura	1
Kekuatan dan Kelemahan Konsep dan Strategi Pembangunan	11
Pola dan Strategi Pembangunan Tanaman Pangan dan Hortikultura	33
Kebijaksanaan Pengembangan Hortikultura Buah-Buahan	67
Konsep dan Strategi Penyuluhan Pertanian	95
Berbagai Metoda Penyuluhan Pertanian	109
Pendekatan Penyuluhan Pertanian	117
Penyuluhan Pertanian "local specific"	123
Daftar Pustaka	131



SEKILAS KONSEP PEMBANGUNAN TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA

Oleh: *Soemitro Arintadisastra*

Pembangunan tanaman pangan dan hortikultura pada dasarnya merupakan suatu proses yang terus menerus dan berkelanjutan yang memerlukan konsep dan strategi yang lentur. Konsep dan strategi ini secara makro menjadi pegangan insan pembangunan untuk mewujudkan subsektor tanaman pangan dan hortikultura yang mampu menjawab tantangan zaman dan dapat mensejahterakan masyarakat tani sekaligus mampu menyediakan kebutuhan pangan sesuai dengan derajat permintaan yang dinamis.

Focus

Dengan dilandasi oleh semangat membangun yang selalu mengacu kepada amanat yang tercantum dalam UUD 1945, Pancasila dan GBHN, pembangunan di subsektor tanaman pangan dan hortikultura bertitik fokus pada pembangunan bidang ekonomi yang seiring dengan pengembangan sumberdaya manusia yang dapat menciptakan atmosphere yang conducive bagi upaya pemantapan swasembada pangan, dan pengembangan agribisnis, pengembangan hortikultura dan agroindustri dengan selalu memanfaatkan ilmu dan teknologi. Dengan kemampuan membangun yang terfocus tersebut

Dr. Ir. Soemitro Arintadisastra M Ed adalah Direktur Bina Program TPH, alumni University of the Philip-pines at Los Banos 1989, Sam Houston St University 1977, dan IPB 1968

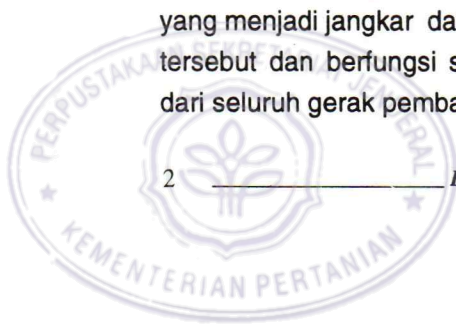
maka bangsa Indonesia akan mampu mengentaskan kemiskinan dan mempercepat pembangunan kawasan Indonesia Timur.

Langkah Strategis

Operasionalisasi dari konsep pembangunan memerlukan dukungan langkah langkah strategis yang mampu mengarahkan pembangunan didalam track yang benar sehingga berjalan secara mangkus dan sangkil. Langkah strategis yang perlu dilaksanakan oleh pelaksana pembangunan untuk mampu mewujudkan dan mencapai sasaran yang telah ditetapkan adalah melaksanakan peningkatan kualitas sumberdaya manusia, memacu pengembangan IPTEK pada tahap prapanen, produksi, pasca panen dan pengolahan serta pemasaran. Disamping itu perlu diambil langkah langkah untuk melaksanakan optimalisasi pemanfaatan sumber-sumber pertumbuhan melalui promosi Investasi secara progresif. Demikian pula perbaikan Nilai Tukar (Term of Trade) komoditi pangan, promosi penganekaragaman konsumsi pangan merupakan langkah langkah strategis yang perlu dilaksanakan sebagai upaya pemberdayaan petani untuk mampu berperan serta dalam setiap proses pembangunan.

Azas Pertanian Modern

Pembangunan tanaman pangan dan hortikultura dilaksanakan dengan menggunakan beberapa azas yang menjadi jangkar dalam proses pembangunan tersebut dan berfungsi sebagai penyelaras gerak dari seluruh gerak pembangunan.



Azas Kesysteman merupakan salah satu azas yang sangat penting dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan. Dengan menggunakan azas ini pengembangan pertanian harus berorientasi pasar dan memperhatikan peranan faktor lain, seperti pengembangan sumberdaya manusianya, yaitu kemampuan dan ketrampilan petani, faktor penyediaan infrastruktur jalan dan irigasi, faktor ilmu dan teknologi, dan faktor modal.

Azas Pengembangan Sumber Daya Manusia merupakan azas pembangunan yang tak kalah strategisnya. Dalam azas ini, pada dasarnya pembangunan pertanian modern harus berawal dan bermuara kepada pengembangan sumberdaya manusianya, agar menguasai dan mampu membangun pertanian modern yang diawali dengan kemampuan melakukan analisa ekonomi, kemampuan memanfaatkan peluang pasar, kemampuan dan ketrampilan melakukan kegiatan usaha yang menguntungkan, yang baik, yang diawali Petugas, PPL, dan kontak tani.

Disamping kedua azas diatas, azas lain yang digunakan adalah azas comperative advantage: dimana setiap daerah harus mampu mengembangkan usaha yang paling sesuai dan paling menguntungkan. Sejalan dengan azas ini, azas Competitive Advantage juga digunakan sebagai kompas agar setiap produk yang dihasilkan mampu bersaing di pasaran dalam negeri, maupun pasar internasional. Untuk itu masalah efisiensi peningkatan produktivitas dan peningkatan kualitas hasil perlu mendapatkan perhatian sungguh-sungguh.



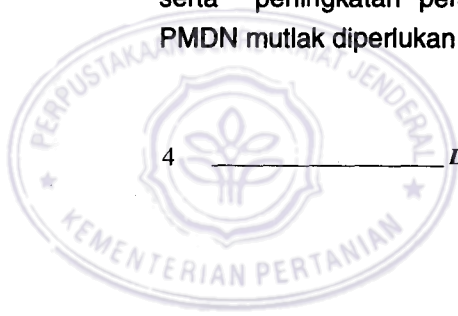
Sekilas Konsep Pembangunan

Tidak kalah pentingnya dengan azas azas diatas adalah azas homogenitas dan diversifikasi, yang diperlukan untuk mengembangkan industri pertanian tanaman pangan dan hortikultura serta untuk menggerakkan ekspor, serta menghindarkan adanya kegiatan dibawah kapasitas pada industri. Kedua azas ini diperlukan secara complementer karena produksi tanaman pangan dan hortikultura bersifat musiman. Untuk menjamin agar pabrik dapat beroperasi minimal sepanjang tahun maka perlu juga dikembangkan konsep diversifikasi.

Yang terakhir adalah penggunaan azas kelestarian sumberdaya alam, dimana dalam melakukan pembangunan pertanian kita harus selalu memperbaiki kelestarian sumber daya alam, mencegah erosi dan sekaligus memelihara keseimbangan biologi.

Strategi

Strategi dalam pengembangan pertanian tanaman pangan dan hortikultura yang modern bertumpu pada pengaturan wilayahan komoditi, pengembangan sumberdaya manusia, peningkatan peranan swasta dan masyarakat, penerapan ilmu dan teknologi khususnya untuk pengembangan integrated system mekanisasi pertanian. Disamping itu pengaturan terhadap pengembangan potensi lahan, pengembangan hortikultura, penumbuhan kemitraan yang menguntungkan kedua belah pihak serta peningkatan peranan swasta/PMA dan PMDN mutlak diperlukan



Pola Pengembangan

Untuk menjamin tercapainya sasaran dan tujuan yang telah kita tetapkan maka digunakan berbagai pola dalam Pengembangan Tanaman Pangan dan Hortikultura antara lain: Pola Insus, Pola Supra Insus, Pola Himpunan Supra Insus, Pola Sekolah Lapang, Pola INKUBATOR/SL Kontak Tani, Pola Sentra Pengembangan Agribisnis Komoditi Unggulan (SPAKU), Pola Kemitraan, dan Pola Keterpaduan.

Upaya pelestarian swasembada beras

Pelestarian swasembada beras dilaksanakan melalui upaya upaya; meningkatkan produktivitas, memperluas dan mengembangkan penggunaan benih bermutu, memperluas areal tanam pada lahan lahan pasang surut, lahan tadah hujan dan lahan kering. Disamping upaya upaya tersebut diatas, dilaksanakan juga upaya mengembangkan mekanisasi pertanian, memperluas dan memantapkan pengendalian hama terpadu (PHT), meningkatkan operasional penyuluhan, menganekaragamkan konsumsi makanan pokok, dan selalu mengantisipasi bencana alam.

Upaya mencapai swasembada kedele

Swasembada kedele dilaksanakan melalui upaya upaya; meningkatkan produktivitas perhektar, meningkatkan areal tanam melalui penumbuhan sentra produksi baru, melakukan konsentrasi pengembangan pada propinsi unggulan, melakukan konsentrasi pengembangan pada kabupaten



unggulan. Upaya lain yang tidak kalah pentingnya adalah; meningkatkan penyediaan benih bermutu.

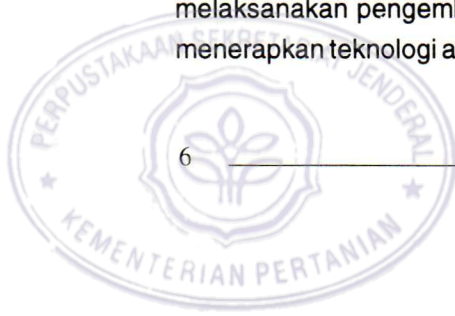
Upaya mencapai swasembada jagung

Hampir mirip dengan upaya pencapaian swasembada kedele maka upaya mencapai swasembada jagung dilaksanakan melalui upaya upaya; meningkatkan mutu intensifikasi di daerah sentra produksi, menumbuhkan kemitraan petani dengan swasta, dan menumbuhkan sentra produksi baru.

Kebijaksanaan dan strategi pengembangan buah buahan

Konsep dan strategi dilandasi oleh pemilahan peran pelaku pembangunan dan peran wilayah pengembangan. Perlu dipisahkan apakah sesuatu komoditas akan dikembangkan oleh masyarakat tani atau oleh perusahaan swasta, demikian juga perlu pemilahan apakah pengembangan tersebut dilaksanakan di Jawa atau luar Jawa , dijual segar atau diolah, dan berorientasi export atau berorientasi lokal

Kebijaksanaan pengembangan agribisnis buah buahan mencakup seluruh aspek dalam jaringan (sistem) agribisnis yang mencakup input, process maupun output antara lain dengan melaksanakan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kerjasama petani dan kelompoknya dan melaksanakan pengembangan SDM untuk mampu menerapkan teknologi anjuran dan berusaha secara



Sekilas Konsep Pembangunan

efisien. Searah dengan itu dilaksanakan pengembangan peran swasta dalam sistem perbenihan dan dalam penumbuhan sentra produksi melalui promosi investasi. Hasil yang diharapkan adalah lahirnya kemampuan bangsa untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan kebutuhan export. Hal tersebut didukung oleh pengembangan balai benih untuk menyediakan klonal unggul, pengembangan komoditi unggulan disetiap kabupaten. Kebijakan pengembangan buah-buahan diarahkan kepada pengembangan sentra secara sistimatis yang berorientasi kepada penumbuhan kelembagaan ekonomi pedesaan, pengembangan kemitraan sektor agroindustri dengan kelompok tani, pengembangan unit pasca panen, pemecahan masalah permodalan, dan pengembangan sistem informasi yang menarik investasi.

Strategi yang dikembangkan untuk pengembangan hortikultura sangat beragam tergantung kepada karakteristik wilayah yang akan dikembangkan, antara lain; Strategi Pengembangan Sentra Produksi Untuk Petani Kecil di Jawa. (SPAKU/Buah-buahan), Strategi Pengembangan Untuk Petani di Luar Jawa/SPAKU Buah-buahan, Strategi Pengembangan Sentra Buah-buahan Modern/ Pola Dana Pemerintah (SPAKU), Strategi Pengembangan Pertanian Modern (Pola Kredit) SPAKU di Daerah Baru dan Strategi Pengembangan buah-buahan dengan menggerakkan investasi swasta.



Pola pikir dalam pengembangan buah buahan

Dalam upaya pengembangan buah buahan digunakan beberapa pola sbb:

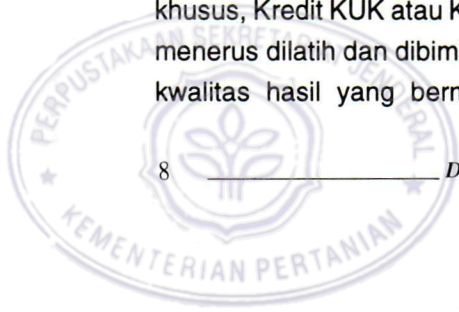
Pola Pikir I

Dalam mengembangkan buah-buahan tropis di Indonesia kita gunakan pola pikir ke Sistem. Kita perhatikan INPUT, Faktor PROSES dan OUTPUT serta Feed Back yang saling kait mengkait dan saling mempengaruhi.

Pola Pikir II :

Dalam mengembangkan hortikultura kita sejak awal perlu memperhatikan kesediaan pasar berikut harganya;

sehingga dapat membentuk klonal yang akan kita kembangkan. Untuk mencari pasar pertama-tama harus berorientasi export namun apabila permintaan dalam negeri cukup menguntungkan sebagian dari hasil kita arahkan untuk pasar dalam negeri atau lokal. Dalam pengembangan sentra hortikultura penyiapan bibit unggul yang seragam dalam jumlah banyak harus benar-benar mendapatkan perhatian. Faktor sumber daya manusia dan ketersediaan modal harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, penyiapan lahan diutamakan pada lahan yang ada petaninya. Kita harus mengajarkan petugas dan petani kita agar mampu memanfaatkan sumberdana yang tersedia apakah itu kredit usahatani pola khusus, Kredit KUK atau KKPA. Petani harus terus menerus dilatih dan dibimbing dalam menghasilkan kualitas hasil yang bermutu tinggi, produktivitas



tinggi, melaksanakan panen yang tepat serta mengadakan pemupukan organik yang teratur.

Pola Pikir III

Dalam pola pikir ini setiap faktor perlu dipersiapkan dengan sebaik-baiknya dari mulai persiapan tenaga pendamping, tenaga pembina, mencari lahan, menyelesaikan masalah lahan, pembukaan lahan, penggunaan lahan dan pembuatan bangunan.

Sentra buah-buahan harus berusaha mengembangkan bibit unggul yang seragam pada areal yang cukup luas dan harus dihasilkan oleh perusahaan yang terpercaya. Perusahaan dapat mengembangkan bibit dalam jumlah banyak asal jelas pemasarannya. Dalam konsep ini ditempatkan tenaga sarjana-sarjana baru yang bersedia menjadi pengusaha Agribisnis yang sebelumnya telah diseleksi dan telah dilatih. Sarjana yang baru ini dilatih dalam penyusunan proyek proposal untuk memperoleh kredit tanaman buah-buahan dan cover crops/coach crops. Penanaman tanaman buah-buahan harus menggunakan pupuk organik dalam jumlah yang optimal. Pengetrapan PHT pada buah-buahan terutama untuk mencegah lalat buah dan penggerek batang dengan cara pengembangan buah-buahan dan infus pestisida. Pada tahap awal harus diaktifkan program pengembangan sentra dengan eksportir atau perusahaan pengolahan hasil/industri yang mengolah menjadi selai, juice, cuning buah-buahan.



Pola pikir IV

Pola pikir ini merupakan kelanjutan pola pikir III yang dilengkapi dengan pengembangan unit prosesing hasil dihamparan sentra buah-buahan.

Penutup

Uraian ringkas tentang kebijaksanaan dan strategi pembangunan dimaksudkan untuk memberikan gambaran ringkas tentang kebijaksanaan yang ditempuh dalam mengembangkan subsektor tanaman pangan dan hortikultura. Tulisan yang lebih detail dapat pembaca ikuti pada artikel-artikel selanjutnya yang menjabarkan seluruh kebijaksanaan dan strategi yang telah diungkapkan sebelumnya.



KEKUATAN DAN KELEMAHAN KONSEP DAN STRATEGI PEMBANGUNAN

Oleh: *Soemitro Arintadisastra*

PENDAHULUAN

Dalam Pembangunan Jangka Panjang Pertama (PJP.I), berbagai proyek dan program telah dilaksanakan. Hasil dari berbagai proyek tersebut ada yang dapat dibanggakan dan ada pula yang kurang menggembirakan. Keberlanjutan dari proyek yang dilaksanakan tersebut, ada yang terus berlangsung, ada juga proyek-proyek yang hilang begitu saja, bahkan ada yang menimbulkan berbagai masalah.

Berbagai konsep dan strategi pembangunan pertanian yang berbentuk berbagai model atau pola pengembangan telah dilaksanakan, ternyata setiap model/pola pembangunan pertanian memiliki kekuatan dan kelemahan. Apabila suatu model terlalu banyak kelemahannya serta bertentangan dengan kebijaksanaan Nasional sebaiknya tidak dilanjutkan. Berbagai model yang masih bisa disempurnakan dapat saja dilanjutkan.

Pembangunan pertanian yang dilaksanakan tanpa menggunakan konsep yang jelas dan tidak betul, biasanya tidak akan memberikan hasil. Bahkan apabila konsepnya tidak tepat bisa lebih berbahaya dan pada korupsi. Dalam pembangunan pertanian kita sering menggunakan terobosan-terobosan, sehingga sering melupakan proses

Dr. Ir. Soemitro Arintadisastra M Ed adalah Direktur Bina Program TPH, alumni University of the Philippines at Los Banos 1989, Sam Houston St University 1977, dan IPB 1968

Kekuatan dan kelemahan konsep pembangunan

pembangunannya sendiri. Pembangunan adalah proses perubahan yang dilaksanakan secara sadar, systematis dan bertahap untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berbagai model yang perlu kita simak dan kita pelajari keberhasilannya, diantaranya adalah INSUS, SUPRA INSUS, SEKOLAH LAPANG pada PROGRAM PHT; Proyek Peningkatan Pendapatan Petani Kecil, Proyek P2LK Jawa Timur dan Pengembangan Sentra Produksi Satu Kawasan, model INKUBATOR konsep PIR UPP; Konsep Keterpaduan.

POLA PIKIR

Pola Pikir Pertama

Para pendahulu kita dalam pembangunan pertanian banyak dipengaruhi konsep pemikiran AT. Mosher serta konsep pemikiran perkebunan besar.

Konsep pemikiran AT. Mosher 1995 menyatakan bahwa pembangunan pertanian harus memperhatikan faktor esensial yaitu:

- a. Tersedianya pasar
- b. Tersedianya teknologi baru
- c. Tersedianya input produksi pada tingkat petani
- d. Adanya insentive untuk petani
- e. Adanya kemudahan transportasi.

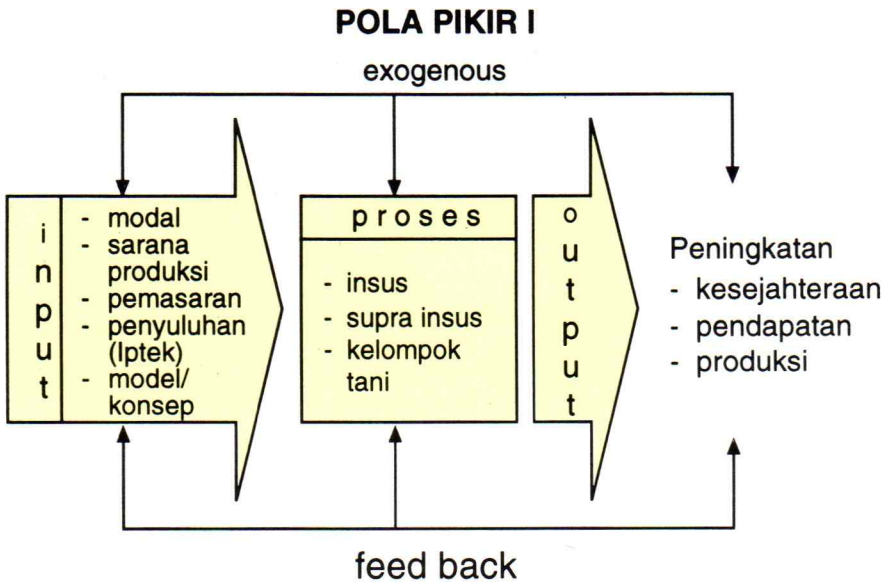
Sedangkan faktor yang mempercepat pembangunan pertanian adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan
- b. Kredit untuk petani
- c. Kerjasama petani dalam kelompok
- d. Perbaikan dan perluasan lahan pertanian
- e. Perencanaan Nasional.

Kekuatan dan kelemahan konsep pembangunan_____

Pola pikir tersebut diterjemahkan dengan Pembangunan Pertanian System Bimas yang didukung dengan catur sarananya, yaitu pengembangan lembaga perkreditan, lembaga penyaluran sarana produksi, lembaga pemasaran dan penyuluhan pertanian.





Pola Pikir Kedua

Pola pikir kedua banyak menggunakan teori George Axinn yang mengatakan bahwa pembangunan pertanian sangat ditentukan oleh berbagai faktor penentu yang satu sama lain saling mempengaruhi, secara keseluruhan merupakan suatu system.

Apabila salah satu faktor absen, maka secara keseluruhan system akan terganggu.

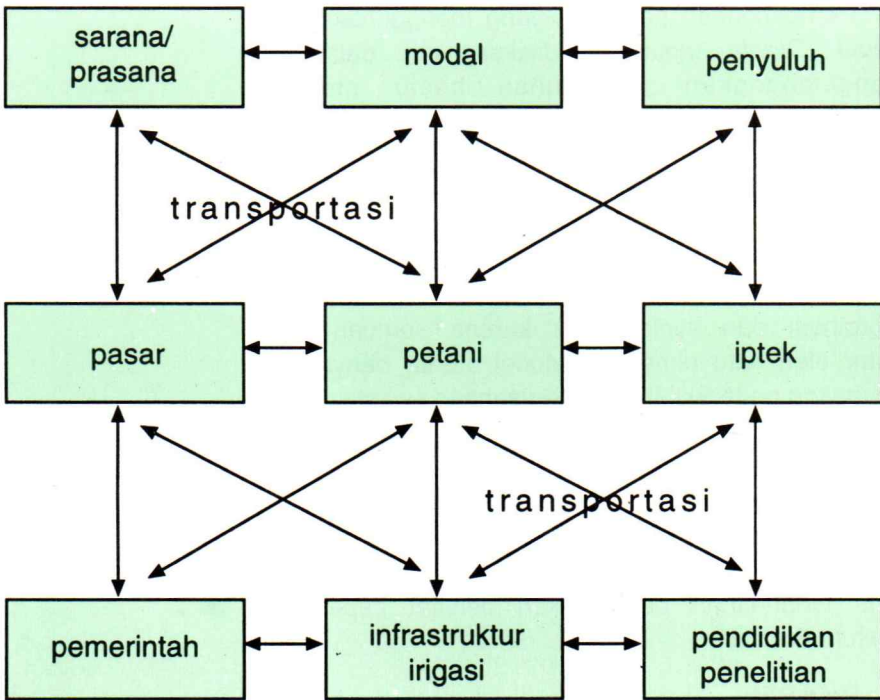
Dalam pola pikir II (dua), faktor penentu adalah sebagai berikut:

- Manusia merupakan sentral dari pembangunan, kelancaran hubungan sangat ditentukan transportasi dan komunikasi
- Proses pembangunan harus berawal dan bermuara kepada pembangunan sumberdaya manusia.
- Pembangunan pertanian memerlukan dukungan modal, ilmu dan teknologi serta tersedianya infrastruktur.
- Karena kunci dari pembudayaan ilmu dan teknologi adalah kegiatan penyuluhan pertanian, karena itu diperlukan tenaga penyuluh pertanian yang terampil dan jumlahnya memadai.

Kekuatan dan kelemahan konsep pembangunan_____

- e. Tersedianya pasar atau upaya menumbuhkan pasar perlu diperhatikan.
- f. Pembangunan pertanian akan berjalan lancar, apabila sarana produksi tersedia ditempat petani.

POLA PIKIR II



STRATEGI PENGEMBANGAN KEKUATAN DAN KELEMAHANNYA

Strategi pembangunan pada PJP. I dilaksanakan menggunakan berbagai model, adapun kekuatan dan kelemahan model-model atau pola pengembangan adalah sebagai berikut:

1. Model otorita

Pembangunan pertanian yang menggunakan model *Otorita* umumnya dilaksanakan dalam mengembangkan perkebunan besar atau perusahaan swasta berskala besar. Semua aspek dari sub system dimiliki dan dikendalikan oleh seorang atau satu unit kerja dalam satu perusahaan, penyediaan sarana produksi, proses produksi, pengolahan dan pemasaran dilakukan oleh perusahaan itu sendiri, tidak mengenal lagi istilah koordinasi dan sinkronisasi karena semuanya diatur oleh satu pimpinan. Model otorita banyak digunakan pada BUMN dan perusahaan swasta.

Kelemahan dari model otorita ini, apabila model ini diterapkan pada lahan milik petani, konsep ini akan mengarah kepada monopoli dan harga pembelian bahan dari petani terlalu diatur sefihak dan banyak merugikan petani. System ini apabila dilaksanakan pada lahan-lahan petani akan bersifat seperti "Cultuur Stelsel".

2. Pola PIR

Pola Perusahaan Inti Rakyat ini dimaksudkan sebagai pola kerjasama antara perusahaan inti dengan masyarakat (plasma). Perusahaan inti turut membantu dalam penyediaan modal dan sarana produksi. Perusahaan ini membantu membina dan mendidik petani serta membantu dalam pemasaran hasil.

Kelemahan pola ini terjadi apabila komoditinya,

Kekuatan dan kelemahan konsep pembangunan

pasarnya terbuka, maka ada kecenderungan petani tidak mau menjual hasilnya melalui perusahaan inti. Sebaliknya apabila komoditinya merupakan komoditi yang pasarnya tertutup, tentu penjualannya hanya melalui intinya yang mempunyai kecenderungan menentukan harga beli dari petani terlalu rendah, sehingga tidak ada gairah petani untuk mengembangkannya lebih jauh. Apabila hal ini terjadi kedua-duanya akan menderita kerugian.

Untuk memperbaiki pola ini harus diikuti adanya penentuan harga yang berdasarkan kontrak disertai penumbuhan semangat partnership.

3. Pola UPP

Pola Unit Pelaksana Proyek (UPP) ini biasa dilaksanakan pada proyek-proyek perkebunan. Semua keperluan petani, dari mulai keperluan akan modal, bibit, pupuk termasuk dilayani oleh proyek. Semua kebutuhan petani tidak dilakukan oleh lembaga ekonomi yang seharusnya ada. Peranan petugas lapang cukup kompleks, dari mulai mempersiapkan petani, menyalurkan sarana produksi, mengawasi, memberikan petunjuk teknis kepada petani dan pada fase akhir bertugas, menagih hutang kepada petani.

Kelemahan dari model ini terjadi pada saat proyek selesai, begitu proyek selesai semuanya akan menjadi selesai pula, petani akan mendapat kesulitan mencari modal, mendapat kesulitan membeli input produksi maupun pemasaran. Petani takut kepada petugas, karena bertindak sebagai mandor dan sebagai penagih hutang. Saran perbaikan terhadap pola ini adalah :

- * Modal sebaiknya disalurkan oleh Bank sendiri kepada petani.



Kekuatan dan kelemahan konsep pembangunan

- * Penyalur sarana produksi sebaiknya membuat kios di lokasi setempat dan pegawai kios yang menyediakannya kepada petani.
- * Pemasaran dilakukan secara "Cooperative".
- * Petugas sebaiknya dibagi dua, PPL dan petugas yang melayani serta menagih hutang.

4. Pola INSUS

Pola INSUS adalah pola pembinaan petani secara intensif melalui kerjasama dalam kelompok, yang diawali dengan penyusunan rencana kerjasama dan rencana kebutuhan sarana produksi yang disusun oleh anggota kelompok sendiri yang dibimbing oleh PPL.

Pola insus sempat menghantarkan Indonesia mencapai swasembada pangan pada tahun 1984 dan mempertahankannya sampai saat ini. Penyaluran sarana produksi termasuk modal, dilayani oleh lembaga yang bertanggung jawab yang berusaha secara komersial. Pola ini ternyata mampu menumbuhkan kelembagaan ekonomi di pedesaan.

Keberhasilan dari pola ini terutama dalam peningkatan produksi beras pada daerah-daerah utama, yang didukung oleh tenaga PPL yang cakap, dilaksanakan system Kerja Penyuluhan Pertanian yang disebut "TV System" serta penyusunan RDK dan RDKK oleh petani sendiri.

Pola INSUS ini tidak memperlihatkan hasil yang menggembirakan pada upaya peningkatan produksi jagung dan kedelai serta peningkatan produksi padi di daerah bukan andalan, seperti Riau, Jambi, Kalbar, NTT Irija dan Maluku.

Kelemahan pola INSUS di lapangan :

- a. RDK, RDKK yang seharusnya disusun oleh anggota kelompok tani, ternyata di lapangan

Kekuatan dan kelemahan konsep pembangunan

dibuatkan oleh PPL atau pengurus KUD. Hal ini merupakan akar segala kelemahan penyaluran dan pengembalian kredit tidak lancar, kerjasama petani tidak kokoh.

- b. Jumlah kelompok tani INSUS jagung dan kedelai yang harus dibina terlalu banyak, seharusnya seorang PPL dalam pengembangan produksi jagung dan kedelai dimulai dengan membina satu kelompok tani lebih dahulu sampai benar-benar berhasil (sukses) dan bisa dibanggakan, apabila PPL telah berhasil membina sebuah petani kelompok INSUS dengan baik dan bisa dijadikan percontohan, kemudian PPL dapat meningkatkan jumlah kelompok INSUS yang dibinanya menjadi 3 (tiga) kelompok, musim berikutnya apabila telah berhasil membina 3 (tiga) kelompok tani dapat ditingkatkan menjadi 5 (lima) kelompok tani. Apabila PPL tidak dapat memperlihatkan keberhasilannya membina satu kelompok tani, sebaiknya jangan ditingkatkan dahulu, tetap saja satu unit.

5. Pola SUPRA INSUS/ala TINANGGEA/ KOLAKA

Pola Supra Insus adalah pola pembinaan petani melalui kerjasama antar kelompok dalam hamparan yang cukup luas > 600 Ha dan Himpunan Supra Insus > 3.000 Ha.

Pola Supra Insus pada program peningkatan produksi padi di 11 propinsi cukup baik dan perlu dipertahankan dengan perbaikan dalam pelaksanaannya.

Sedangkan pola Supra Insus pada program peningkatan produksi jagung dan kedelai dampaknya tidak terlihat dan penyelenggaraanya terlalu jilmet dan sulit.

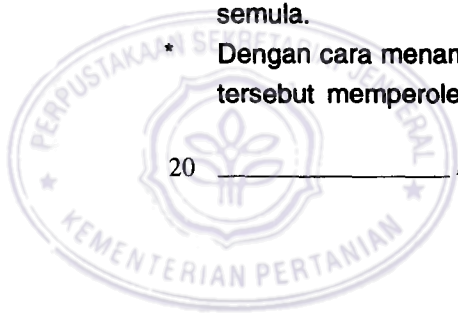


Kekuatan dan kelemahan konsep pembangunan

Apabila tidak dilakukan perbaikan pola pembinaannya dalam 20 tahun yang akan datang, tetap tidak akan dapat mencapai swasembada jagung dan kedelai, pola ini untuk peningkatan produksi jagung dan kedelai tidak efektif, tampaknya terlalu ruwet dan kegiatan penyusunan RDK serta RDKK yang menjadi inti pola Supra Insus sering dibuatkan oleh PPL maupun pengurus KUD.

Seorang PPL untuk membina petani pada hamparan 600 - 3.000 Ha pada Supra Insus secara intensif tampaknya sulit. Saran perbaikan pola Supra Insus pada jagung dan kedelai dengan menggunakan Pola Tinaggea/Kolaka adalah sebagai berikut:

- * Areal Supra Insus yang 600 Ha sebaiknya pada tahap awal areal Supra Insus dibagi menjadi 12 plot dan setiap plot dibina oleh seorang PPL, berarti satu unit Supra Insus dibina intensif oleh 12 orang PPL.
- * Ada detasering PPL/PPL didatangkan dari kecamatan lainnya dan 11 orang tambahan ditugaskan dilokasi Supra Insus selama semusim.
- * RDK & RDKK mutlak harus disusun oleh anggota kelompok tani sendiri yang didampingi oleh tenaga PPL, kegiatan ini merupakan inti kegiatan Supra Insus, karena dapat menumbuhkan leadership, dinamika kelompok, ke manta pan kelompok, proses control maupun comitment (janji).
- * Setelah selesai satu musim, PPL yang berjumlah 11 orang dikembalikan kepada lokasi semula.
- * Dengan cara menambah 11 PPL ternyata PPL tersebut memperoleh tambahan keahlian dan



Kekuatan dan kelemahan konsep pembangunan

pengalaman dalam membina petani yang benar, yang penting mereka lebih percaya diri.

6. Pola pembinaan peningkatan pendapatan petani kecil

Pola ini menggunakan pola pembinaan kelompok tani yang homogen tingkat pendapatannya. Keberhasilan dari pola P4K disebabkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Memiliki tenaga pendamping yang telah terlatih dan dipersiapkan lebih dahulu.
- b. Memiliki taraf persiapan yang lebih lama.
- c. Pada taraf-taraf awal PPL hanya diberi untuk membina satu kelompok tani saja secara intensif, terus menerus sampai berhasil.
- d. Tahun berikutnya PPL dianjurkan untuk membina kelompok tani lebih banyak lagi, misalnya membina tiga kelompok.
- e. Perencanaan dari bawah sehingga kegiatan dilakukan memang sesuai dengan "Need" masyarakat.

Kelemahan Pola ini:

- * Apabila dikembangkan usaha bersama dan milik bersama, ini berarti akan mematikan motivasi petani.
- * Skala usaha yang dilaksanakan terlalu kecil, sehingga sulit berkembang menjadi usahatani besar.
- * Perkembangan dari proyek ini agak lambat, karena dimulai dari lokasi yang sulit infrastrukturnya. Padahal petani miskin juga banyak terdapat di lokasi yang infrastrukturnya baik.



7. Pola Sekolah Lapang.

Pola Sekolah Lapang sebenarnya diangkat dari pola sekolah lapang dalam memperkenalkan PHT.

Pola ini sebenarnya merupakan pola pembinaan petani melalui pendekatan kelompok tani. Petani belajar langsung di lapangan dengan melakukan analisa determinasi dan mengambil keputusan sendiri. Pada taraf awal kelompok tani didampingi seorang pendamping/PPL atau petugas. Pada taraf awal seorang pendamping hanya membina sebuah kelompok tani saja agar bisa lebih intensif.

Pola sekolah lapang ternyata bukan hanya pada kegiatan PHT saja, ternyata dapat dilaksanakan pada setiap aspek dari kegiatan produksi.

- SL peningkatan produksi kedelai
- SL peningkatan produksi jagung

Kekuatan dari pola ini, petani benar-benar menguasai, petani menjadi dinamis dan mampu mengambil keputusan sendiri, sedangkan kekurangan dari sekolah lapang ini adalah, apakah kegiatan sekolah lapang ini bisa berjalan tanpa disediakan dana untuk makan dan dana pengganti untuk uang jalan dan sebagainya ?

8. Pola Inkubator

Pola Inkubator adalah merupakan pola lanjutan dari pola sekolah lapang dan merupakan pola pemasyarakatan yang bisa mencapai sasaran secara luas dan secara lebih cepat. Lokasi pola Inkubator dipilih dari sekolah lapangan yang sudah ada dan yang terbaik. Pada sekolah lapang yang terbaik ini, kita latih kontak-kontak tani dari satu kecamatan atau dari satu kabupaten. Kontak tani ini magang di kelompok tani yang terbaik selama dua hari, setiap dua minggu selama musim. Apabila kontak tani yang selesai mengikuti program latihan

Kekuatan dan kelemahan konsep pembangunan

magang; pada pola inkubator, kita harapkan kontak tani mampu menyelenggarakan sekolah lapang di kelompok taninya sendiri, diharapkan petani dapat melaksanakan Sekolah Lapang secara mandiri (SL. dari petani, oleh petani, untuk petani).

Dengan pola ini pemasyarakatan teknologi akan berjalan cepat, mencapai sasaran yang banyak dan biaya murah.

9. Pola Keterpaduan

Pengertian keterpaduan bagi berbagai fihak masih berbeda-beda, demikian juga dalam melaksanakan konsep keterpaduan bisa beraneka ragam. Ada konsep keterpaduan yang memperkuat kelembagaan yang bertanggung jawab, ada konsep yang mematikan kelembagaan yang ada.

Keterpaduan Antar Sub-System.

Keterpaduan antar sub-system dalam Agribisnis seperti penyediaan input produksi, kegiatan berproduksi, pengumpulan hasil, pengolahan, packing dan marketing, memang mutlak diperlukan. Yang dimaksudkan keterpaduan disini bukan berarti semua sub-systim harus dikuasai oleh satu unit usaha, yang penting adanya saling keterkaitan yang saling membutuhkan, saling menguntungkan. Perlu dicegah satu sub-systim mendominasi sub-system lainnya, karena akan sama-sama merugikan.

Keterpaduan Antar Komoditi Dalam Satu Wilayah

Keterpaduan berbagai komoditi pada satu wilayah tertentu tampaknya mutlak diperlukan, seperti pengembangan Usaha Tani Konservasi yang mengembangkan tanaman Rumput " King Gras" tanpa disertai pengembangan ternak, peranan rumput dari segi ekonomi menjadi tidak ada artinya.

Sebaliknya pada areal pertambahan pengembangan keterpaduan dengan pengembangan komoditi perkebunan atau tanaman pangan tampaknya tidak cocok.



Kekuatan dan kelemahan konsep pembangunan

Berbagai contoh seperti perkebunan teh di Puncak dan Lembang, ternyata tidak memerlukan keterpaduan dengan pengembangan komoditi lainnya.

Pengembangan sapi perah pada areal perkebunan teh menyebabkan pergeseran luas areal tanaman teh menjadi kebun rumput.

Penyelenggaraan proyek Usaha Tani Terpadu dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, yang secara sepintas terlihat adanya berbagai komoditi terpadu.

Pola Keterpaduan Sendiri

Pada tahun 1980 ada proyek usahatani terpadu di Pujon, Malang/Jawa Timur. Dalam proyek ini dikembangkan berbagai komoditi secara terpadu, ada tanaman pangan, peternakan, perikanan, sapi perah, semua dilaksanakan oleh Kanwil Deptan dengan tidak memberikan tanggung jawab kepada Dinas Peternakan, Dinas Tanaman Pangan, Perikanan. Setelah proyek ini selesai ternyata tidak ada bimbingan dari dinas-dinas yang seharusnya bertanggung jawab.

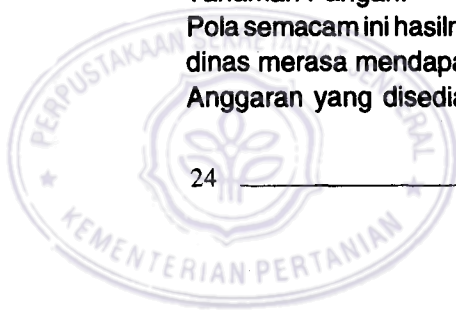
Adapun proyek ini berskala kecil, tampaknya tidak ada masalah, akan tetapi kalau proyeknya cukup besar berarti akan mematikan/membuat organisasi yang bertanggung jawab menjadi tidak ada pekerjaan

Pola Keterpaduan Model P2LK Jawa Timur.

Proyek P2LK Jawa Timur merupakan model pembangunan pertanian yang terpadu, pembangunan peternakan diserahkan kepada Dinas Peternakan, pembuatan access road dipercayakan kepada Dinas PU, pembangunan tanaman pangan dan buah-buahan kepada Dinas Tanaman Pangan.

Pola semacam ini hasilnya bagus dan masing-masing dinas merasa mendapat tambahan energi.

Anggaran yang disediakan berada pada satu DIP,



Kekuatan dan kelemahan konsep pembangunan

akan tetapi untuk pelaksanaannya diserahkan kepada dinas-dinas yang bertanggung jawab dengan kata lain dana diserahkan kepada instansi yang bertanggung jawab.

Model keterpaduan seperti ini dapat dipastikan akan terjadi " Sustainability " dalam pembinaan lanjutan. Kekurangan system ini satu unit kerja agak enggan menyediakan dana kepada instansi lain.

Pola Keterpaduan Antar Komoditi dan Antar Kelembagaan.

Pola keterpaduan semacam ini biasa dilaksanakan antar unit kerja yang berusaha memadukan berbagai kegiatan dan komoditi secara terpadu.

Masing-masing unit kerja melaksanakan kegiatan masing-masing sesuai tanggung jawab dan harus menyediakan dana sendiri, masing-masing unit kerja memiliki DIP sendiri, agar bisa terpadu, yang penting penentuan lokasi tingkat desa, tingkat kecamatan di salah satu kabupaten harus sama. Hal hal yang positif dari model ini antara lain:

- * Masing-masing dinas mengetahui rencana kerja dinas lainnya.
- * Pelaksanaan satu dinas dengan dinas lainnya saling mengisi.
- * Model keterpaduan semacam ini memerlukan perencanaan terpadu yang baik.
- * Model semacam ini tidak menimbulkan rasa ketidaksenangan satu sama lain.
- * Model semacam ini dapat mempererat kerjasama antar instansi.
- * Model semacam ini memberikan tanggung jawab kepada lembaga yang bertanggung jawab dan tidak mematikan organisasi yang berwenang.

Kelemahan dari model ini adalah sbb:

1. Kelemahan dari system terpadu antar komoditi yaitu dana yang tersedia tidak terfokus



Kekuatan dan kelemahan konsep pembangunan

sehingga masing-masing kegiatan menjadi kecil-kecil, sulit untuk membuat skala ekonomi, yang akhirnya apabila komoditi tersebut berproduksi akan sulit memasarkannya. Karena jumlah yang terlalu kecil untuk perdagangan antar pulau apalagi untuk ekspor.

2. Kelemahan kedua skill petugas lapangan harus memiliki bermacam-macam keahlian yang sulit terpenuhi.
3. Konsep pengembangan komoditi unggulan untuk setiap kabupaten sulit untuk dilaksanakan.

10. Pola Sentra Produksi.

Pola Sentra Produksi dimulai pada REPELITA V: Untuk pengembangan produksi kedelai dan buah-buahan. Pola Sentra Produksi yang dikembangkan pada masa lalu keberhasilannya kurang menggembirakan, karena persyaratan yang ditetapkan terlalu kaku dan bila benar-benar dilaksanakan banyak mengalami kegagalan. Persyaratan yang ditetapkan adalah harus satu hamparan seluas minimal 600 Ha yang merupakan akar kelemahan dari pola ini.

Persyaratan harus satu hamparan seluas minimal 600 Ha, ternyata kurang memperhatikan kenyataan lapangan dimana untuk mencari lahan seluas 600 Ha yang terletak di satu hamparan di Jawa sangat sulit. Akibatnya mencari tanah satu hamparan yang luasnya 600 Ha di lahan marginal terpencil ternyata tidak cocok, misalnya di pantai, pasir di pantai di tanami pisang, persentase pertumbuhan ternyata lebih kecil dari 20 %.

Diluar Jawa mencari areal satu hamparan seluas 600 Ha ternyata tidak sulit, yang menjadi masalah pada areal tersebut tidak ada petaninya, sehingga tidak ada petani yang memeliharanya. Akibatnya alang-alang tumbuh sangat tinggi dan

Kekuatan dan kelemahan konsep pembangunan

dimusim kemarau alang-alang mengering dan terbakar serta keberhasilannya sangat kecil.

Kelemahan lain dari Pola Sentra Produksi yang lama yaitu tidak disediakannya tenaga pendamping. Agar proyek ini berhasil minimal setiap 100 Ha areal memiliki tenaga pembina seorang, minimal satu musim.

Agar Pola Senta Produksi dapat berhasil disarankan penyelenggaraan Sentra Produksi sebagai berikut:

- 1) Lokasi Sentra Produksi dapat dilaksanakan pada satu hamparan seluas 600 Ha, akan tetapi harus ada petaninya.
- 2) Sentra produksi dapat terletak di dua atau tiga desa yang berdekatan, dalam satu kecamatan dan harus ada petaninya (satu kawasan).
- 3) Sentra produksi sebaiknya dilaksanakan secara bertahap untuk memberikan pengalaman kepada petugas lapangan dan kabupaten, agar bibit yang dikirim benar-benar terjamin.

Tahap I seluas 50 Ha.

Tahap II seluas 150 Ha.

Tahap III seluas 400 Ha.

Total 600 Ha

- 4) Sentra produksi dapat dilakukan secara agregative, misalnya: 300 petani masing-masing mendapat 50 batang pohon, 400 petani masing-masing mendapat 100 batang pohon. 200 petani masing-masing mendapat 200 batang pohon, maka keseluruhan petani mendapatkan 950 batang pohon.

Apabila kita jumlahkan luasnya keseluruhan setara dengan 950 Ha lahan, asalkan petani yang menerimanya berada di satu kecamatan, di satu atau dua desa yang berdampingan dan bibitnya berasal dari satu klon unggul.



Kekuatan dan kelemahan konsep pembangunan

- 5) Syarat untuk pengembangan Sentra Produksi buah-buahan, tanaman harus berasal dari satu macam klon unggul, yang seragam.
- 6) Sentra Produksi dapat terlaksana baik, kalau pada sentra tersebut ditugaskan 6 orang tenaga pendamping.
- 7) Sebelum tanaman utama berproduksi, dapat diperkenalkan penanaman tanaman cover crops yang bisa mendatangkan hasil seperti padi gogo, jagung hibrida.

11. Pola Kawasan Agribisnis.

Pola Kawasan Agribisnis ideanya berasal dari pola kawasan industri. Pada pola ini lahan usaha telah dipersiapkan, termasuk infrastruktur jalan desa, sistem pengairan, pola pengolahan limbah. Dalam pola ini didukung dengan kios-kios sarana produksi dari mulai pupuk sampai kepada alat-alat pertanian.

Pada pola Kawasan Agribisnis, kios sarana produksi, pengolahan dan pemasaran hasil dikelola memakai pola koperasi yang ketuanya dipilih oleh anggota, didukung pegawai profesional: Dalam pola koperasi ini pembagian sisa hasil usaha dilaksanakan berdasarkan jumlah transaksi masing-masing anggota, SHU tidak dibagi atas besarnya simpanan saja.

Pola kawasan agribisnis agar berbeda dengan kawasan industri, dalam kawasan industri jenis usaha dapat bervariasi dan berbagai macam. Dalam kawasan agribisnis jenis usaha harus seragam, kalau ayam ya ayam semuanya, kalau buah-buahan harus klon unggul yang seragam, semuanya menanam buah-buahan yang sama, maksudnya kalau akan di ekspor volumenya cukup banyak, high quality dan berkelanjutan. Dengan pola kawasan agribisnis perusahaan pendukung dan kelembagaan

Kekuatan dan kelemahan konsep pembangunan

yang diperlukan akan tumbuh dan menguntungkan. Luas kawasan agribisnis tergantung jenis usahanya. Untuk agribisnis anggrek kawasan seluas 100 Ha sudah cukup luas, agribisnis ayam petelur kurang lebih 100 Ha, agribisnis kebun nenas 1.000 Ha, agribisnis kebun pisang 1.000 Ha, agribisnis ikan hias 100 Ha.

Contoh kawasan Agribisnis yang sudah berjalan yaitu Peternakan ayam buras di Ciamis

- * Kawasan agribisnis ikan hias di Tulung Agung
- * Kawasan agribisnis penggemukan ternak potong di Bantul dan di Sleman, Yogyakarta.
- * Kawasan agribisnis jeruk brastagi di Sumatera Utara
- * Kawasan penghasil tanaman hias di Maruya, Kebun Jeruk Jakarta Barat.

Dalam kawasan agribisnis “hak pemilikan individu di junjung tinggi”, setiap individu bebas memutuskan teknik pengelolaan sendiri. Perlu dicegah pengembangan pola pemilikan kolektif karena akan mematikan semangat individual, kreativitas dan dinamika individu.

TEKNIK PEMBINAAN

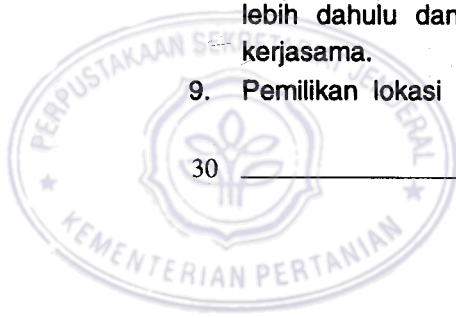
1. Berbagai model pembangunan harus dikuasai oleh setiap pejabat propinsi, kabupaten dan PPS mengenai cara bagaimana melaksanakan model tersebut, serta arah yang hendak dicapainya. Untuk menyebarkan pengertian ini teknik workshop, lokakarya lapangan atau seminar tampaknya sangat tepat.
2. Persiapan tenaga pendamping sebaiknya dimulai dengan TOT (Training of the trainer); PPL atau pendamping hanya dilatih oleh tenaga yang telah mendapat latihan.
3. Pada tahap awal seorang pendamping/PPL



Kekuatan dan kelemahan konsep pembangunan

tidak diberi tugas membina kelompok tani yang terlalu banyak, sebaiknya dimulai dari satu kelompok tani lebih dahulu. Maksudnya agar pembinaan dapat dilaksanakan secara intensif, sampai berhasil menjadi kelompok tani kebanggaan pendamping tersebut.

4. Setiap kabupaten harus memiliki komoditi unggulan, apabila satu desa memiliki komoditi unggulan dirasakan skalanya terlalu kecil.
5. Prosedur pembinaan kelompok tani harus dipatuhi, misalnya penyusunan RUB pada proyek P4K, atau penyusunan RDK & RDKK pada INSUS dan SUPRA INSUS harus dilaksanakan oleh anggota kelompok tani sendiri dibawah pimpinan ketua kelompok tani sendiri.
6. Pelaksanaan model sebaiknya direncanakan secara sistematis dan pelaksanaanya dilaksanakan secara bertahap.
7. Pemilihan lokasi sekolah lapang peningkatan produksi kedelai atau peningkatan produksi jagung, hendaknya untuk setiap 1000 ha dialokasikan satu SL dimana didalamnya juga dilaksanakan pelatihan kontak tani secara magang.
8. Pengembangan sentra produksi sebaiknya dilakukan dengan menggunakan pola kemitraan yang saling membutuhkan, saling menguntungkan dan saling membangun. Penentuan jenis dan klon buah-buahan yang akan dikembangkan sebaiknya atas anjuran perusahaan industri yang telah ada. Bila memungkinkan, perusahaan tersebut yang menyediakan bibit. Penentuan harga dibicarakan lebih dahulu dan bila perlu dibuat kontrak kerjasama.
9. Pemilihan lokasi untuk sentra produksi atau



Kekuatan dan kelemahan konsep pembangunan

kawasan agribisnis dipilih lokasi yang komunikasi dan transportasi lancar, dan dekat dengan pelabuhan laut/udara, maksimum 100 km. Apabila terlalu di plosok biaya transportasi akan terlalu mahal, resiko kerusakan terlalu tinggi. Persyaratan lainnya untuk sentra produksi harus ada petaninya. Sentra produksi yang ditempatkan pada lokasi yang tidak ada petaninya akan gagal.

10. Agar sentra produksi atau kawasan agribis bisa berhasil, Dinas Pertanian propinsi dapat menempatkan petugas di lapangan yang full time untuk memimpin para tenaga pendamping.
11. Apabila PPL yang ada tidak mencukupi, dapat melakukan kerjasama dengan Fakultas Pertanian setempat, tenaga mahasiswa tingkat terakhir untuk melakukan praktek kerja nyata dalam membina petani. Dalam hal ini proyek menyediakan dana untuk mahasiswa praktek.
12. Bibit tanaman yang digunakan harus dari klon unggul yang bermutu tinggi, seragam dan berasal dari penangkar/perusahaan yang sudah bisa menjamin kualitasnya.
13. Dalam membangun pertanian tidak perlu tergantung dari satu model. Tergantung dari keahlian yang dimiliki, dan tergantung konsep yang tepat, tergantung situasi, kondisi setempat, tergantung pemilikan luas lahan dan tergantung dari dana yang tersedia.
14. Satu model dengan model lainnya apabila dilaksanakan sesuai dengan konsepnya dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya satu sama lain dapat bersifat "komplementer" saling isi mengisi.





Menteri Pertanian Dr. Ir. Sjarifudin Baharsjah sedang melakukan panen dilahan petani

Hubungan yang mesra antara penanggung jawab program pembangunan pertanian dan jajarannya dengan petani selaku pelaku pembangunan sangat mendorong terimplementasikannya pola dan strategi pembangunan tanaman pangan dan hortikultura.



POLA DAN STRATEGI PEMBANGUNAN TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA

Oleh: *Soemitro Arintadisastra*

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian secara umum, termasuk pembangunan sub sektor tanaman pangan dan hortikultura pada dasarnya merupakan proses upaya memanfaatkan potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia, modal, ilmu pengetahuan, teknologi serta manajemen untuk menghasilkan produk yang dibutuhkan, meningkatkan pendapatan, kesejahteraan, memperluas kesempatan kerja dan berusaha, dan menghasilkan devisa negara dengan tetap memelihara dan meningkatkan kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan secara lestari dan berkelanjutan. Secara operasional dan dalam arti yang lebih spesifik, pembangunan pertanian merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memperkuat petani dan keluarganya di semua lokasi sesuai dengan usahanya, agar lebih baik, lebih menguntungkan, lebih sejahtera, mandiri, terampil, dinamis, efisien dan profesional dengan lingkungan yang terpelihara dan lestari.

Pembangunan tanaman pangan dan hortikultura pada dasarnya merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dari pembangunan pertanian dalam upaya mewujudkan program pembangunan secara nasional. Oleh sebab itu maka dalam

Dr. Ir. Soemitro Arintadisastra M Ed adalah Direktur Bina Program TPH, alumni University of the Philippines at Los Banos, 1989, Sam Houston St University 1977, dan IPB 1968

Pola & Strategi Pembangunan

mengoperasionalkan pembangunan tanaman pangan dan hortikultura dilaksanakan dengan mengacu dan berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945, GBHN dan pola dasar pembangunan nasional guna mewujudkan masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur.

Pembangunan sub sektor tanaman pangan dan hortikultura yang telah dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan telah menunjukkan keberhasilan yang cukup menggembirakan baik dalam peningkatan produksi, pendapatan, kesejahteraan, lapangan berusaha dan penyerapan tenaga kerja, maupun dalam mendukung sektor industri dan meningkatkan ekspor sehingga memberikan konstribusi yang cukup berarti dalam perekonomian nasional. Hasil-hasil pembangunan yang dicapai pada Repelita VI antara lain telah mampu melestarikan swasembada beras, peningkatan produksi jagung dan kedelai serta komoditi palawija lainnya, peningkatan produksi hortikultura, peningkatan kualitas dan keragaman produk komoditi, peningkatan pendapatan, lapangan kerja dan berusaha, serta peningkatan ekspor. Namun demikian disamping keberhasilan, diakui masih terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan yang perlu terus diatasi dan disempurnakan di masa mendatang.



MASALAH DAN TANTANGAN PENYEDIAAN PANGAN DIMASA MENDATANG

Era persaingan bebas tidak bisa dihindari lagi dengan segala konsekwensinya. Berbagai masalah dan tantangan dalam penyediaan pangan akan muncul khususnya bagi masyarakat petani dalam perspektif skala global kini dan mendatang. Masalah dan tantangan tersebut dapat dikategorikan dalam sembilan butir sbb:

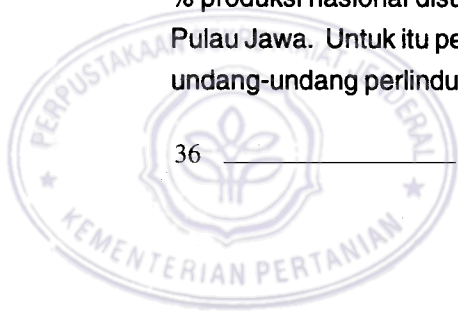
Pertama, mempertahankan swasembada beras dan mencapai swasembada pangan lainnya dengan tingkat produktivitas, mutu dan efisiensi yang tinggi sehingga mampu membendung arus impor, dan bahkan mampu bersaing di pasar ekspor internasional. Upaya ini mempunyai dimensi luas yang mencakup antara lain (a) harus mampu mengoptimalkan secara ekonomis pengelolaan sumberdaya lahan dan modal melalui penerapan teknologi tepat guna dan sumberdaya manusia yang profesional, (b) mampu memberikan insentif (nilai tambah) yang merangsang petani untuk tetap menekuni usahatani di bidang produksi pangan apabila dihadapkan pada berbagai pilihan bidang usaha lainnya. Hingga saat ini dirasakan tekanan yang terlalu besar terhadap kebutuhan swasembada beras, sehingga perlu reorientasi pemenuhan kebutuhan pangan agar tidak tergantung pada beras saja. Demikian pula kehilangan hasil yang sampai saat ini masih cukup besar yang memerlukan perhatian dan tuntutan akan adopsi teknologi pasca panen yang akurat.

Berbagai masalah dan tantangan dalam penyediaan pangan dalam perspektif global akan muncul yang berkaitan dengan aspek aspek pelestarian swasembada beras, rendahnya daya saing produk pangan primer dan olahan, rendahnya akses terhadap permodalan, teknologi, pasar, informasi dan timpangnya nilai tukar komoditi pangan serta aspek aspek lainnya yang tidak kalah strategis

Kedua, relatif masih rendahnya daya saing produk-produk pangan (padi, palawija, hortikultura) primer dan olahan karena sistem usahatani pada umumnya belum dikelola dengan berbasis pada prinsip agribisnis secara optimal. Disamping itu juga unit-unit pemilikan lahan relatif sempit dan umumnya belum memenuhi skala ekonomi, sehingga diperlukan konsolidasi manajemen pengelolaan yang lebih rasional yang didukung oleh kelembagaan agribisnis dan agroindustri yang efektif.

Ketiga, relatif rendahnya akses masyarakat petani kepada permodalan, teknologi, pasar, informasi dan infrastruktur khususnya prasarana jalan yang memadai di wilayah pedesaan. Kemitraan antara pengusaha besar dan menengah dengan petani, relatif jauh tertinggal dibanding subsektor/sector lainnya. Diperlukan sistem perdagangan dan pengangkutan insuler (antar pulau) untuk meningkatkan efisiensi.

Keempat, menyusutnya areal sawah beririgasi khususnya di Pulau Jawa dengan laju konversi yang cukup tinggi setiap tahun, sementara substitusi dengan lahan di luar Pulau Jawa pada umumnya memiliki tingkat produktivitas yang jauh lebih rendah. Dalam periode 1983-1993 berdasarkan data BPS lahan sawah di Jawa telah berkurang 425.000 Ha. Kecenderungan ini walaupun disadari merupakan konsekuensi logis dari kemajuan pembangunan tetapi perlu dicegah mengingat + 57 % produksi nasional disumbang oleh lahan-lahan di Pulau Jawa. Untuk itu perlu dipikirkan kemungkinan undang-undang perlindungan lahan-lahan potensial



khususnya lahan beririgasi.

Kelima, kecenderungan meningkatnya konsumsi beras per kapita untuk sumber karbohidrat. Tahun 1984, 117 kg/kapita/tahun, tahun 1996, 131 kg/kapita/tahun.

Keenam, pertumbuhan penduduk secara prosentase maupun angka absolut, masih cukup tinggi. Pertahun meningkat 1,6 %; tahun 1984 jumlahnya 159,560 juta dan tahun 1996, 196,813 juta, Pertambahan selama kurun waktu 12 tahun 37,253 juta.

Ketujuh, sangat timpangnya nilai tukar (term of trade) komoditi pangan primer khususnya beras dibanding produk-produk non pertanian (manufaktur) yang menyebabkan petani tetap lemah dan selalu tertinggal dibandingkan sektor lainnya. Namun dilain pihak harga beras di pasar internasional masih lebih rendah walaupun volume perdagangan beras hanya 13 - 14 juta ton yaitu sekitar 4 % dari produksi dunia atau sekitar 50 % dari kebutuhan konsumsi beras Indonesia. Menurunnya insentif usahatani pangan (petani kecil) akan menyebabkan menurunnya produktivitas ekonomi pedesaan yang mengarah pada marjinalisasi dan kemiskinan sehingga pada gilirannya usahatani cenderung terancam akan ditinggalkan.

Kedelapan, belum intensifnya penggunaan alat dan mesin pertanian baik pada tahap pra panen maupun pasca panen, padahal teknologi ini merupakan salah satu ciri dari pertanian moderen.

Kesembilan, belum optimalnya kelembagaan yang ada dalam artian pranata yang sesuai dengan

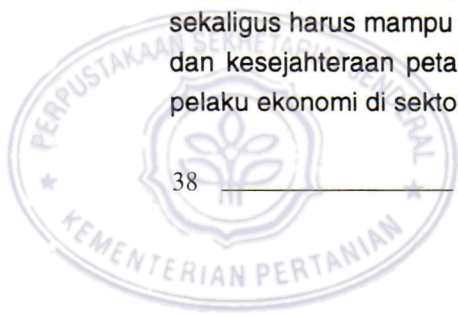


tuntutan modernisasi pertanian maupun organisasi yang mampu menghasilkan produk yang dapat memanfaatkan dan mengembangkan keunggulan komparatif serta keunggulan kompetitif. Ini meliputi (a) kelembagaan pemerintah yang efisien dan lebih berperilaku sebagai katalisator melalui produk-produk kebijaksanaan yang kondusif, (b) kelembagaan penyuluhan dan penelitian pertanian untuk menemukan teknologi baru seperti bioteknologi secara progresif (c) kelembagaan permodalan yang dapat mendorong aliran modal kepedesaan untuk mengelola potensi pedesaan, dan bukan sebaliknya mengurus sumber modal dari pedesaan ke perkotaan (d) kelembagaan tani yang profesional dan berwawasan bisnis.

TUJUAN, PENDEKATAN DAN USAHA POKOK PEMBANGUNAN TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA

Pembangunan Subsektor Tanaman Pangan dan Hortikultura hingga periode Pelita VI masih tetap menempati posisi yang sangat strategis dalam pembangunan bangsa karena terkait erat dengan dimensi ekonomi, sosial dan politik. Oleh karena itu mempertahankan swasembada pangan (on-trend) khususnya beras menjadi sangat penting, yang sekaligus harus mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani selaras dengan pelaku-pelaku ekonomi di sektor non pertanian lainnya.

Tujuan pembangunan tanaman pangan diupayakan untuk dicapai melalui pendekatan agribisnis, keterpaduan dengan pembangunan ekonomi pedesaan dan pendekatan sumberdaya melalui empat usaha pokok intensifikasi., diversifikasi, rehabilitas dan ekstensifikasi yang dikaitkan dengan agribisnis dan agroindustri



Tujuan Pembangunan Tanaman Pangan dan Hortikultura

Adapun tujuan Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, meliputi:

- a. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan.
- b. Memantapkan swasembada pangan
- c. Peningkatan Produksi Hortikultura
- d. Menghasilkan pangan dan bahan yang cukup bagi pemenuhan kebutuhan rakyat.
- e. Memperbaiki keadaan gizi masyarakat melalui penganeekaragaman jenis bahan pangan.
- f. Memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha.
- g. Memanfaatkan pasar dalam dan luar negeri.

Pendekatan Pembangunan Tanaman Pangan dan Hortikultura

Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan tiga pendekatan yaitu :

- a. Pendekatan Agribisnis
- b. Pendekatan Keterpaduan Pembangunan Pertanian dengan Pembangunan Ekonomi Pedesaan
- c. Pendekatan Sumberdaya



Usaha Pokok Pembangunan Tanaman Pangan dan Hortikultura

Sejalan dengan penerapan ketiga pendekatan tersebut, maka usaha-usaha pokok dalam rangka pencapaian tujuan masih tetap pada empat usaha pokok yaitu (a) intensifikasi, (b) diversifikasi, (c) rehabilitasi dan (d) ekstensifikasi yang dikaitkan dengan agribisnis dan agroindustri.

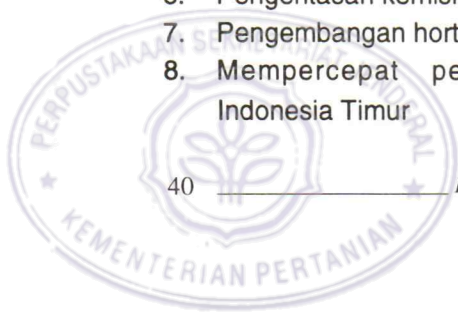
KEBIJAKSANAAN DAN STRATEGI PEMBANGUNAN SUBSEKTOR TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA

A. KEBIJAKSANAAN UMUM

Kebijaksanaan umum pembangunan tanaman pangan dan hortikultura mengacu dan sekaligus berupaya untuk menjabarkan dan mengoperasionalkan Pancasila, UUD 1945, GBHN 1993-1998 sebagai berikut :

1. Prioritas pembangunan terletak pada bidang ekonomi seiring dengan pengembangan sumberdaya manusia.
2. Pengembangan Sumberdaya Manusia
3. Memantapkan swasembada pangan
4. Pengembangan agribisnis dan agroindustri
5. Pemanfaatan ilmu dan teknologi
6. Pengentasan kemiskinan
7. Pengembangan hortikultura
8. Mempercepat pembangunan kawasan Indonesia Timur

Kebijaksanaan umum pembangunan subsektor tanaman pangan dioperasionalkan melalui langkah langkah strategis yang meliputi peningkatan kualitas SDM, memacu pengembangan iptek, optimalisasi sumber sumber pertumbuhan, promosi investasi, perbaikan nilai tukar, dan promosi panganekaragaman konsumsi



Langkah Langkah Strategis

Untuk mewujudkan kebijaksanaan umum seperti tercantum diatas, diperlukan langkah - langkah strategis yang meliputi :

1. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia.

Sistem usahatani yang ada belum mendukung peningkatan daya saing terutama karena pendidikan petani pada umumnya rendah, yaitu sekitar 90% maksimal tamat SD. Oleh karena itu sistem penyuluhan, pelatihan dan magang merupakan langkah yang sangat penting dikembangkan. Untuk meningkatkan kualitas sumberdaya masyarakat Pertanian.

2. Memacu Pengembangan IPTEK pada tahap prapanen, produksi, pasca panen dan pengolahan serta pemasaran.

Produktivitas, mutu dan efisiensi suatu produk pada dasarnya bersumber dari kemajuan Iptek agar mampu bersaing dipasar global. Ini menyangkut temuan-temuan teknologi produksi (bibit), penyediaan saprodi lain (pupuk, bahan kimia) secara efisien, penerapan teknologi usaha tani, teknologi pasca panen (penyimpanan, pengepakan, grading, sortasi) teknologi pengolahan, teknologi informasi dan pemasaran yang tepat dan efisien.

Untuk itu dukungan finansial guna memacu pengembangan penelitian (riset) dalam rangka menciptakan paket-paket teknologi baik oleh pemerintah maupun swasta/masyarakat merupakan tuntutan yang mutlak diperlukan dalam jumlah yang



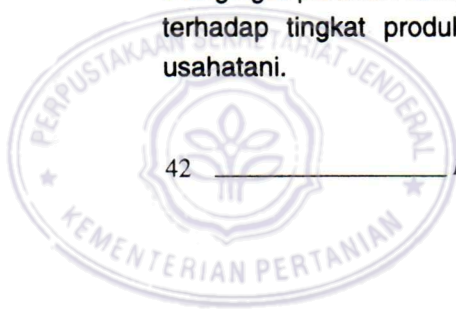
rasional ke arah pembangunan pertanian modern.

3. Optimalisasi pemanfaatan sumber-sumber pertumbuhan.

Ada lima sumber pertumbuhan guna memacu peningkatan produksi, yaitu (a) perluasan areal tanam melalui program ekstensifikasi, (b) peningkatan produktivitas melalui perbaikan teknologi produksi, (c) peningkatan stabilitas hasil dengan mengurangi cekaman lingkungan biologi dan iklim melalui peramalan yang lebih akurat; (d) menekan senjang hasil dengan penerapan teknologi anjuran secara utuh dan mendorong proses alih teknologi dengan penyuluhan yang lebih intensif, dan (e) menekan kehilangan hasil melalui penanganan pasca panen yang tepat.

4. Promosi Investasi secara progresif.

Untuk mengakselerasi pertumbuhan produksi khususnya komoditi hortikultura diperlukan dorongan investasi secara progresif pada tingkat skala menengah dan besar. Khusus petani skala kecil penyediaan kredit modal dengan bunga murah mutlak diperlukan mengingat kontribusi petani dalam konteks stabilitas perekonomian nasional. Investasi termasuk pengembangan jaringan irigasi dan infrastruktur lainnya untuk kepentingan jangka menengah dan panjang khususnya di luar Pulau Jawa. Sejalan dengan itu perlu melindungi investasi jaringan irigasi teknis yang ada melalui perundang-undangan. Disamping itu investasi untuk pembangunan pabrik pupuk perlu didorong mengingat peranan komponen pupuk cukup besar terhadap tingkat produksi dan ongkos produksi usahatani.



5. Perbaiki Nilai Tukar (Term of Trade) komoditi pangan.

Fakta menunjukkan bahwa nilai tukar komoditi pangan sangat jauh tertinggal dibanding komoditi manufaktur sehingga posisi ekonomi petani tetap melemah secara relatif. Pada masa mendatang dengan semakin rasionalnya petani yang dihadapkan pada tersedianya berbagai pilihan usaha, maka kebijaksanaan harga merupakan faktor kunci dalam mendorong peningkatan produksi pangan. Khusus untuk padi/beras, harga dasar harus sedemikian rupa sehingga secara riil merupakan insentif yang merangsang bagi petani untuk meningkatkan produksi sekaligus kesejahteraannya. Dalam jangka panjang diperlukan usaha untuk meningkatkan rangsangan finansial untuk menanam padi baik dalam rangka memantapkan trend produksi pada tingkat pertumbuhan sekitar 2 %/tahun, maupun untuk mempercepat peningkatan pendapatan dan perluasan kesempatan kerja dalam perekonomian pedesaan.

6. Promosi Penganekaragaman Konsumsi Pangan

Diversifikasi konsumsi sangat perlu digalakkan untuk mengurangi ketergantungan penduduk kepada beras. Ini dapat dilakukan secara lintas sektoral dalam suatu koordinasi yang terpadu dilapangan. Dalam hal ini peranan sektor industri sangat penting menghasilkan produk-produk olahan yang dapat menggantikan pangan beras.



Azas Azas Dalam Pembangunan Tanaman Pangan Dan Hortikultura

Dalam penerapan langkah - langkah strategis tersebut, dilandasi oleh pengembangan pertanian modern yang mencakup :

1. Azas Kesysteman : artinya dalam pengembangan pertanian harus berorientasi pasar dan memperhatikan peranan faktor lain, seperti pengembangan sumberdaya manusianya, yaitu kemampuan dan ketrampilan petani, faktor penyediaan infrastruktur jalan dan irigasi, faktor ilmu dan teknologi, dan faktor modal.

2. Azas Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pada dasarnya pembangunan pertanian modern harus berawal dan bermuara kepada pengembangan sumberdaya manusianya, agar menguasai dan mampu membangun pertanian modern yang diawali dengan kemampuan melakukan analisa ekonomi, kemampuan memanfaatkan peluang pasar, kemampuan dan ketrampilan melakukan kegiatan usaha yang menguntungkan, yang baik, yang diawali Petugas, PPL, dan kontak tani.

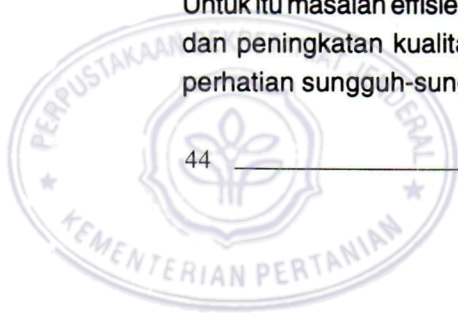
3. Azas Comperative Advantage

Setiap daerah agar mampu mengembangkan usaha yang paling sesuai dan paling menguntungkan

4. Azas Competitive Advantage

Agar produk yang dihasilkan mampu bersaing di pasaran dalam negeri, maupun pasar internasional. Untuk itu masalah efisiensi peningkatan produktivitas dan peningkatan kualitas hasil perlu mendapatkan perhatian sungguh-sungguh.

Penerapan langkah langkah strategis pembangunan tanaman pangan dan hortikultura dilandasi dengan pemanfaatan azas kesysteman, azas pengembangan SDM, azas comperative advantage, azas competitive advantage, azas homogenitas dan di-versivikasi, dan azas ke-lestarian sumberdaya alam.



5. Azas Homogenitas dan Diversifikasi

Untuk mengembangkan industri pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura serta dalam rangka menggerakkan ekspor, menghindarkan adanya kegiatan dibawah kapasitas pada industri diperlukan adanya dua azas yaitu homogenitas dan diversifikasi. Hal ini disebabkan produksi Tanaman Pangan dan Hortikultura bersifat musiman, maka untuk menjamin agar pabrik dapat beroperasi minimal selama 10 bulan maka perlu juga dikembangkan konsep diversifikasi.

6. Azas Kelestarian Sumberdaya Alam

Dalam melakukan pembangunan pertanian kita harus selalu memperbaiki kelestarian sumber daya alam, mencegah erosi dan sekaligus memelihara keseimbangan biologi, dan mencegah keracunan.

B. STRATEGI PENGEMBANGAN

Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura diarahkan agar dapat berusaha dalam berbagai skala usaha; baik skala besar, skala menengah maupun skala kecil yang dibina melalui kerjasama dalam kelompok atau himpunan kelompok tani.

Strategi yang dilaksanakan dalam pengembangan pertanian modern adalah sebagai berikut :

1. Pewilayahan Komoditi

Pengembangan pertanian modern, setiap propinsi perlu memiliki pemetaan dan pewilayahan komoditi; komoditi yang dikembangkan adalah yang paling sesuai dengan agroklimat, sosial/budaya dan menguntungkan.



Pola & Strategi Pembangunan

Setiap Kabupaten didorong untuk memiliki komoditi andalan yang bisa mereka banggakan dan menguntungkan.

2. Pengembangan Sumberdaya Manusia

Para petugas dan penyuluh pertanian harus memiliki keahlian dan ketrampilan dalam melakukan agribis yang modern. Untuk itu kegiatan pendidikan dan latihan pegawai harus diarahkan kearah itu.

Penyelenggaraan Sekolah Lapang dalam menyelenggarakan pertanian modern, serta Komperatif study ke daerah-daerah yang sudah memiliki pertanian modern di dalam maupun di luar negeri perlu dilaksanakan dengan baik dengan sumber dana apakah berasal dari APBN, APBD tingkat I, APBD tingkat II maupun dana bantuan luar negeri.

3. Pengembangan peranan swasta dan masyarakat

Pengembangan peranan swasta dan masyarakat dalam mengembangkan perusahaan perbenihan dan pembibitan, dari mulai bibit padi, palawija sampai kepada komoditi hortikultura, apakah dengan system vegetatif biasa, kultur jaringan, maupun breeding biasa; dikembangkan secara systematis dan berencana.

4. Pengembangan ilmu dan Teknologi/ Pengembangan Integrated System Mekanisasi Pertanian.

Penggunaan Ilmu dan Teknologi dalam pertanian modern mutlak diperlukan, bukan hanya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, akan tetapi juga dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas hasil, menghasilkan hasil yang seragam, serta

merubah bentuk hasil pertanian.

Disuatu daerah direncanakan berkembang Pengembangan Integrated System Mekanisasi Pertanian; yang berawal dari latihan operator, pelayanan spare parts pelayanan pemeliharaan dan perbengkelan, penyewaan dan penjualan mesin pertanian. Konsep ini bisa berkembang apabila terkonsentrasi, skala luas, dan besar; dengan jalan setiap propinsi mengawali upaya pengembangan secara sungguh-sungguh di satu kabupaten. Upaya untuk menyebarkan teknologi dan memperkenalkan teknologi perlu dikembangkan terus baik dengan jalan pengembangan perusahaan jasa, demonstrasi penggunaan alat-alat pertanian, maupun produk baru seperti urea tablet.

5. Pengembangan Potensi Lahan

Masalah dan tantangan kita rubah menjadi kekuatan dan keberhasilan Lahan-lahan marginal apakah itu lahan kering, lahan pasang surut maupun lahan rawa, yang berjuta-juta hektar kita manfaatkan melalui pengembangan pertanian tanpa olah tanah (TOT) dengan menggunakan herbisida, optimalisasi lahan melalui trio tata air micro, mineralisasi pengembangan sumur-sumur pantek, pompa air, sumur sumber, embung dan pengembangan usahatani konservasi.

6. Pengembangan Hortikultura

Pengembangan hortikultura, baik buah-buahan maupun sayuran dikembangkan terus baik pada lahan-lahan kering, lahan transmigrasi yang berkualitas tinggi, maupun lahan konservasi baik yang berorientasi ekspor maupun keperluan dalam negeri.



7. Pengembangan kegiatan kemitraan yang menguntungkan kedua belah pihak.

Kedua-duanya saling memerlukan dan menguntungkan. Untuk itu setiap propinsi harus berusaha mengidentifikasi perusahaan yang mengolah hasil tanaman pangan dan hortikultura. Setiap perusahaan harus diidentifikasi jenis usahanya, kapasitas, dan luas areal yang perlu melayani perusahaan tersebut.

Kemitraan dalam pengembangan sentra-sentra hortikultura ini diarahkan untuk mengisi kebutuhan dan memanfaatkan perusahaan yang sudah ada, dan sudah beroperasi yang sekaligus menjamin tersedianya bahan yang diperlukan oleh industri. Sebaiknya kesesuaian harga ditetapkan dalam bentuk perjanjian/kontrak.

8. Menggerakkan peranan Swasta/PMA dan PMDN

Menggalakkan investasi dalam pengembangan tanaman pangan dan hortikultura oleh Pengusaha Dalam Negeri maupun Pengusaha Asing.

Setiap propinsi harus mampu menawarkan dan mempromosikan usaha swasta dalam pengembangan tanaman pangan dan komoditi hortikultura.

Setiap propinsi perlu memiliki Peta Rencana investasi yang jelas lokasinya termasuk batas-batasnya, luas arealnya, jenis usaha yang direkomendasikan, gambaran infrastruktur pendukung seperti pelabuhan, jalan raya, listrik dan kepadatan penduduk setempat.



C. POLA PENGEMBANGAN

Untuk menjamin tercapainya sasaran dan tujuan yang telah kita tetapkan maka digunakan berbagai pola dalam Pengembangan Tanaman Pangan dan Hortikultura;

1. Pola Insus,

Untuk meningkatkan produktivitas padi, jagung, dan kedele telah digunakan pendekatan pembinaan kelompok tani. Pembinaan petani dalam kelompok taninya dilaksanakan langsung di lapangan sambil mempraktekan inovasi dan teknologi baru dalam bidang pengolahan tanah, pembibitan, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemupukan berimbang NPK dan pupuk mikro, pengendalian hama terpadu, pemetikan dan pengolahan hasil.

Pembinaan teknis produksi dan pasca panen tersebut didahului dengan pembinaan dalam penyusunan organisasi kelompok khususnya dalam hal pemilihan ketua, sekretaris kelompok dan pembagian tugas diantara anggota. Tahap berikutnya dilakukan penyusunan rencana definitif kelompok (RDK) dan rencana kebutuhan kelompok tani (RDKK) yang disusun sendiri oleh anggota dan pengurus kelompok yang dibimbing oleh penyuluh pertanian. Agar dihindari pembuatan RDKK tersebut oleh PPL, pengurus KUD atau kepala desa.

Agar konsep ini dapat berhasil dan dapat menjangkau petani sebanyak banyaknya dalam waktu yang relatif cepat, maka pada tahap awal dalam upaya peningkatan produksi baik jagung, kedele maupun padi diluar Jawa, satu PPL

Untuk menjamin tercapainya sasaran dan tujuan yang telah kita tetapkan maka digunakan berbagai pola dalam Pengembangan Tanaman Pangan dan Hortikultura yaitu pola insus, supra insus, sekolah lapang, inkubator, spaku, ke-mitraan dan keterpaduan

Pola & Strategi Pembangunan

sebaiknya membina hanya satu kelompok INSUS secara intensif. Tahap berikutnya apabila PPL telah berhasil membina satu kelompok tersebut secara baik maka pada musim berikutnya PPL tersebut ditugaskan membina tiga kelompok INSUS. Apabila dengan pembinaan tiga kelompok tersebut dinilai berhasil maka penugasan selanjutnya adalah membina lima kelompok dan seterusnya.

Dalam pengembangan kelompok INSUS varietas yang ditanam oleh anggota kelompok akan seragam dengan waktu tanam yang serentak dengan tujuan mengurangi serangan organisme pengganggu tanaman, memudahkan kerjasama dalam pengaturan air, maupun dalam pemberantasan hama tikus.

2. Pola Supra Insus

Pola Supra Insus adalah pola pembinaan petani pada program intensifikasi padi, jagung dan kedele melalui kerjasama antara puluhan kelompok tani dalam satu hamparan seluas kurang lebih 600 Ha. Pembinaan petani dalam hamparan jaringan pengairan dilaksanakan secara intensif terutama dalam bidang:

1. Penyusunan pengurus kelompok tani Supra Insus dan pembagian kerjanya.
2. Penyusunan RDK dan RDKK.
3. Pembinaan teknis dilapangan dalam bidang perbenihan, pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, penanganan panen dan pasca panen.

Tahap awal pelaksanaan Supra Insus baik padi, jagung maupun kedele diluar Jawa sebaiknya dilakukan pada areal 600 Ha yang dibina oleh 12 PPL. Setiap PPL membina petani pada areal 50 Ha

yang koordinir oleh seorang koordinator. Apabila kedua belas PPL tersebut telah berhasil membina Supra Insus seluas 600 Ha tersebut maka setiap PPL ditugaskan untuk membina areal Supra Insus baru seluas 600 Ha dan seterusnya.

3. Pola Himpunan Supra Insus

Himpunan Supra Insus adalah model pembinaan petani dalam melaksanakan intensifikasi pada areal yang cukup luas. Pada areal Himpunan Supra Insus ini diperlukan kerjasama antara kelompok Supra Insus. Himpunan Supra Insus perlu ditumbuhkan untuk menumbuhkan industri benih, menumbuhkan usaha jasa alat dan mesin pertanian, menumbuhkan kios kios sarana produksi dan mempermudah layanan perbankan.

Penyusunan RDK dalam kegiatan ini diikuti oleh penyusunan Rencana Penentuan Kebutuhan Kelompok Tani yang berisi macam macam kebutuhan, volume dan biaya untuk masing masing anggota yang disebut RDKK. Penyusunan RDKK ini harus disusun sendiri oleh anggota dan ketua kelompok dengan dibimbing oleh Penyuluh Pertanian.

Penyusunan RDK/RDKK ini tidak boleh dibuatkan oleh PPL atau pengurus KUD mengingat proses penyusunannya akan memberikan manfaat ganda antara lain sbb:

- a. Penyusunan RDK/RDKK oleh anggota kelompok tani akan menumbuhkan leadership diantara anggota kelompok.
- b. Penyusunan RDK/RDKK oleh anggota akan mengakrabkan dan memantabkan kerjasama diantara anggota kelompok tani.
- c. Penyusunan RDK/RDKK akan menimbulkan



Pola & Strategi Pembangunan

- proses yang menanamkan keyakinan bahwa kredit yang mereka terima akan dikembalikan.
- d. Proses penyusunan RDK/RDKK menumbuhkan proses internal control atas jumlah kredit yang seharusnya diterima sesuai dengan yang seharusnya dibayar.
 - e. Dalam proses penyusunan RDK/RDKK akan terjadi tukar menukar informasi mengenai aspek teknologi dan aspek pemasaran.

4. Pola Sekolah Lapang, yaitu pola pembinaan petani langsung dilapangan dalam rangka memperkenalkan suatu usahatani yang baru atau dalam rangka meningkatkan produktivitas atau memperbaiki pengelolaan usahatani, Model pembinaan ini dilaksanakan dengan cara belajar sendiri dalam kelompok tani pada keadaan nyata dilahannya sendiri dibawah bimbingan seorang penyuluh atau pemandu/pendamping, berarti unit ini menjadi sumber pembaharuan, sebagai sentra pengembangan usaha, atau bisa juga disebut sebagai INKUBATOR.

5. Pola INKUBATOR/SL Kontak Tani

Unit Sekolah Lapang yang digunakan untuk belajar oleh anggota kelompok taninya saja, disebut Sekolah Lapang. Pola inkubator adalah Sekolah Lapang untuk petani yang sudah berhasil yang dijadikan tempat belajar, tempat magang oleh kontak petani, tani maju atau kelompok tani di sekitarnya atau berasal dari daerah lain yang diharapkan nantinya dapat menerapkan dan membina kelompok tani di daerah lain.

6. Pola Sentra Pengembangan Agribisnis Komoditi Unggulan (SPAKU)

Pola ini dikembangkan terutama untuk pengembangan palawija dan hortikultura pada kawasan yang luas (600 - 1000 Ha atau lebih).

Komoditinya dipilih yang paling cocok dengan kondisi wilayahnya, serta paling menguntungkan untuk petani setempat, dibawah bimbingan 6- 10 orang petugas penyuluh (PPL) yang telah terlatih dan terampil. Pola ini diharapkan menghasilkan produk yang bermutu tinggi, seragam, volumenya cukup untuk diekspor atau diolah oleh pabrik. Dengan pola ini dapat terbentuk pertanian yang berkelanjutan karena akan tumbuh dan berkembangnya lembaga ekonomi pedesaan dan berkembangnya infrastruktur pedesaan.

7. Pola Kemitraan

Pola ini merupakan kerjasama antar petani dengan pengusaha/perusahaan yang saling menguntungkan dan saling ketergantungan atas dasar kesepakatan bersama. Pengembangan pola ini dikaitkan dengan pola sentra produksi, pola sekolah lapang, pola inkubator, dan pewilayahan komoditas dalam kerangka pengembangan agribisnis dan agroindustri.

8. Pola Keterpaduan

Pola keterpaduan dilaksanakan dengan memperhatikan aspek komoditi, lokasi dan kondisi petani. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk kerjasama yang erat antar berbagai sektor/subsektor melalui koordinasi. Pola yang akan dikembangkan dalam pengembangan tanaman pangan dan hortikultura yaitu; pola intensifikasi melalui insus dan supra insus, pola pengembangan sekolah lapang, pola pengembangan sentra produksi, pola kemitraan dan pola integrated.



D. LANGKAH-LANGKAH YANG PERLU DIAMBIL

Dalam mengantisipasi perubahan struktural pada proses pembangunan pertanian dimasa datang maka saat ini perlu dilakukan upaya upaya sbb :

1. Upaya Pelestarian swasembada beras

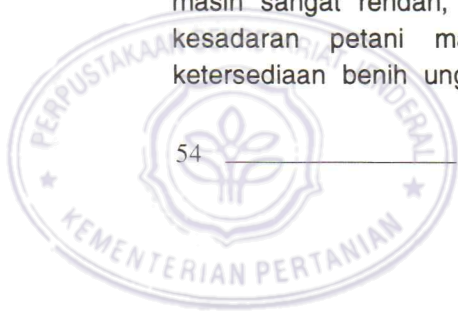
a. Meningkatkan Produktivitas

Dengan semakin menyempitnya lahan sawah di sentra-sentra produksi terutama di Pulau Jawa, maka upaya peningkatan produktivitas mutlak diperlukan. Terlebih lagi bila tingkat rata-rata produktivitas yang telah dicapai ternyata masih dibawah potensi yang ada. Perluasan serta peningkatan mutu intensifikasi yang telah dilaksanakan melalui penerapan pola Insus dan Supra Insus yang saat ini sudah cukup berhasil, terus ditingkatkan dengan memperkenalkan inovasi baru seperti TABELA, perluasan areal tanpa olah tanah (TOT) dengan menggunakan herbisida, mempopulerkan pengairan sistim lep pada kedele dan jagung, penggunaan pupuk berimbang dsb, serta dengan didukung oleh penyempurnaan operasional penyuluhan serta penyediaan sarana produksi. Pengembangannya dilaksanakan melalui sekolah-sekolah lapangan pada daerah sentra-sentra produksi dengan pendekatan agribisnis.

b. Memperluas dan Mengembangkan Penggunaan Benih Unggul Bermutu

Penggunaan benih unggul bermutu umumnya masih sangat rendah, hal ini berkaitan dengan kesadaran petani masih rendah dan juga ketersediaan benih unggul yang terbatas. Guna

Dalam mengantisipasi perubahan struktural pada proses pembangunan pertanian dimasa datang maka saat ini perlu dilakukan upaya upaya pelestarian swasembada beras, pencapaian swasembada kedele dan jagung, serta pengembangan hortikultura secara terencana



mendukung peningkatan produktivitas melalui intensifikasi, maka perlu ditumbuh-kembangkan penangkar-penangkar benih di lokasi sentra, yang didukung dengan ketersediaan benih sumber di Balai Balai benih.

c. Memperluas Areal Tanam pada Lahan-lahan Pasang Surut, Lahan Tadah Hujan dan Lahan Kering

Lahan pasang surut mempunyai posisi strategis, terutama dalam mengkompensasi penurunan produksi pada musim kemarau panjang. Menurut pengalaman kekeringan MT 1991 dan MT 1994 ternyata areal pasang surut memberikan tambahan produksi padi dengan meluasnya areal tanam pada musim kemarau. Demikian pula dengan makin majunya teknologi dalam penanganan lahan pasang surut, maka pengembangan lahan-lahan pasang surut terus ditingkatkan.

Potensi lahan kering/tadah hujan sampai saat ini masih belum dimanfaatkan secara optimal, khususnya untuk penanaman padi. Dengan terus meningkatnya permintaan beras dan telah ditemukannya varitas padi gogo unggul baru, maka sudah saatnya untuk lebih meningkatkan pemanfaatan lahan kering/tadah hujan baik melalui perluasan areal tanam, maupun peningkatan penggunaan varitas unggul baru tersebut.

d. Pengembangan Mekanisasi Pertanian dan herbisida

Ketersediaan tenaga kerja petani terbatas, sedangkan dalam berusaha tani petani selalu dikejar dengan musim. Salah satu masalah yang dihadapi dalam mengejar musim tanam tersebut terutama adalah terbatasnya tenaga kerja untuk kegiatan tanam dan panen serta pasca panen. Dengan

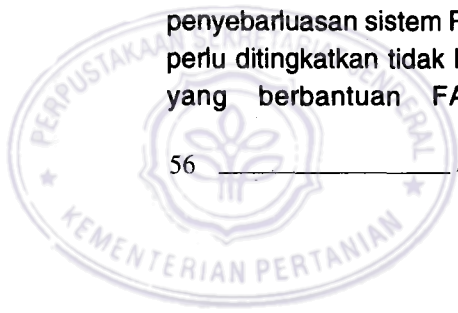
Upaya pelestarian swasembada beras dilaksanakan melalui peningkatan produktivitas komoditas padi, perluasan dan pengembangan penggunaan benih unggul, perluasan areal tanam pada lahan pasang surut, lahan tadah hujan dan lahan kering, pengembangan mekanisasi pertanian, perluasan dan pemantapan PHT, peningkatan operasional penyuluhan, pengane karagaman makanan pokok dan selalu melakukan antisipasi terhadap bencana alam terutama banjir dan kekeringan



kondisi ini, selain penurunan mutu hasil karena penanganan panen dan pasca panen yang kurang sesuai, keterlambatan panen pada musim bersangkutan dan tanam pada musim berikutnya sering tidak terhindarkan. Selain itu penggunaan alat dan mesin pertanian dapat menekan kehilangan hasil akibat penanganan panen dan pasca panen. Sedangkan penggunaan herbisida dapat meningkatkan pengembangan usahatani diluar Jawa. Oleh karena itu pengembangan mekanisasi dan herbisida untuk menunjang kegiatan pengolahan tanah, panen dan pasca perlu lebih ditingkatkan. Pengembangan alsintan tersebut dilaksanakan dengan pola jasa pelayanan alsintan. Pola ini telah dikembangkan dan perlu terus ditingkatkan. Mengingat harga alsintan dryer dan power tresher ini belum terjangkau oleh masyarakat tani secara umum, maka diperlukan dukungan pemerintah, baik melalui bantuan sistem bergulir maupun sistem kredit yang mudah dan murah, sehingga terjangkau oleh petani.

e. Memperluas dan Memantapkan Pengendalian Hama Terpadu (PHT)

Eksplosi hama penyakit sering mengakibatkan kegagalan panen dan dapat mengganggu kegairahan petani dalam berusahatani. Sistem yang dikembangkan dan telah menunjukkan keberhasilannya adalah sistem Pengendalian Hama Terpadu. Saat ini gerakan PHT dikembangkan melalui proyek Pengendalian Hama Terpadu Nasional di 12 Propinsi. Jumlah petani yang terjangkau proyek ini masih sangat terbatas baru mencapai + 800.000 petani. Untuk dapat memacu penyebarluasan sistem PHT ini, maka pelatihannya perlu ditingkatkan tidak hanya melalui proyek PHT yang berbantuan FAO, tetapi juga perlu



dikembangkan melalui proyek APBN Murni, APBD dan swadana masyarakat tani.

Agar PHT juga mampu meningkatkan produksi maka teknologi pada PHT dilengkapi dengan pengenalan bibit unggul, penggunaan pupuk berimbang dan pengembangan pola tanam

f. Meningkatkan Operasional Penyuluhan

Untuk meningkatkan penyuluhan guna memotivasi petani dalam menerapkan teknologi anjuran diperlukan sarana dan prasarana penyuluhan yang memadai. Untuk itu perlu dukungan baik dari Pemerintah Daerah maupun pusat untuk memenuhi sarana prasarana tersebut.

Balai Penyuluhan Pertanian sebagai pusat kegiatan para penyuluh perlu dikonsolidasikan. Pertemuan-pertemuan para penyuluh di BPP harus ditingkatkan. Sarana/prasarana BPP umumnya sudah kurang memadai lagi, menyangkut sarana pertemuan, peralatan BPP dan materi-materi penyuluhan. Untuk itu perlu diperbaharui, sehingga menambah semangat mengaktifkan sistem latihan dan kunjungan.

g. Penganekaragaman konsumsi makanan pokok

Penganekaragaman bahan makanan pokok sangat besar pengaruhnya dalam upaya melestarikan swasembada pangan. Dengan penganekaragaman bahan makanan pokok, maka beban upaya peningkatan produksi padi dapat dikurangi. Pada daerah-daerah yang semula makanan pokoknya bukan beras dianjurkan untuk masih tetap mengkonsumsi makananan tersebut, diimbangi dengan mengkonsumsi bahan makanan lain yang seimbang gizinya sesuai anjuran ahli gizi. Pada daerah-daerah yang bahan makanan pokoknya



beras sudah tiba saatnya untuk mengurangi konsumsi beras dengan bahan makan yang lain.

h. Antisipasi Bencana Alam

Berdasarkan pengalaman tahun-tahun yang lalu, maka ada daerah-daerah sentra produksi padi yang rawan bencana alam, baik kekeringan, banjir maupun serangan organisme pengganggu tanaman. Untuk daerah-daerah tersebut harus sudah diantisipasi penanganannya sejak awal. Untuk daerah rawan kekeringan dan banjir dianjurkan untuk mempercepat tanam dengan memanfaatkan alat dan mesin pertanian, maupun penyiapan pompa-pompa air, introduksi embung, sumur pantek dan kolam air, serta pengaturan pola tanam. Untuk daerah rawan serangan organisme pengganggu tanaman, maka pemasyarakatan pengendalian hama secara terpadu terus ditingkatkan dan diperluas.

2. Upaya mencapai swasembada kedelai

a. Peningkatan Produktivitas per Hektar (Intensifikasi).

Produktivitas kedelai secara nasional sampai saat ini (angka tetap 1995) baru mencapai 1,2 ton/ha. Padahal bila dilihat dari potensi produksi varitas yang ada dapat mencapai rata-rata diatas 2 ton/ha. Hal ini menunjukkan bahwa bila petani kita berusahatani kedelai secara baik sesuai anjuran akan dengan mudah mencapai swasembada kedelai dengan luasan areal yang telah ada saat ini. Namun kita sadari bersama memang dalam berusahatani, petani kita belum sepenuhnya memenuhi anjuran yang telah diberikan. Oleh karena itu untuk memberi pengetahuan sekaligus

Upaya pencapaian swasembada kedelai dilaksanakan melalui peningkatan produktivitas kedelai, perluasan areal tanam dengan menumbuhkan sentra produksi baru, melakukan konsentrasi usaha pada propinsi dan kabupaten andalan serta melakukan peningkatan penyediaan benih kedelai bermutu.

wawasan perlu dilakukan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan melalui Sekolah Lapangan (SL) Usahatani kedelai

Upaya meningkatkan produksi kedelai diantaranya dengan penggunaan bibit unggul, memperbanyak jumlah rumpun per Ha dengan menggunakan bibit 60 kg/ha, penggunaan sed treatment, dan memperkenalkan pengairan sitim lep, penggunaan Rhizo plus dan super dolomit, serta PHT sistim microba.

Sedang untuk daerah yang telah melakukan SL pada tahun sebelumnya melanjutkan kegiatan tersebut dengan memilih lokasi SL terbaik untuk SL para petani andalan (wakil dari kelompoknya) di sekelingnya (Pola Inkubator).

b. Perluasan Areal Tanam melalui Penumbuhan Sentra Produksi Baru

Penumbuhan sentra produksi baru diarahkan pada daerah-daerah lahan kering/tadah hujan dan pasang surut yang belum secara intensif melakukan pertanaman kedelai. Untuk lebih mengintensifkan penggunaan lahan dapat ditupangsarikan dengan tanaman jagung, sehingga sekaligus akan meningkatkan produksi jagung yang pada prinsipnya mendukung keberhasilan swasembada jagung. Untuk lebih menjamin keberhasilan penumbuhan sentra ini, maka setiap 50 Ha dipandu oleh seorang pemandu yang telah dilatih terlebih dahulu.

c. Konsentrasi Propinsi Andalan

Untuk memudahkan pembinaan dan mendorong tumbuh dan berkembangnya sentra produksi kedelai maka pengembangan kedelai diprioritaskan pada propinsi-propinsi andalan yaitu propinsi-propinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Lampung, D.I Aceh, Sulawesi Selatan, NTB, Sumatera Utara, Sumatera Selatan dan D.I.



Yogyakarta. Propinsi-propinsi tersebut dikembangkan budidaya kedelai pada setiap kabupaten yang mempunyai potensi.

d. Konsentrasi Kabupaten Andalan

Diluar 10 propinsi andalan diatas dipilih pula kabupaten-kabupaten andalan untuk pengembangan kedele. Di kabupaten andalan tersebut dikembangkan pertanaman kedelai secara terkonsentrasi pada setiap kecamatan yang mempunyai potensi.

e. Peningkatan Penyediaan benih bermutu

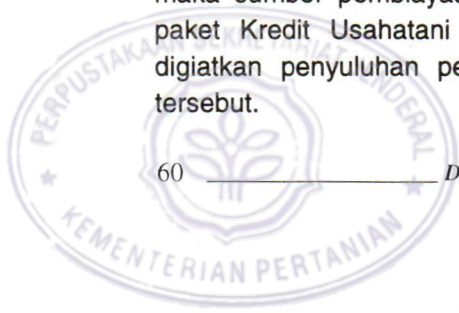
Untuk mengantisipasi terjadinya kelangkaan benih kedelai yang pada umumnya tidak tahan lama, maka perlu disebarluaskan teknologi penyimpanan benih kedelai yang saat ini sudah ada dan cukup sederhana. Alih teknologi tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan-pelatihan dan magang di produsen benih yang telah memanfaatkan teknologi tersebut.

3. Upaya mencapai swasembada jagung

a. Peningkatan Mutu Intensifikasi di Daerah Sentra Produksi

Pada daerah sentra produksi di lahan kering/tadah hujan maupun lahan sawah digerakan penanaman jagung hibrida dengan paket lengkap. Pada areal tersebut untuk setiap 1.000 ha diadakan 1 paket kegiatan Sekolah Lapangan (SL) dengan luasan 50 Ha dengan dipandu oleh seorang Pemandu/PPL yang telah dilatih yang dibiayai oleh pemerintah. Sedang untuk memperkuat modal petani lainnya, maka sumber pembiayaan dapat digunakan dari paket Kredit Usahatani (KUT), untuk itu perlu digiatkan penyuluhan pemanfaatan paket kredit tersebut.

Upaya pencapaian swasembada jagung dilaksanakan melalui peningkatan mutu intensifikasi di daerah sentra produksi, peningkatan kemitraan petani dengan swasta, dan penumbuhan sentra produksi baru



b. Peningkatan Kemitraan Petani dengan Swasta

Sebagai komoditas musiman, maka pada musim panen biasanya petani akan mendapatkan harga yang rendah, atau malahan tidak dapat menjual hasil produksinya. Sehingga perlu ditingkatkan kemitraan petani jagung dengan swasta yang bergerak di bidang pakan ternak sebagai konsumen terbesar untuk mendapatkan kepastian pemasaran dan harga yang saling menguntungkan.

c. Penumbuhan Sentra Produksi Baru

Penumbuhan sentra produksi baru diarahkan pada lahan kering/tadah hujan di daerah-daerah bukaan baru seperti daerah Transmigrasi, HTI, PIRBUN. Pada daerah penumbuhan sentra produksi baru diberikan paket bantuan penumbuhan sentra secara penuh berupa saprodi, latihan dan pembinaannya. Dalam pengembangan sentra baru ini tiap 50 Ha areal tanam dipandu oleh seorang Pemandu/PPL yang telah dilatih untuk menjamin keberhasilannya. Untuk menjamin kesinambungan berproduksi, maka petani diwajibkan untuk menabung sebesar bantuan yang diterima, atas namanya sendiri atau dikoordinir dalam kelompoknya.

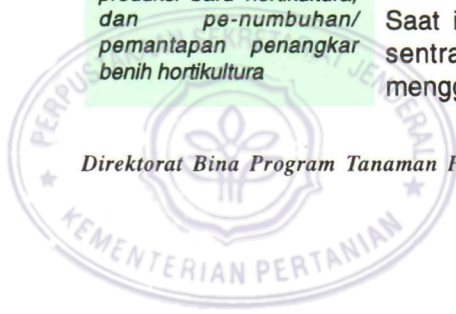
d. Penggunaan cylo

Memperkenalkan kembali lumbung petani atau pembangunan cylo disentra produksi

Upaya pengembangan hortikultura dilaksanakan melalui pemantapan sentra produksi buah-buahan, pemantapan sentra produksi sayur-sayuran, penumbuhan sentra produksi baru hortikultura, dan pe-numbuhan/pemantapan penangkar benih hortikultura

3. Pengembangan hortikultura (buah, sayuran, tanaman hias dan obat)

a. Pemantapan Sentra Produksi Buah-buahan
Saat ini di beberapa daerah telah ditemui sentra-sentra produksi buah-buahan yang cukup menggembirakan. Namun demikian komoditas



yang dihasilkan masih belum dapat dijamin keseragaman mutunya, sehingga kalah bersaing dengan produksi luar negeri, khususnya untuk komoditas yang sama (misal jeruk). Selain itu penanganan produksinya masih secara alami, belum banyak yang memanfaatkan teknologi yang ada. Sehingga produksinya hanya pada musim-musim tertentu saja dengan produktivitas yang masih sangat rendah dibanding potensi yang ada.

Untuk memperbaiki kualitas buah yang seragam, maka sentra produksi yang telah ada perlu diperbaiki dengan klonalisasi secara bertahap tanpa mengganggu proses produksi yang lama. Untuk lebih meningkatkan produktivitas, maka pemakaian pupuk sesuai anjuran perlu ditingkatkan, terutama penggunaan pupuk organik serta memperkenalkan sistem pengairan untuk buah-buahan. Dengan telah masuknya beberapa komoditas hortikultura dalam paket Kredit Usahatani di beberapa propinsi, maka masalah permodalan bagi petani dapat diatasi.

Untuk dapat memproduksi secara kontinyu sepanjang tahun, maka proses produksi untuk beberapa komoditas sudah dapat diatur saat berbuahnya. Teknologi ini masih belum banyak diketahui oleh para petani yang pada umumnya pendidikannya relatif rendah. Oleh karena itu perlu dilakukan percontohan (pilot proyek) untuk lebih meyakinkan petani dan ajang latihan bagi petugas pemandu pada skala 10-25 Ha.

b. Pematapan Sentra Produksi Sayuran

Sentra produksi sayuran yang ada saat ini perlu terus ditingkatkan keberadaannya terutama yang berada disekitar kota-kota besar. Karena pengaruh perubahan harga akibat kelangkaan sayuran di kota besar berdampak besar terhadap harga di seluruh negeri (contoh kasus cabe merah tahun 1995/1996).

Untuk itu perlu terus disebarluaskan teknologi penanaman sayuran di luar musim untuk sayuran tertentu (seperti cabe, bawang merah) melalui pilot proyek yang dijamin keberhasilannya dengan skala 2-5 ha per unit, sebagai tempat latihan petani dan petugas.

c. Penumbuhan Sentra Produksi Baru Hortikultura

Kebutuhan komoditas hortikultura makin lama makin besar seiring dengan makin tingginya kesadaran akan kesehatan dan makin meningkatnya pendapatan serta kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, perluasan areal tanam komoditas hortikultura melalui penumbuhan sentra produksi baru masih perlu dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian agroklimat dan agroekonominya.

Dengan makin langkanya dana dari pemerintah, maka peran swasta dalam pengembangan sentra-sentra produksi hortikultura harus lebih ditingkatkan. Di beberapa daerah peran swasta dimaksud sudah ada yang berjalan dengan baik, hal ini menunjukkan bahwa komoditas hortikultura telah menarik swasta dan menguntungkan untuk dikembangkan. Sedang tugas pemerintah adalah membimbing dengan menyebarkan potensi daerahnya untuk pengembangan komoditas tertentu yang prospektif. Serta memberi kemudahan-kemudahan dalam hal perijinan dan hal-hal lain yang mendukung.

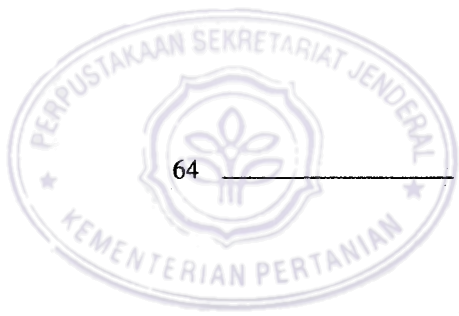
d. Penumbuhan dan Pemantapan Penangkar Benih/Bibit

Dengan terus meningkatnya kebutuhan benih/bibit hortikultura, maka harus diikuti dengan keberadaan



Pola & Strategi Pembangunan

benih yang memenuhi kriteria 6 tepat. Keberadaan penangkar-penangkar benih/bibit hortikultura harus terus ditingkatkan, baik kuantitas maupun kualitatif. Untuk itu perlu terus ditingkatkan pengetahuan dan ketrampilan para penangkar dengan pelatihan-pelatihan atau magang di daerah yang telah maju dibidang penangkaran benih/bibit. Sedang untuk daerah yang belum ada penangkar dapat ditingkatkan keberadaan kebun bibit Desa untuk memenuhi kebutuhan benih/bibit di desanya. Penumbuhan penangkar benih/bibit dengan skala yang menguntungkan dapat dilakukan pula di daerah-daerah baru (daerah transmigrasi) dengan bekerjasama dengan swasta atau bergabung antar penangkar dalam bentuk koperasi. Untuk keperluan tersebut keberadaan Balai Benih Induk Hortikultura sebagai sumber benih yang bermutu harus terus ditingkatkan.



PENUTUP

Keragaan pembangunan subsektor tanaman pangan dan hortikultura secara nasional cukup menggembirakan dengan berbagai keberhasilan yang diraih khususnya dari aspek produksi atau penyediaan pangan walaupun berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi juga bertambah kompleks termasuk faktor-faktor yang berada diluar jangkauan manusia seperti musim kemarau panjang/kekeringan, banjir dan bencana alam.

Menarik pelajaran dari pengalaman melaksanakan program dan proyek pada periode tiga tahun pertama Pelita VI, telah ditetapkan kebijakan dan strategi untuk lebih memantapkan pelaksanaan pada sisa dua tahun terakhir Pelita VI (1997 - 1998) sehingga sasaran-sasaran yang ditetapkan akan dapat dicapai secara optimal. Upaya kearah tersebut mencakup pemantapan konsep-konsep operasional, pola-pola pembangunan dengan penajaman prioritas dan peningkatan keterpaduan dalam rangka memanfaatkan dan mengembangkan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yang mengacu kepada pendekatan agribisnis dan agroindustri. Dengan demikian diharapkan sasaran-sasaran yang telah ditetapkan untuk tahun 1997 - 1998 akan dapat dicapai.

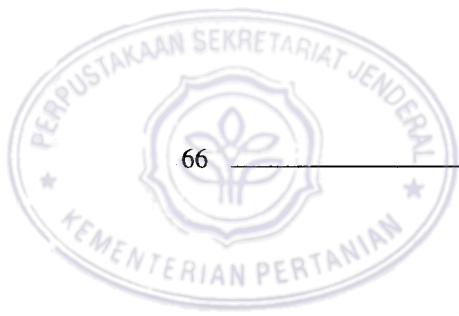
Pelaksanaan pembangunan tanaman pangan dan hortikultura di tahun mendatang diarahkan kepada pemberian prioritas yang mendukung upaya-upaya pengentasan kemiskinan, pemerataan pendapatan, peningkatan kualitas sumberdaya manusia khususnya petani serta pengembangan sarana dan

Pelaksanaan pembangunan tanaman pangan dan hortikultura di tahun mendatang diarahkan kepada pemberian prioritas yang mendukung upaya-upaya pengentasan kemiskinan, pemerataan pendapatan, peningkatan kualitas sumberdaya manusia khususnya petani serta pengembangan sarana dan prasarana yang mendukung usahatani pertanian dalam konteks pemantapan swasembada beras dan pencapaian swasembada jagung, kedelai serta pengembangan hortikultura.

Pola & Strategi Pembangunan

prasarana yang mendukung usahatani pertanian dalam konteks pemantapan swasembada beras dan pencapaian swasembada jagung, kedelai serta pengembangan hortikultura.

Dalam jangka menengah dan panjang, kesinambungan pembangunan subsektor tanaman pangan dan hortikultura menghadapi persaingan pasar global yang semakin ketat memerlukan dorongan dan upaya besar dari semua sektor terkait secara terpadu sehingga mampu menghasilkan produk-produk subsektor yang mempunyai daya saing tinggi dengan ciri efisiensi, mutu dan produktifitas tinggi melalui adopsi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tepat dan memadai. Untuk itu faktor sumberdaya manusia petani dan aparat pemerintah Pusat dan Daerah (Propinsi, Kabupaten) merupakan faktor kunci pencapaian keberhasilan.





Pengembangan perusahaan jasa alat dan pertanian merupakan tuntutan zaman yang harus dipenuhi



KEBIJAKSANAAN PENGEMBANGAN HORTIKULTURA BUAH BUAHAN

Oleh: *Soemitro Arintadisastra*

PENDAHULUAN

Pengembangan hortikultura khususnya buah-buahan tropis Indonesia agak tertinggal dibandingkan dengan pengembangan komoditas tanaman pangan khususnya padi. Kondisi demikian memang wajar karena pembangunan subsektor tanaman pangan dan hortikultura selama PJP I diprioritaskan kepada upaya mencapai dan mempertahankan swasembada beras. Prioritas tersebut ditetapkan karena beras merupakan salah satu kunci yang mampu menciptakan kestabilan ekonomi, sosial, politik serta merupakan dasar untuk pembangunan sektor lainnya.

Dalam upaya pengembangan hortikultura khususnya buah-buahan tropis telah banyak dilakukan berbagai upaya seperti seminar, simposium, sampai kepada temu usaha yang hasilnya cukup menggembirakan yaitu terciptanya momentum yang tepat untuk membangun buah-buahan dan terbentuknya tekad Nasional untuk membangun sentra buah-buahan di Indonesia. Dalam mengaktualisasikan tekad tersebut sejak tahun 1990 telah banyak upaya yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun oleh swasta untuk membangun hortikultura khususnya buah-buahan. Upaya tersebut di lapangan dihadapi oleh berbagai masalah dan hambatan, akan tetapi aktualisasi dan tekad Nasional untuk membangun sentra

Dr. Ir. Soemitro Arintadisastra M Ed adalah Direktur Bina Program TPH, alumni University of the Philippines at Los Banos 1989, Sam Houston St University 1977 dan /PB 1968

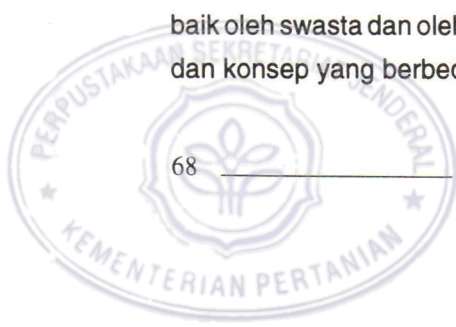


Pengembangan hortikultura

buah-buahan setidak-tidaknya telah menunjukkan tanda-tanda yang menggembirakan dimana dari pengalaman empiris dalam beberapa tahun terakhir telah dapat ditetapkan konsep mana yang perlu kita lanjutkan dan konsep mana yang perlu kita tinggalkan. Konsep pengembangan yang benar dan baik perlu dikembangkan sebaliknya konsep pengembangan yang tidak tepat harus ditinggalkan karena dapat menyebabkan kerugian negara yang sangat besar.

Ditinjau dari sudut ketersediaan lahan, iklim dan dana sebenarnya sangat memungkinkan untuk dikembangkan komoditi buah-buahan di Indonesia. Pengembangan buah-buahan tersebut di Indonesia merupakan sumber pertumbuhan baru yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, sumber lapangan kerja serta untuk memperbaiki gizi masyarakat, dan dapat menjadi sumber devisa. Mengingat variabilitas pedroagroklimat dan kondisi sosial dari satu wilayah pengembangan dengan wilayah pengembangan lainnya sangat besar dan mengingat perbedaan kemampuan permodalan antara pihak swasta dan petani perorangan juga sangat besar maka diperlukan konsep-konsep pengembangan yang tepat bagi wilayah dan target group tertentu. Dalam mengembangkan buah-buahan di Indonesia, di Jawa dan di luar Jawa diperlukan konsep yang berbeda demikian juga pengembangan buah-buahan baik oleh swasta dan oleh masyarakat tani perlu pola dan konsep yang berbeda pula.

Tekad untuk membangun sentra buah-buahan setidak-tidaknya telah menunjukkan tanda-tanda yang menggembirakan dimana dari pengalaman empiris dalam beberapa tahun terakhir telah dapat ditetapkan konsep mana yang perlu kita lanjutkan dan konsep mana yang perlu kita tinggalkan



Dalam menghadapi abad ke 21 terutama dalam menghadapi perdagangan bebas dan ekonomi global, pengembangan buah-buahan di Indonesia di satu sisi akan menghadapi persaingan yang ketat terutama dari segi; jumlah, mutu dan biaya yang implikasinya menuntut peningkatan efisiensi, peningkatan produktivitas yang menuntut peningkatan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta pengembangan sumberdaya manusia. Disisi lain buah-buahan tropis menjadi lebih dikenal dan mudah memasuki pasaran luar negeri yang sudah terbuka.

Didalam pasar dunia, Indonesia dan Thailand dapat menjadi mitra dalam memenuhi demand secara kontinyu karena dengan adanya perbedaan musim terutama di Indonesia dengan Thailand, maka buah buahan tropis Indonesia dan Thailand tidak akan berkompetisi, akan tetapi akan terjadi saling mengisi pasar. Pada saat di Thailand tidak menghasilkan bukan musim buah), maka pasar akan diisi oleh buah-buahan Indonesia.

Secara umum, didalam menyongsong era perdagangan bebas tersebut diperlukan kebijaksanaan kebijaksanaan yang terpadu untuk dapat menciptakan iklim yang kondusif dalam pengembangan hortikultura khususnya buah-buahan. Kebijakan yang diperlukan untuk meningkatkan ekspor hasil pertanian khususnya buah-buahan adalah meningkatkan daya, saing ekspor dengan meningkatkan kualitas sesuai dengan kebutuhan pasar ekspor; meningkatkan efisiensi sistem produksi, perdagangan dan distribusi; memperluas dan meningkatkan pendayagunaan sarana dan prasarana ekspor, seperti lembaga

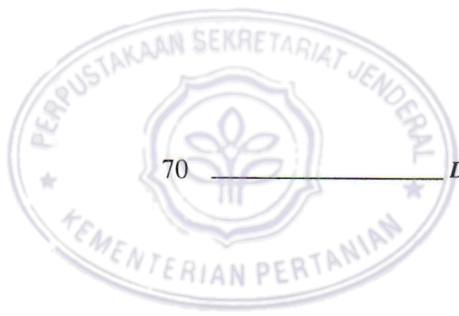
Didalam pasar dunia, Indonesia dan Thailand dapat menjadi mitra dalam memenuhi demand secara kontinyu karena dengan adanya perbedaan musim antara Indonesia dengan Thailand akan terpd saling mengisi pasar

Pengembangan hortikultura

keuangan, asuransi, transportasi dan telekomunikasi; meningkatkan kemampuan usaha kecil, usaha menengah dan koperasi dibidang pemasaran dan ekspor; meningkatkan pengawasan dan pengendalian mutu; mengembangkan diversifikasi wilayah pemasaran di luar negeri; serta meningkatkan pengembangan dan penguasaan teknologi pertanian, termasuk di dalamnya penggunaan varietas unggul, manajemen budidaya pra dan pasca panen, pengendalian hama penyakit terpadu disamping juga pengembangan bioteknologi.

KONDISI DAN KERAGAAN PENGEMBANGAN HORTIKULTURA DI INDONESIA

Kondisi pengembangan hortikultura beberapa tahun terakhir ini menunjukkan perkembangan yang menggembirakan, export buah-buahan seperti pisang, nenas, mangga dan manggis menunjukkan peningkatan. Produksi buah-buahan Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Data lima tahun terakhir (tahun 1991-1995) menunjukkan bahwa produksi buah-buahan Indonesia pada tahun 1991 tercatat 5.541.231 ton, sedangkan pada tahun 1995 (angka sementara) tercatat 8.520.290 ton, berarti telah terjadi peningkatan sebesar 53,76% .



Tabel 1 : Perkembangan Produksi Buah-buahan Indonesia Tahun 1991 - 1995 (dalam ribu ton).

No.	Jenis	Tahun 1993	Tahun 1995
1.	Alpoket	91,42	161,05
2.	Jeruk	253,01	602,20
3.	Duku	79,78	254,81
4.	Durian	205,39	324,14
5.	Mangga	640,46	727,61
6.	Pepaya	352,65	484,46
7.	Salak	186,39	811,37
8.	Nenas	375,04	574,95
9.	Pisang	2.471,93	3.114,36
10.	Rambutan	335,79	363,38
11.	Sawo	59,06	86,56
12.	Jambu	341,55	224,53
13.	Lain-lain	148,76	790,87
	Jumlah	5.541,23	8.520,29

Dari berbagai jenis tersebut, produksi enam komoditas utama yaitu jeruk, durian, mangga, nenas, pisang dan rambutan mempunyai andil yang cukup besar. Pada tahun 1991 keenam komoditas tersebut menghasilkan produksi sebesar 4.281.613 ton atau sekitar 77%, sedangkan pada tahun 1995 mencapai hasil 5.706.641 ton (67% dari total produksi buah-buahan). Hal ini sekaligus memberikan gambaran bahwa produksi komoditas buah-buahan diluar keenam komoditas tersebut antara lain salak, duku, sawo dan pepaya juga meningkat. Disamping itu, komoditas lain yang kini pengembangannya cukup pesat ialah manggis, dimana pada tahun 1995 produksi manggis tercatat 36.626 ton.

Upaya pembangunan hortikultura dibidang buah-buahan sejak Pelita I sampai dengan awal Pelita VI mengalami peningkatan yang dramatic dari segi kuantitas. Produksi buah-buahan tahun 1995 bila dibandingkan dengan produksi pada Pelita I-

Produksi buah-buahan Indonesia dari tahun ketahun mengalami peningkatan demikian juga ekspor buah-buahan seperti pisang, nenas, mangga dan manggis terus meningkat

bagi beberapa komoditas unggulan dapat dilihat pada tabel

Tabel 2. Produkai beberapa Komoditas Hortikultura dari Pelita I sampai Awal Pelita VI

Komoditas	Pelita I	Tahun 1995 (Asem)	Peningkatan Tiap Tahun
Jeruk Produksi (ton) Hasil (ton/ha)	97.593 3,458	602.202 15,053	20,68% 13,4%
Mangga Produksi (ton) Hasil (ton/ha)	169.406 2,182	727.613 6,620	13 18% 8 13%
Pepaya Produksi (ton) Hasil (ton/ha)	157.648 9,283	484.460 29,763	8,24% 8,8%
Nenas Produksi lton) Hasil lton/ha)	113.343 7,168	574.952 13,669	16,3% 3,68%
Pisang Produksi (ton) Hasil (ton/ha)	1.103.488 9,577	3.114.358 54,018	7 2% 18 5%
Rambutan Produksi (ton) Hasil (ton/ha)	54.593 1,83	363.357 5,593	22,62% 8,2%

Dari tabel diatas terlihat bahwa keenam komoditas buah-buahan tersebut sejak Pelita I sampai dengan tahun 1995 telah mengalami peningkatan yang sangat tinggi baik ditinjau dari segi produksi maupun produktivitasnya. Produksi jeruk setiap tahun meningkat 20,7% dengan peningkatan produktivitas per tahun sebesar 13,4 %. Sedangkan produksi mangga setiap tahun meningkat 13,2 % dengan peningkatan produktivitas setiap tahun sebesar 8,1 %. Adapun produksi pepaya setiap tahun mengalami peningkatan 8,3 % dengan peningkatan produktivitas rata-rata setiap tahun 8,8 %. Produksi nenas setiap tahun meningkat 16,3 % dengan peningkatan produktivitas rata-rata sebesar 3,68 %. Sedangkan peningkatan produksi

pisang setiap tahun meningkat sebesar 7,2% dengan peningkatan produktivitas rata-rata sebesar 18,5%. Adapun produksi rambutan setiap tahun meningkat sebesar 22,6% dengan peningkatan produktivitas rata-rata sebesar 8,2%.

KENDALA

Kendala-kendala yang ditemui dalam upaya pengembangan buah-buahan yang berorientasi export antara lain:

Keseragaman Klon

Berbagai komoditas seperti pisang dan durian masih menunjukkan adanya klon-klon yang bervariasi dan sangat tersebar, sehingga menyulitkan dalam mendapatkan klon yang seragam dalam jumlah yang banyak. Meskipun demikian kita juga telah memiliki klon unggul yang seragam dan dalam jumlah yang banyak seperti: manggis, pisang caverdis, jeruk siam bebas virus, rambutan Binjai, mangga Aromanis dan mangga Gedong Gincu.

Keterbatasan Modal

Modal yang terbatas dan luas pemilikan tanah yang sempit yang dimiliki petani, memerlukan strategi pembinaan yang lebih khas dan cukup sulit.

Hama dan Penyakit

Serangan hama penyakit terutama serangan hama buah dan penggerek batang merupakan hambatan yang perlu kita atasi. Buah belimbing, jambu air dan jambu ketulak tidak banyak beredar di pasaran karena serangan lalat buah yang hebat.

Penanggulangan hama penyakit dengan teknologi IPM, belum berkembang, seperti pembungkusan buah,

Kendala pengembangan buah-buahan yang berorientasi ekspor antara lain klon-klon yang bervariasi dan tersebar, terbatasnya modal dan sempitnya pemilikan lahan, belum berkembangnya IPM, dan belum sepenuhnya teknologi pra dan pasca panen dikuasai oleh produsen buah-buahan.

Pengembangan hortikultura

pengembangan burung berkicau pemakan serangga. Demikian juga penggunaan klon unggulan, jarak tanam yang baik, pemupukan dengan pupuk organik dan anorganik belum begitu biasa dilakukan petani yang disebabkan **ketidak tahuan** dan kurangnya penyuluhan pertanian dibidang ini.

Kualitas Hasil

Tidak kalah pentingnya dalam pengembangan hortikultura adalah waktu pemetikan hasil yang terlalu cepat sehingga kualitas hasil rendah, yang menyebabkan harganya rendah.

Upaya pengembangan hortikultura di Indonesia sedang semarak-semaraknya, apakah itu program yang dilaksanakan dengan menggunakan APBN, menggunakan dana APBD, dana IDT maupun dana swadaya masyarakat sendiri, apakah itu swasta besar, sedang maupun kecil.

Kondisi Ekspor

Kondisi export buah-buahan Indonesia juga menunjukkan peningkatan seperti terlihat pada tabel 3; terutama pisang cavendis, buah mangga aromanis maupun gedong gincu dan manggis.

Tabel 3: Export buah segar dan olahan tahun 1991 - 1995

No.	Tahun	Buah Segar (kg)	Olahan (kg)	Nilai (US \$)
1.	1991	4.201.846	67.077.841	50.800.828
2.	1995	94.628.829	94.268.829	66.373.565
	Peningkatan	1.540,00%	40,54%	30,65%

Pada periode tahun 1991-1995 ekspor buah-buahan

mengalami peningkatan, baik produk buah-buahan, segar maupun olahan. Pada tahun 1991 ekspor buah-buahan segar tercatat sebesar 4.201.846 kg dan produk buah olahan sebanyak 67.077.841 kg dengan nilai total US\$ 50.800.828. -

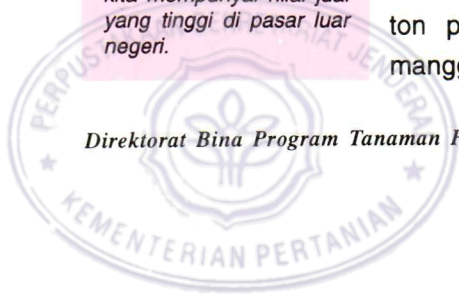
Pada tahun 1995 nilai total ekspor buah-buahan segar dan olahan mencapai US\$ 66.373.565 dengan jumlah ekspor buah-buahan segar sebesar 94.628.829 kg dan olahan sebanyak 94.268.829 kg. Yang menarik untuk disimak ialah tingginya lonjakan ekspor buah-buahan segar selama periode tersebut, yaitu mengalami peningkatan 1.540%, buah-buahan olahan meningkat 40,54% sedangkan dari segi nilai mengalami peningkatan sebesar 30,65%.

Dari gambaran tersebut diatas tampak bahwa peningkatan jumlah ekspor buah buahan kita masih belum diikuti oleh peningkatan nilai ekonomis secara proporsional. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas buah buahan Indonesia yang dijual di luar negeri masih mempunyai nilai jual yang rendah. Oleh karena itu tantangan utama dalam meningkatkan ekspor buah buahan ialah meningkatkan kualitas, sehingga buah buahan kita mempunyai nilai jual yang tinggi di pasar luar negeri.

Peningkatan jumlah ekspor buah buahan kita masih belum diikuti oleh peningkatan nilai ekonomis secara proporsional. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas buah buahan Indonesia yang dijual di luar negeri masih mempunyai nilai jual yang rendah. Oleh karena itu tantangan utama dalam meningkatkan ekspor buah buahan ialah meningkatkan kualitas, sehingga buah buahan kita mempunyai nilai jual yang tinggi di pasar luar negeri.

Komoditi Ekspor Yang Menonjol

Berdasarkan data realisasi ekspor buah tahun 1995 diketahui bahwa jenis buah buahan segar yang diekspor adalah pisang, manggis, nenas, mangga, jeruk segar, jeruk sitrun, melon, dan rambutan. Dari total ekspor buah segar tahun 1995 sebesar 68.922 ton pisang menyumbangkan 80%, diikuti oleh manggis 4,76%, nenas 3,31 %, mangga 2,4%,



Pengembangan hortikultura

Jeruk segar 2,0% dan rambutan 0,34%. Tampak jelas bahwa selain pisang, komoditas lainnya masih sangat kecil kontribusi ekspornya. Memang ditinjau dari sisi produksi, dari total 8.520.290 ton, komoditas pisang menyumbang 3.114.358 ton (36,5%), sedangkan mangga, jeruk, dan rambutan kontribusi produksi masih relatif rendah, yaitu masing masing sebesar 8,5%, 7,0%, dan 4,2% dari total produksi.

Gambaran export buah-buahan Indonesia tahun 1993, dalam ton

1. Manggis	1.074 ton
2. Mangga	429 ton
3. Durian	341 ton
4. Pepaya	319,4 ton
5. Alpoka	316,6 ton
6. Duku	58,9 ton

Selain pisang dan nenas buah-buahan manggis, mangga, durian dan pepaya perlu mendapatkan prioritas pengembangannya.

Gambaran sasaran export buah segar dan buah olahan Indonesia tahun 1994 dalam ribuan US \$.

1. India	32.041
2. Singapura	19.056
3. Pakistan	14.840
4. Hongkong	5.753
5. Jepang	5.659
6. Taiwan	5.260
7. Amerika Serikat	3.188
8. Malaysia	2.221
9. Lebanon	691,9
10. Emirat Arab	671,7

Sumber BPS

PERMASALAHAN, TANTANGAN DAN PELUANG

A. Permasalahan

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan buah-buahan di Indonesia sangat kompleks dan beraneka ragam diantaranya: Pemilikan tanah yang sempit terutama di Jawa sehingga tidak memungkinkan dikembangkan sentra produksi yang se hamparan.

Infrastruktur yang terbatas yang menyulitkan penyaluran input maupun pemasaran. Terbatasnya pengusaha bibit yang mampu menghasilkan bibit unggul yang seragam dan dalam jumlah yang banyak. Di luar Jawa, tersedia tanah yang cukup luas, akan tetapi tidak tersedia petaninya. Belum berkembangnya sistem kemitraan yang saling memerlukan dan saling membangun. Pola produksi yang bersifat musiman,

sehingga distribusi hasil hortikultura sangat berfluktuasi. Kualitas buah-buahan yang beragam sebagai akibat dari beragamnya varietas yang dikembangkan. Pengelolaan pertanaman yang masih belum intensif dengan tingkat input produksi yang rendah yang berakibat pada rendahnya produktivitas dan kualitas. Skala usaha yang sempit disertai dengan keterbatasan modal petani. Kredit bagi pengembangan usaha hortikultura masih disamakan dengan usaha komersial lainnya, dengan suku bunga yang tinggi sedangkan pengembangan hortikultura, khususnya buah-buahan memerlukan waktu yang cukup lama sebelum dapat menghasilkan. Laju kecepatan



Pengembangan hortikultura

dukungan sektor penelitian dalam penyediaan paket-paket teknologi yang sesuai dengan tuntutan pasar masih belum memadai. Persaingan yang semakin tajam antar negara produsen dan perubahan pasar yang dinamis. Masih terbatasnya kemampuan dalam mengidentifikasi pasar (market intelligence). Konsep yang dikembangkan ada yang tidak tepat dan kurang lengkap

B. Tantangan dan Peluang

GBHN 1993-1998 mengatakan bahwa pengembangan agribisnis dan hortikultura perlu mendapatkan prioritas.

Tantangan :

Pengembangan agribisnis hortikultura untuk memenuhi pasar dalam negeri maupun luar negeri memerlukan prasarat-prasarat sebagai berikut :

- 1) Memerlukan komoditi yang sesuai dengan selera dan keinginan konsumen, baik jenis maupun kualitas.
- 2) Agar dapat diperdagangkan antar pulau atau export, memerlukan klon yang seragam, volume cukup besar dan adanya kontinuitas supply.
- 3) Dituntut kemampuan bersaing, baik dari sudut harga maupun kualitas hasil. Karena itu perlu mendapat pertimbangan, unsur efisiensi demikian juga unsur produktivitas.
- 4) Pengetrapan ilmu dan teknologi dalam produksi, pengolahan, paking maupun promosi.
- 5) Pabrik-pabrik pengolahan hasil yang ada masih beroperasi dibawah kapasitas.
- 6) Pemilikan lahan yang sempit dan kekurangan modal.
- 7) Sangat bervariasinya klon yang dikembangkan serta tersebarnya lokasi pengembangan.

Pengembangan buah buahan menuntut kemampuan bersaing baik dari sudut harga maupun kualitas hasil. Oleh karena itu pertimbangan unsur efisiensi dan produktivitas mutlak harus diperhatikan.

Peluang.

Selain tantangan yang kita hadapi, kita juga memiliki peluang agribis yang dapat kita manfaatkan sebagai berikut :

1. Dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat dan meningkatnya pendapatan masyarakat dan meningkatnya kesadaran akan makanan yang bergizi, serta meningkatnya jumlah penduduk berarti permintaan akan buah buahan akan meningkat.
2. Adanya kesepakatan GATT dan APEC yang menurunkan tarif masuk 36-45% memberi peluang meningkatnya export kita.
3. Klonal yang dikembangkan masyarakat; tingkat produktivitas dan kualitas hasil masih dapat ditingkatkan dan diperbaiki.
4. Tersedianya lahan tegalan seluas 11,8 juta Ha dan pekarangan seluas 5,1 juta Ha dapat dimanfaatkan untuk pengembangan hortikultura.
5. Banyaknya pabrik pengolahan hasil yang beroperasi dibawah kapasitas, memerlukan bahan baku yang lebih banyak.
6. Telah diketemukannya teknologi dalam perbanyakkan bibit, dalam berproduksi, dalam pengolahan hasil, dalam sortasi maupun kemasan produksi, pengolahan hasil maupun teknologi informasi.



KEBIJAKAN DAN STRATEGI PEMBANGUNAN

Pengembangan buah-buahan di Indonesia merupakan bagian integral dengan pembangunan pertanian Indonesia yang bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia, melalui peningkatan pendapatan.
2. Menciptakan lapangan kerja.
3. Meningkatkan devisa negara sekaligus menghemat pengeluaran devisa negara
4. Memantapkan swasembada pangan, dan mencapai swasembada jagung dan kedelai.
5. Mengembangkan hortikultura.
6. Mengembangkan agribisnis dan agroindustri.

Kebijakan dan Strategi Pengembangan Buah-Buahan

Dalam mengembangkan konsep dan strategi pengembangan buah-buahan di Indonesia perlu kita pilah-pilah apakah akan dikembangkan oleh masyarakat tani atau oleh perusahaan swasta, kemudian kita pilah-pilah apakah di Jawa atau di luar Jawa akan di jual segar atau akan di olah. Selanjutnya berorientasi export atau orientasi lokal.

A. Kebijaksanaan

Kebijaksanaan dalam pengembangan agribisnis hortikultura mencakup seluruh aspek dalam jaringan (sistem) agribisnis yang mencakup input, process maupun output sebagai berikut :

Dalam mengembangkan konsep dan strategi pengembangan buah-buahan di Indonesia perlu kita pilah-pilah apakah akan dikembangkan oleh masyarakat tani atau oleh perusahaan swasta, kemudian kita pilah-pilah apakah di Jawa atau di luar Jawa akan di jual segar atau akan di olah. Selanjutnya berorientasi export atau orientasi lokal.

Pengembangan hortikultura

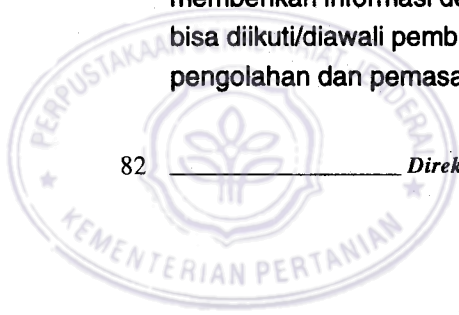
1. Kebijakan agribisnis hortikultura diarahkan untuk memberdayakan masyarakat, mengembangkan perekonomian rakyat agar lebih sejahtera dan pendapatannya meningkat melalui pengembangan kerjasama petani dalam kelompok, yang diharapkan dapat berkembang menjadi koperasi.
2. Pengembangan agribisnis hortikultura berawal dan bermula pada pengembangan sumberdaya manusia agar masyarakat dapat mengetrapkan teknologi yang dianjurkan, mampu berusaha secara efisien dan menguntungkan.
3. Pengembangan peranan swasta dalam menghasilkan bibit unggul maupun dalam pengembangan kebun buah-buahan/hortikultura.
4. Menggalakkan investasi swasta menengah dan besar dalam pengembangan hortikultura dengan jalan melakukan promosi investasi yang disertai informasi investasi mengenai; jenis komoditi yang menguntungkan, informasi lokasi, status luas, dan kondisi infrastruktur.
5. Agribisnis hortikultura diarahkan untuk memperbaiki gizi masyarakat serta untuk memenuhi pasar dalam negeri dan export ke luar negeri terutama kawasan Asia Pasifik, Asia Tengah dan Timur Tengah.
6. Pengembangan Balai Benih Hortikultura yang dapat membantu penyediaan klonal unggul yang diperlukan para penangkar bibit skala kecil, sedang maupun besar. Selain dari pada itu mendorong tumbuhnya penangkar-

Kebijakan dalam pengembangan agribisnis hortikultura mencakup seluruh aspek dalam jaringan (sistem) agribisnis yang mencakup input process maupun output

Pengembangan hortikultura

penangkar bibit swasta dengan jalan melakukan pembinaan dan menampung hasilnya.

7. Pengembangan komoditi Hortikultura unggulan di setiap kabupaten yang paling sesuai dengan agroklimat setempat dan paling menguntungkan.
8. Pengembangan sentra hortikultura dalam satu kawasan yang dilaksanakan secara systematis berencana dan bertahap, agar tercipta skala ekonomi yang menguntungkan dan dapat menumbuhkan kelembagaan ekonomi pedesaan.
9. Mengembangkan kerjasama yang saling menguntungkan dan saling memerlukan serta saling mengembangkan antara agroindustri dengan kelompok tani (kemitraan). Sentra produksi dikembangkan disekitar pabrik yang komoditi dan klonnya sesuai dengan kebutuhan pabrik.
10. Pengembangan unit-unit penampungan yang dikaitkan dengan unit sortasi, kamar pendingin, karantina unit kemasan.
11. Untuk membantu kesulitan permodalan dikembangkan penyediaan modal melalui penyaluran kredit /KUT atau membantu penyediaan bibit buah-buahan yang berumur panjang, yang sekaligus merupakan upaya penyebar luasan klon unggul.
12. Mengembangkan keterpaduan dengan jalan memberikan informasi design lokasi, letak agar bisa diikuti/diawali pembuatan jalan/irigasi, unit pengolahan dan pemasaran.



B. Strategi Pengembangan.

1. Strategi Pengembangan Sentra Produksi Untuk Petani Kecil di Jawa. (SPAKU/ Buah-buahan)

Memperhatikan keterbatasan lahan yang dimiliki dan ketersediaan pasar serta infra struktur maka konsep sentra produksi diletakan pada satu kawasan di beberapa desa berdekatan dalam satu kecamatan dalam hamparan, klon yang ditanam harus klon unggul dan seragam yang memiliki keuntungan besar dan sudah jelas pasarnya. Setiap 50 Ha harus memiliki tenaga pembina yang telah dilatih.

Sejak awal telah dikaitkan dengan exportir atau perusahaan pengolahan hasil. Sumber dana dari dana KUT, PEGEL, Dana Ventura atau APBN.

2. Strategi Pengembangan Untuk Petani di Luar Jawa/SPAKU Buah-buahan,

Memperhatikan keterbatasan lahan yang dimiliki dan ketersediaan pasar serta infra struktur maka konsep sentra produksi diletakan pada satu kawasan di beberapa desa berdekatan dalam satu kecamatan tidak harus dalam hamparan, klon yang ditanam harus klon unggul dan seragam yang memiliki keuntungan besar dan sudah jelas pasarnya. Setiap 50 ha harus memiliki tenaga pembina yang telah dilatih.

- a. *Infrastruktur jalan/pengangkutan* telah tersedia Komoditi unggulan yang sudah jelas pemasarannya
- b. *Harus ada Petaninya*
- c. Lokasi satu kawasan
- d. Tanaman unggulan satu klonal dari seragam. Sejak awal telah dikaitkan dengan exportir atau perusahaan pengolahan hasil. Sumber dana dari KUT, dana Ventura dan Kredit atau APBN, APBD.

3. Strategi Pengembangan Sentra Buah-buahan Modern/ Pola Dana Pemerintah (SPAKU).

- a. Infrastruktur harus tersedia.
- b. Lahan terletak satu hamparan kosong yang belum ada petaninya.
- c. Setiap lahan seluas + 4 Ha ditempatkan tenaga sarjana yang telah diseleksi.
- d. Bibit, pupuk dan penanaman tanaman sela *disediakan pemerintah* dengan syarat bersedia menabung dari hasil tanaman sela untuk hidupnya.
- e. Sejauh mungkin telah dikaitkan dengan exportir atau perusahaan pengolahan hasil.

Pada pola ini tenaga yang ditempatkan sekaligus akan menjadi pemilik dan pengusaha mandiri. Dengan pola ini tercipta lapangan kerja buat sarjana baru sekaligus mempersiapkan tenaga agribis yang profesional.

4. Strategi Pengembangan Pertanian Modern (Pola Kredit) SPAKU di Daerah Baru

- a. Pemerintah hanya bergerak dalam menggerakkan mempersiapkan dan membina tenaga baru, membantu penyusunan proyek proposal
- b. Lahan serta hamparan belum ada petaninya.
- c. Tenaga yang berasal dari sarjana pertanian yang telah diseleksi dan telah dilatih ditempatkan sebagai calon pengusaha.

Dalam pola SPAKU modal Pemerintah relatif kecil sehingga program semacam ini dapat dilaksanakan secara besar-besaran. Pola ini juga berusaha memanfaatkan sumberdaya manusia yang terdidik untuk membangun daerah.

- d. Bibit unggul, satu klonal yang seragam.
- e. Adanya kesediaan mengembalikan modal yang dipinjam dari Bank dalam 10 tahun.
- f. Semua dana yang diperlukan berasal dari dana perbankan (dari KUK, KKPA).
- g. *Telah dikaitkan dengan exportir atau perusahaan pengolahan hasil.*

Dalam pola ini modal Pemerintah relatif kecil sehingga program semacam ini dapat dilaksanakan secara besar besaran. Pola ini juga berusaha memanfaatkan sumberdaya manusia yang terdidik untuk membangun daerah.

5. Menggerakkan investasi swasta.

Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura bersama Kadin, berusaha untuk mengadakan promosi investasi dengan menawarkan jenis investasi yang menguntungkan letaknya dimana, berapa luas, status tanahnya berikut pemetaan yang lengkap. Dengan adanya usaha yang menguntungkan pihak swasta dalam negeri maupun luar negeri akan bersedia menanamkan modalnya dalam pengembangan hortikultura.

Dalam mengembangkan buah-buahan tropis di Indonesia kita gunakan pola pikir ke Sistem, Kita perhatikan INPUT, Faktor PROSES dan OUTPUT serta Feed Back yang saling kait mengkait dan saling mempengaruhi.

POLA PIKIR

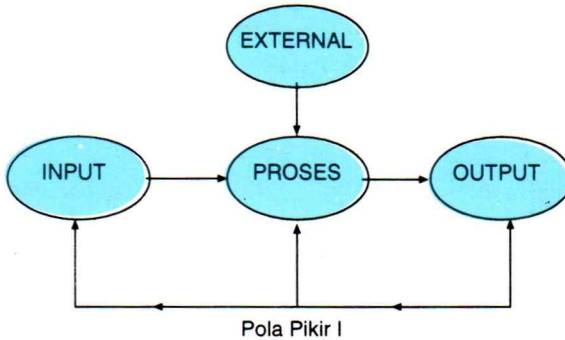
Pola Pikir I

Dalam mengembangkan buah-buahan tropis di Indonesia kita gunakan pola pikir ke Sistem. Kita perhatikan INPUT, Faktor PROSES dan OUTPUT



Pengembangan hortikultura

serta Feed Back yang saling kait mengkait dan saling mempengaruhi.



Pola Pikir II :

Dalam mengembangkan hortikultura kita sejak awal perlu memperhatikan kesediaan pasar berikut harganya; sehingga dapat membentuk klonal yang akan kita kembangkan.

Dalam mencari pasar pertama-tama harus berorientasi export apabila permintaan dalam negeri cukup menguntungkan sebagian dari hasil kita arahkan untuk pasar dalam negeri atau lokal.

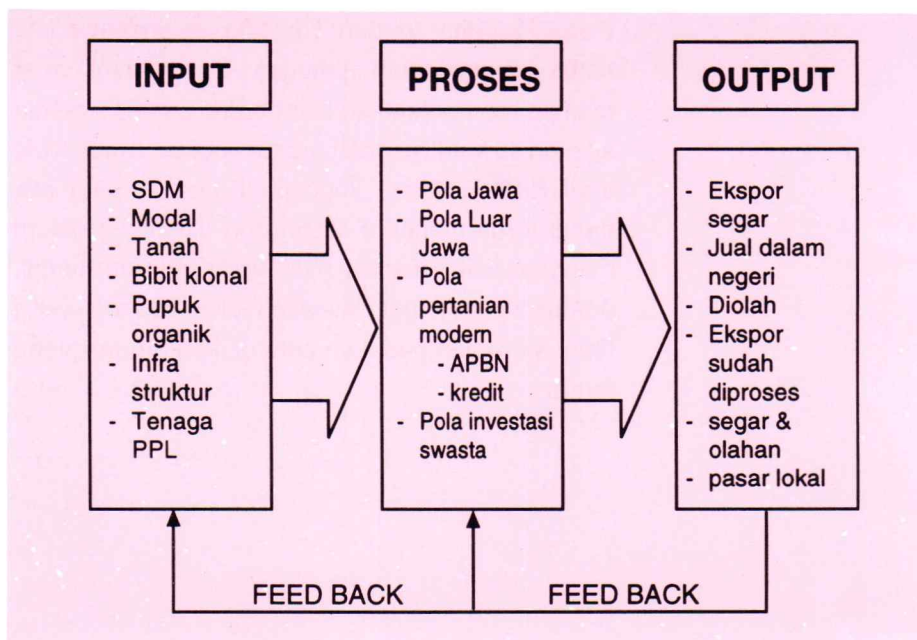
Dalam pengembangan sentra hortikultura penyiapan bibit unggul yang seragam dalam jumlah banyak harus benar-benar mendapatkan perhatian.

Faktor sumber daya manusia dan ketersediaan modal harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, penyiapan lahan yang ada petaninya untuk Pola I, II, dan III sampai dengan IV.

Pengembangan hortikultura

Pada Repelita VI dan Repelita selanjutnya kita harus mengajarkan petugas dan petani agar mampu memanfaatkan sumberdana yang tersedia apakah itu kredit usahatani pola khusus, Kredit KUK atau KKPA. Dalam kegiatan Proses Petani kita harus terus menerus dilatih dan dibimbing dalam menghasilkan kualitas hasil yang bermutu tinggi, produktivitas tinggi, melaksanakan panen yang tepat serta mengadakan pemupukan organik yang teratur.



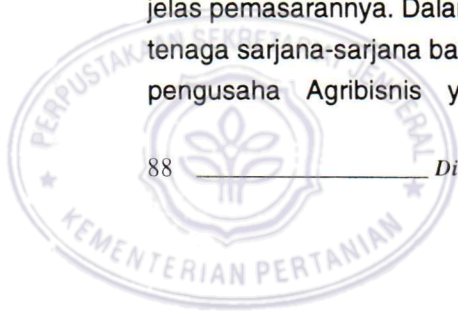


POLA PIKIR II

Pola Pikir III

Dalam pola pikir ini setiap faktor perlu dipersiapkan dengan sebaik-baiknya dari mulai persiapan tenaga pendamping, tenaga pembina, mencari lahan, menyelesaikan masalah lahan, pembukaan lahan, penggunaan lahan dan pembuatan bangunan.

Sentra buah-buahan harus berusaha mengembangkan bibit unggul yang seragam pada areal yang cukup luas dan harus dihasilkan oleh perusahaan yang terpercaya. Perusahaan dapat mengembangkan bibit dalam jumlah banyak asal jelas pemasarannya. Dalam konsep ini ditempatkan tenaga sarjana-sarjana baru yang bersedia menjadi pengusaha Agribisnis yang sebelumnya telah



Pengembangan hortikultura

diseleksi dan telah dilatih. Sarjana yang baru ini dilatih dalam penyusunan proyek proposal untuk memperoleh kredit tanaman buah-buahan dan cover crops/coach crops.

Penanaman tanaman buah-buahan harus menggunakan pupuk organik dalam jumlah yang optimal. Pengetrapan PHT pada buah-buahan terutama untuk mencegah lalat buah dan penggerek batang dengan cara pengembangan buah-buahan dan infus pestisida. Pada tahap awal harus diaktifkan program pengembangan sentra dengan eksportir atau perusahaan pengolahan hasil/ industri yang mengolah menjadi selai, juice, cuning buah-buahan.



Pola Pikir IV

Hamparan Pola III dan Pola IV

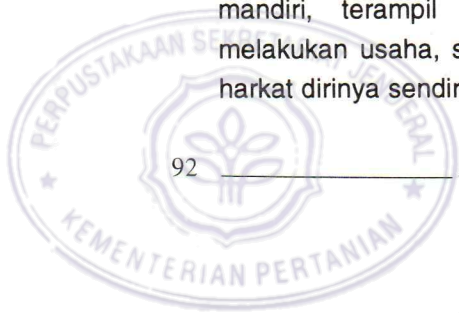
4 Ha Rumah 🏠	4 Ha 🏠	4 Ha 🏠	4 Ha 🏠	4 Ha 🏠	4 Ha 🏠	4 Ha 🏠	4 Ha 🏠
		Access Road					
🏠 4 Ha	🏠 4 Ha	🏠 4 Ha	🏠 4 Ha	🏠 4 Ha	🏠 4 Ha	🏠 4 Ha	🏠 4 Ha
		Access Road					
4 Ha 🏠	4 Ha 🏠	4 Ha 🏠	4 Ha 🏠	4 Ha 🏠	4 Ha 🏠	4 Ha 🏠	Unit Processing Packing
		Access Road					
🏠 4 Ha	🏠 4 Ha	🏠 4 Ha	🏠 4 Ha	🏠 4 Ha	🏠 4 Ha	🏠 4 Ha	🏠 4 Ha



KESIMPULAN

Kesimpulan dari seluruh uraian dan pembahasan diatas adalah sebagai berikut

1. Pengembangan agribis hortikultura di Indonesia memiliki masalah yang cukup kompleks dan perlu ditangani secara sistimatis, berencana dan bertahap.
2. Ditinjau dari prospek pemasaran dalam dan luar negeri, ketersediaan lahan dan ketersediaan teknologi, maka agribisnis hortikultura Indonesia dapat dikembangkan.
3. Momentum pengembangan agribisnis hortikultura yang telah terbentuk perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan terus dipertahankan.
4. Bantuan permodalan yang berbentuk kredit perbankan yang prosedurnya mudah dan bantuan bibit tanaman hortikultura yang berumur tahunan sangat diperlukan.
5. Pengembangan sentra hortikultura dalam satu kawasan, yang memiliki klon unggulan seragam yang dikaitkan dengan keberadaan atau tumbuhnya industri pengolahan milik swasta harus dilaksanakan secara serasi yang saling memerlukan, saling membantu, saling menguntungkan dan saling mengembangkan dalam pola kemitraan.
6. Pengembangan agribis hortikultura harus berawal, dan bermuara pada pengembangan sumberdaya manusia, agar mereka dapat mandiri, terampil dan profesional dalam melakukan usaha, serta mampu mengangkat harkat dirinya sendiri melalui kerjasama dalam



Pengembangan hortikultura

- kelompok dan kerjasama antar kelompok yang berbentuk koperasi.
7. Pengembangan hortikultura perlu dilaksanakan secara terpadu dengan Departemen Pekerjaan Umum / Pemerintah Daerah dalam rangka penyiapan infrastruktur seperti jalan/irigasi dengan Departemen Perindustrian dan Perdagangan.
 8. Peranan swasta dalam mengembangkan hortikultura memiliki peranan yang sangat penting, bukan hanya dalam penyediaan bibit unggul akan tetapi juga dalam produksi dan industri.
 9. Pola pengembangan sentra hortikultura untuk petani dan pengusaha serta pola pengembangan di Jawa dan di luar Jawa yang jarang penduduknya tidak dapat menggunakan satu pola yang sama ternyata perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat.





Penangkaran bibit salak

Dukungan sistem perbenihan merupakan salah satu *determinan factor* dalam mengembangkan sentra buah buahan.



KONSEP DAN STRATEGI PENYULUHAN PERTANIAN

Oleh: *Soemitro Arintadisastra*

PENDAHULUAN

Pembangunan tanaman pangan dan hortikultura yang merupakan bagian integral dari pembangunan pertanian dan pembangunan Nasional dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan melalui kesisteman yang terkait dan saling melengkapi dengan sektor dan sub sektor lain. Program pembangunan yang telah dilaksanakan telah menunjukkan hasil-hasil yang cukup menggembirakan baik dalam hal peningkatan produksi, maupun peningkatan kesempatan kerja, peluang berusaha dan pendapatan, serta kesejahteraan petani. Namun disisi lain masih dijumpai beberapa kelemahan dan kekurangan yang mengakibatkan pencapaian sasaran tidak seperti yang diharapkan dan perlu dilakukan penyempurnaan.

Dalam Repelita VI, pembangunan tanaman pangan dan hortikultura masih tetap memiliki peran strategis, dan akan terus ditingkatkan serta dikembangkan menuju pencapaian pertanian modern, maju, efisien dan tangguh yang dicirikan antara lain oleh; tersedianya dukungan sumberdaya manusia yang berkualitas, kelembagaan yang kokoh, manajemen yang profesional, petaninya mandiri dan dinamis, efisien, inovatif, berskala ekonomi yang layak, menerapkan ilmu dan teknologi yang maju yang maju yang berwawasan lingkungan, dan berorientasi pasar, sehingga mampu bersaing di

Dr. Ir. Soemitro Arintadisastra MEd adalah Direktur Bina Program TPH, alumni University of the Philippines at Los Banos tahun 1988, Sam Houston St University 1977 dan IPB 1968

Konsep & strategi penyuluhan

pasar global. Program dan upaya yang ditempuh masih tetap diarahkan pada upaya meningkatkan pendapatan petani, pemantapan swasembada beras dan pencapaian swasembada jagung dan kedelai, memenuhi kebutuhan pangan dan gizi masyarakat, memperluas kesempatan kerja dan berusaha, mendorong berwawasan pengembangan agribisnis dan agroindustri, serta meningkatkan ekspor dengan mempertahankan daya dukung sumberdaya alam dan lingkungan.

Sejalan dengan arah kebijaksanaan umum pembangunan dalam PJP II, maka titik berat pembangunan tanaman pangan dan hortikultura dalam Repelita VI difokuskan pada peningkatan kualitas sumberdaya manusia, pengembangan agribisnis dan agroindustri di pedesaan. Dengan demikian setiap program dan kegiatan pembangunan tanaman pangan dan hortikultura pada dasarnya berawal dan bermuara pada upaya memberdayakan petani sehingga menjadi pintar, terampil, profesional, dinamis, dan mampu, serta mandiri dalam mengelola usahataniya secara menguntungkan dengan memanfaatkan sumberdaya dan peluang secara optimal. Dengan adanya reorientasi arah dan kebijaksanaan serta menghadapi tuntutan perkembangan yang dihadapi, maka secara langsung berimplikasi menuntut pula adanya perubahan dan penyempurnaan penanganan dan pengelolaan pembangunan, baik menyangkut falsafah, pendekatan, strategi, maupun pola pengembangannya. Oleh karena itu, berbeda dengan pada PJP I yang menekankan pada aspek produksi, maka konsep dan strategi yang dilaksanakan dalam Repelita VI (PJP II) ditempuh melalui *tiga pendekatan, yaitu pendekatan agribisnis,*

pendekatan keterpaduan dengan pembangunan ekonomi pedesaan, dan pendekatan sumberdaya. Ketiga pendekatan tersebut diterapkan dalam mengimplementasikan dan melaksanakan setiap program dan proyek serta kegiatan pembangunan tanaman pangan dan hortikultura. Di samping itu, dalam mewujudkan dan mengoperasionalkan kebijaksanaan dalam mencapai tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dalam pembangunan tanaman pangan dan hortikultura dianut falsafah : (1) titik berat pembangunan adalah sumberdaya manusia (petani) agar menjadi pintar, kreatif, analitis, mandiri dan hidup layak serta sejahtera; (2) dalam membantu petani diberikan kail bukan ikannya; (3) dalam membangun pertanian tidak dilakukan sendiri akan tetapi harus bekerjasama secara utuh agar memberikan output yang optimal dan berdampak **synergic**.

Fungsi dan peranan penyuluhan sebagai mitra kerja petani, mediator, fasilitator, motivator, dan konsultan sangat dibutuhkan dalam rangka meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, pemanfaatan ilmu dan teknologi, alih program, serta menumbuhkan kemandirian petani. Untuk itu perlu dilakukan konsep dan strategi operasional penyuluhan yang mampu mengakomodir dan memadukan antara berbagai kepentingan program pembangunan, potensi sumberdaya, kondisi agro-ekosistem setempat, sarana dan prasarana yang tersedia, prospek pemasaran, dengan aspirasi dan kebutuhan petani.

Dengan landasan dan falsafah tersebut berarti bahwa pembangunan difokuskan pada upaya pengembangan sumberdaya manusia. Disamping itu proyek yang dilaksanakan hanya bersifat sebagai katalisator dan pemicu saja, serta dalam pengembangannya mutlak diperlukan dukungan dan kerjasama instansi dan berbagai unsur yang terkait termasuk peran swasta. Dan yang lebih penting lagi adalah peran serta aktif dari para petani itu sendiri yang harus berperan sebagai subjek dan bukan merupakan objek pembangunan semata.

Penyuluhan Pertanian yang merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia/petani, sehingga mereka mampu meningkatkan kesejahteraannya. Tumbuhnya sikap kemandirian dalam diri petani dan masyarakat petani merupakan tolok ukur keberhasilan penyuluhan pertanian

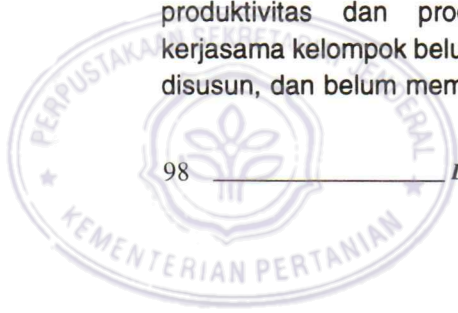
Konsep & strategi penyuluhan

dalam meningkatkan peran serta, efisiensi, dan produktivitas usahatani. Dalam hubungan ini peranan kegiatan penyuluhan menjadi sangat strategis. Fungsi dan peranan penyuluhan sebagai mitra kerja petani, mediator, fasilitator, motivator, dan konsultan sangat dibutuhkan dalam rangka meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, pemanfaatan ilmu dan teknologi, alih program, serta menumbuhkan kemandirian petani. Untuk itu perlu dilakukan konsep dan strategi operasional penyuluhan yang mampu mengakomodir dan memadukan antara berbagai kepentingan program pembangunan, potensi sumberdaya, kondisi agroekosistem setempat, sarana dan prasarana yang tersedia, prospek pemasaran, dengan aspirasi dan kebutuhan petani.

REVITALISASI KONSEP DAN STRATEGI PEYULUHAN PERTANIAN DALAM Mendukung PEMBANGUNAN TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA

Salah satu titik sentral untuk meningkatkan vitalitas Penyuluhan Pertanian adalah Penyuluhan Pertaniannya itu sendiri, dalam arti mereka harus mampu meningkatkan dan mengembangkan vitalitasnya sendiri melalui berbagai cara. Penyuluh Pertanian dapat dikatakan kurang memiliki vitalitas apabila seorang PPL setelah bertahun-tahun ditempatkan di suatu daerah, ternyata petani didaerahnya antara lain belum mengalami kemajuan, teknologi anjuran tidak digunakan petani, produktivitas dan produksi tidak meningkat, kerjasama kelompok belum kuat, RDKK belum bisa disusun, dan belum memiliki kebiasaan menabung

Berdasarkan kendala dan permasalahan yang dihadapi, serta mengingat makin luasnya kegiatan bidang usahatani saat ini dan di masa mendatang, maka perlu dikembangkan konsep dan strategi penyuluhan yang tepat, agar petani benar-benar dapat mengadopsi inovasi dan teknologi serta mampu menciptakan kemandirian yang menjangkau seluruh petani dalam waktu yang relatif cepat. Konsep yang menjadi alternatif adalah learning by doing, pembinaan melalui pendekatan kelompok, PPL perlu memiliki keberhasilan yang dibanggakan, modifikasi operasional supra insus dan konsep sekolah lapang.



atas hasil usahatannya.

Dalam perjalanan sejarah penyelenggaraan penyuluhan hingga sekarang telah banyak dikembangkan dan diterapkan berbagai konsep, strategi, metode, serta materi yang terus disempurnakan sesuai dengan kemajuan teknologi dan perkembangan pembangunan yang telah menunjukkan hasil dan dampak yang cukup menggembirakan. Namun di lain pihak masih terdapat kelemahan dan kekurangan yang mengakibatkan penyuluhan kurang berhasil dan berdampak secara nyata. Ketidak berhasilan tersebut antara lain karena faktor variabilitas petani dan lokasi yang harus dibina. Untuk membina petani yang berjumlah sekitar 1.500 hingga 2.000 orang oleh satu orang PPL memang dirasakan cukup sulit. Apalagi di luar Jawa yang petaninya terpencar dan berjauhan, kondisi topografi, serta minimnya sarana komunikasi dan transportasi.

Berdasarkan kendala dan permasalahan yang dihadapi, serta mengingat makin luasnya kegiatan bidang usahatani saat ini dan di masa mendatang, maka perlu dikembangkan konsep dan strategi penyuluhan yang tepat, agar petani benar-benar dapat mengadopsi inovasi dan teknologi serta mampu menciptakan kemandirian yang menjangkau seluruh petani dalam waktu yang relatif cepat. Alternatif konsep dan strategi yang dianjurkan antara lain adalah :

Konsep Pertama *Learning by Doing*

Konsep ini dilaksanakan dalam mendidik, membimbing dan membina petani dengan belajar, sekaligus praktek dan contoh-contoh langsung di



Konsep & strategi penyuluhan

lapangan dalam pengetrapan inovasi dan teknologi di dalam usahatannya atau di lahannya sendiri. Konsep ini tidak mendidik petani di ruang kelas dengan ceramah-ceramah atau kuliah, namun petani diberikan contoh dan dibimbing langsung di lapangan, sebelum dan pada saat mereka mentrapkan inovasi yang dianjurkan. Melalui konsep ini diharapkan para petani dapat lebih cepat mengadopsi inovasi dan teknologi anjuran karena mereka dapat belajar dan tukar informasi serta dapat menilai dan merasakan manfaat dan keunggulan inovasi teknologi secara langsung di lapangan.

Konsep Kedua *Pembinaan Melalui Pendekatan Kelompok Tani*

Dalam konsep ini Kelompok Tani berfungsi sebagai wahana proses belajar mengajar, dan kerjasama antar petani. Konsep ini lebih efektif dan efisien dibandingkan pembinaan petani secara perorangan yang membutuhkan waktu cukup lama dan cukup sulit. Disamping mengingat usahatani tertentu seperti usahatani padi, jagung, dan kedelai membutuhkan kerjasama antar petani yang cukup kuat, seperti dalam hal menerapkan jadwal dan pola tanam, keseragaman varietas, pemberantasan hama dan penyakit. Pendekatan Kelompok Tani ini juga dapat dijadikan landasan dalam pengembangan agribisnis, mengingat jangkauan petani dan luas lahan yang dibina cukup luas.

Konsep Ketiga *PPL Perlu Memiliki Keberhasilan yang Dapat Dibanggakan*

Salah satu pendorong motivasi untuk berkarya secara terus menerus adalah adanya unsur kebanggaan. Oleh karena itu setiap PPL harus memiliki pengalaman dalam membina Kelompok

Tani yang berhasil dan bisa dibanggakan. Dengan memiliki pengalaman keberhasilan, berarti PPL mengetahui cara, metode dan kunci-kunci dalam membina dan mengembangkan petani di daerahnya. Hal tersebut akan mendorong dan memotivasi PPL serta petani binaannya untuk terus secara dinamis mengembangkan usahataniya serta dapat menjadi contoh bagi penyuluh dan petani di sekitarnya.

Untuk mencapai keberhasilan yang dapat dibanggakan tidak mungkin diraih dalam proses dan waktu yang singkat, melainkan melalui proses secara bertahap, tekun dan berkelanjutan dalam waktu yang relatif lama. Pada tahap awal sebaiknya seorang PPL hanya membina satu Kelompok Tani secara intensif, terus menerus, dan berkelanjutan hingga mampu menciptakan Kelompok Tani yang dapat dibanggakan dan menjadi Kelompok Tani andalan. Setelah itu langkah selanjutnya PPL yang telah berhasil membina satu kelompok yang dapat meningkatkan pembinaannya dengan membina tiga Kelompok Tani lain hingga dapat dibanggakan, dan seterusnya. Kemudian pada tahap berikutnya PPL tersebut dapat meningkatkan lagi pembinaannya menjadi lima Kelompok Tani secara intensif, dan selanjutnya hingga mencapai tujuh hingga sembilan atau seluruh Kelompok Tani di wilayah kerjanya secara intensif sehingga semuanya mencapai keberhasilan yang dapat dibanggakan.

Konsep Keempat *Modifikasi Operasional Supra Insus*

Pengalaman selama ini menunjukkan bahwa pelaksanaan operasional Supra Insus jagung, dan kedelai di Jawa dan padi, jagung dan kedelai luar Jawa hasilnya belum menggembirakan sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini antara lain



Konsep & strategi penyuluhan

disebabkan karena penerapan pola Supra Insus padi di Jawa diterapkan secara langsung untuk daerah luar Jawa tanpa dimodifikasi sesuai dengan kondisi sarana prasarana lokasi setempat. Pengembangan petani yang berusaha dibidang jagung dan kedelai yang sudah barang tentu memerlukan pola penanganan yang berbeda dengan padi.

Selama ini jumlah petani yang harus dibina oleh seorang PPL cukup banyak dan luas, yakni sekitar 600-2.000 orang petani sekaligus. Dilain pihak PPL belum berpengalaman dan belum memiliki sejarah keberhasilan "succes story " pengalaman yang berhasil dalam membina petani merupakan modal yang penting dalam mengembangkan Supra Insus. Oleh karena itu agar kegiatan Supra Insus dapat berhasil, maka dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara bertahap, dibina secara intensif, serta berkesinambungan.

Berdasarkan analisis dan pengkajian selama ini terhadap beberapa proyek lingkup Departemen Pertanian yang cukup berhasil dan dapat dijadikan pelajaran yaitu Insus padi di Jawa, proyek P4K, SL-PHT, dan proyek Tabela keberhasilan tersebut ternyata ditentukan oleh kunci sukses antara lain :

- a. Adanya itikad yang kuat para petugas propinsi, kabupaten, sampai petugas lapang untuk meraih keberhasilan
- b. Adanya petugas pengawal/pembimbing yang cukup, dan telah memiliki pengetahuan serta ketrampilan yang cukup, serta membimbing secara terus menerus dan berkelanjutan.
- c. Adanya waktu persiapan dan pengorganisasian yang baik
- d. Tersedianya teknologi unggulan untuk

- dianjurkan dan diterapkan oleh petani
- e. Petani diajarkan dalam wadah kelompok tani dan langsung di lapangan
 - f. Tersedianya dukungan penyaluran input produksi yang tepat

Berdasarkan kunci-kunci keberhasilan di atas maka penyelenggaraan Supra Insus jagung dan kedelai, agar dapat berhasil dan lebih efektif, disarankan agar dilakukan modifikasi dalam hal teknik operasionalnya sebagai berikut:

- 1) Pada tahap awal areal Supra Insus yang luasnya 600 Ha sebaiknya dibina oleh 12 orang PPL, atau seorang PPL hanya membina petani dalam kawasan 50 Ha secara intensif dan terus menerus hingga berhasil. Kedua belas PPL tersebut dikoordinasikan oleh PPS atau PPL senior. Selain petugas PPL, dalam membina petani di areal Supra Insus sebaiknya juga didukung oleh tenaga pengamat hama dan peneliti/BPTP.
- 2) Ke 12 orang PPL yang ditempatkan pada areal Supra Insus tersebut harus dilatih terlebih dahulu dalam bidang teknologi produksi, pasca panen dan pemasaran serta langkah-langkah penyelenggaraan operasional Supra Insus.
- 3) Para PPL tersebut membina kelompok tani dan mengajarkan inovasi dan teknologi langsung di lapangan, dan PPL tinggal di daerah binaan.
- 4) Rencana Definitif Kerja (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) harus disusun sendiri oleh kelompok tani tidak boleh dibuatkan oleh PPL atau pengurus KUD. Penyusunan RDK dan RDKK oleh anggota kelompok sendiri merupakan faktor penting



keberhasilan Supra Insus, karena:

- a. Menumbuhkan “leadership” diantara petani
 - b. Menumbuhkan keakraban dan kerjasama antar petani
 - c. Menumbuhkan kreativitas dan dinamika kelompok tani
 - d. Menumbuhkan kesadaran petani untuk memanfaatkan dan pengembalian hutang kredit, karena mengetahui dengan pasti jumlah yang diusulkan dan jumlah yang diterima/menumbuhkan komitmen
 - e. Adanya kontrol yang jelas dari petani terhadap penyaluran dan pengembalian kredit/mencegah terjadinya kecurangan
 - f. Menentukan keseragaman varietas, waktu tanam, pola tanam dan kerjasama yang akan dilaksanakan.
- 5) Setelah berhasil membina Supra Insus, PPL yang berjumlah 11 orang (yang di detasering) dikembalikan pada daerah semula untuk menyelenggarakan Supra Insus baru di wilayah kerjanya. PPL yang kembali ini setelah melalui **detasering** dikawasan Supra Insus mendapat tambahan pengetahuan dan ketrampilan serta teknik pembinaan yang tepat karena mengalami proses belajar-mengajar sendiri secara langsung di lapangan selama di detasering. Dengan demikian mereka akan memiliki rasa percaya diri dan mampu merefleksikan dan mengembangkan Supra Insus serupa di wilayah kerjanya.

Konsep Kelima *Pengembangan Sekolah Lapangan*

Konsep ini merupakan konsep proses belajar-mengajar, secara langsung di lapangan, dalam

mentrapkan teknologi baru yang lebih menguntungkan. Konsep ini telah terbukti cukup efisien dan efektif, karena petani melaksanakan langsung kegiatan usahatannya sejak tahap perencanaan. Untuk mencapai efektifitas dan efisiensi yang lebih tinggi, dalam pelaksanaan operasional Sekolah Lapang, harus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan yang mencakup tiga tahapan Sekolah Lapang.

a. Tahap ke 1 (satu), *SL Petani Dipandu oleh PPL/Petugas Lapang.*

Pada tahap ini penyelenggaraan Sekolah Lapang petani dipandu terus-menerus oleh pemandu/PPL yang telah dilatih terlebih dahulu. Petani dalam kelompok dibimbing dan diajarkan langsung di lapangan dalam berbagai aspek seperti cara bertanam, memupuk, PHT, sampai pasca panen. PPL memandu petani di lapangan minimal 12 kali selama satu musim.

b. Tahap ke 2 (dua), *SL untuk petani Calon Pemandu.*

Pada tahap ini, PPL yang telah memiliki pengalaman dan berhasil dalam memandu satu Sekolah Lapang, dapat diberi tugas untuk memandu sebuah Sekolah Lapang untuk para kontak tani para calon petani pemandu/kontak tani yang mengikuti S.L ini dibina dan dipandu terus menerus dan intensif di lapangan.

c. Tahap ke 3 (tiga), *Sekolah Lapang dari Petani dan oleh Petani.*

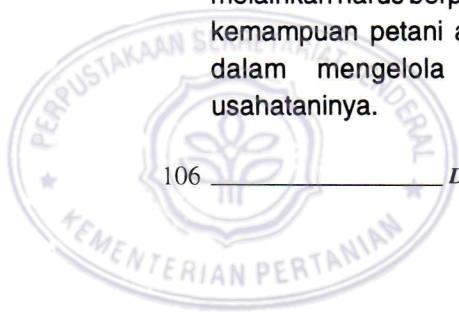
Pada tahap ke tiga ini pemandu dilakukan oleh para petani pemandu atau kontak tani yang sebelumnya telah mengikuti Sekolah Lapang tahap ke 2. Dalam pelaksanaannya

sekolah lapang ini dilakukan oleh petani dan untuk petani, sehingga bisa disebut SL dari petani dan oleh petani, untuk petani. Sekolah Lapang dari petani oleh petani merupakan upaya pemasyarakatan atau penyebar luasan teknologi.

Para kontak tani yang telah selesai mengikuti sekolah lapang ini nantinya diharapkan dapat menjadi pemandu SL di daerahnya. Melalui tahapan dan mekanisme penyelenggaraan Sekolah Lapang seperti tersebut di atas diharapkan penyaluran inovasi dan teknologi akan berjalan secara efisien dan efektif serta dapat menjangkau seluruh lapisan petani secara cepat. Hal ini mengingatkan para petani dituntut dan didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam mengadopsi inovasi dan teknologi dan sekaligus meyebarkannya ke petani lain di daerahnya.

KESIMPULAN

1. Peranan Penyuluhan dalam mendukung dan mengoperasionalkan konsep dan strategi pembangunan tanaman pangan dan hortikultura memiliki posisi strategis dan sangat menentukan dalam mencapai keberhasilan program yang dilaksanakan.
2. Fungsi dan peranan Penyuluh Pertanian dalam mendukung pengembangan tanaman pangan dan hortikultura, tidak hanya terbatas pada aspek penyaluran inovasi dan teknologi saja, melainkan harus berperan dalam meningkatkan kemampuan petani agar mampu dan mandiri dalam mengelola dan mengembangkan usahataniannya.



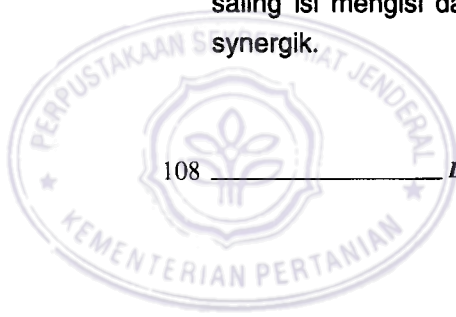
3. Mengingat Penyuluh Pertanian berada di jajaran paling depan dan berada di lokasi serta dekat dengan petani, maka dia diharapkan berperan aktif dan mampu merencanakan dan merancang bangun usahatani di daerahnya dengan mempertimbangkan aspek lokalita (spesifik lokasi), serta kebutuhan dan aspirasi petani. Di samping itu dia juga harus mampu menjadi penyalur kebutuhan dan aspirasi petani dengan program pembangunan dan sumber teknologi sebagai umpan balik dalam pengembangan dan penyempurnaan teknologi terapan.
4. Berbagai konsep model pembangunan harus dikuasai oleh setiap pejabat propinsi, kabupaten, PPS termasuk PPL mengenai cara bagaimana melaksanakan model tersebut, serta arah yang hendak dicapainya. Untuk menyebarkan pengertian ini teknik **workshop, lokakarya lapangan atau seminar** tampaknya sangat tepat.
5. Persiapan tenaga pendamping sebaiknya dimulai dengan TOT (**Training of the Trainer**), PPL atau pendamping hanya dilatih oleh tenaga yang telah mendapat latihan.
6. Pada tahap awal seorang PPL/Pendamping tidak diberi tugas membina kelompok tani yang terlalu banyak, sebaiknya dimulai dari satu kelompok tani lebih dahulu. Maksudnya agar pembinaan dapat dilaksanakan secara intensif, sampai berhasil menjadi **kelompok tani kebanggaan** pendamping tersebut
7. Sekolah lapang yang terbaik dipilih untuk dijadikan **inkubator** untuk melatih kontak tani secara magang.
8. Dalam membina dan mengembangkan model

Pada tahap awal seorang PPL/Pendamping tidak diberi tugas membina kelompok tani yang terlalu banyak, sebaiknya dimulai dari satu kelompok tani lebih dahulu. Maksudnya agar pembinaan dapat dilaksanakan secara intensif, sampai berhasil menjadi kelompok tani kebanggaan pendamping tersebut



pembangunan apabila PPL yang ada tidak mencukupi, dapat dilakukan kerjasama dengan Fakultas Pertanian setempat, tenaga mahasiswa tingkat terakhir untuk melakukan praktek kerja nyata dalam membina petani. Dalam hal ini agar diupayakan proyek APBN menyediakan dana untuk mahasiswa praktek.

9. Pemilihan dan pelaksanaan model sebaiknya direncanakan secara sistimatis dan pelaksanaannya dilakukan secara bertahap, disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan daya serap petani, kondisi wilayah, sumberdaya, dan sarana prasarana di lokasi.
10. Prosedur pembinaan kelompok tani harus dipatuhi, misalnya penyusunan RUB pada proyek P4K, atau penyusunan RDK dan RDKK pada Insus dan Supra Insus harus dilaksanakan oleh anggota kelompok tani sendiri dibawah pimpinan ketua kelompok tani sendiri.
11. Dalam membangun pertanian tidak perlu tergantung dan hanya mengandalkan dari satu model, tetapi dapat dikombinasikan dengan model lainnya, dan dipilih tergantung dari keahlian yang dimiliki, dan tergantung konsep yang tepat, tergantung situasi, kondisi setempat, tergantung pemilikan luas lahan dan tergantung dari dana yang tersedia.
12. Satu model dengan model lainnya apabila dilaksanakan sesuai dengan konsepnya dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya satu sama lain dapat bersifat **komplementer** saling isi mengisi dan akan memiliki dampak synerjik.





Sebagai ujung tombak pembangunan pertanian, penyuluh harus mempunyai mobilitas yang tinggi.



BERBAGAI METODA PENYULUHAN PERTANIAN

Oleh: *Soemitro Arintadisastra*

Kita bisa mencapai swasembada pangan pada tahun 1984 dan dapat mempertahankannya sampai saat ini, bukanlah hasil kerja setahun, dua tahun saja atau bukan hasil menggunakan model INSUS, SUPRA INSUS saja, akan tetapi merupakan proses yang cukup lama dan secara bertahap melakukan perubahan berbagai metoda penyuluhan pertanian.

Demonstrasi Massal (DEMAS) dan Sekolah Lapang (SL)

Sejak tahun 1964 kita mencoba memberikan motivasi petani, mendidik petani langsung di lapangan, diantaranya dalam cara membuat pembibitan yang baik, mempersiapkan lahan, mencaplak dan melakukan tandur jajar langsung di sawah, mengajarkan cara memupuk yang dipendamkan di tanah dengan cara diinjak, cara menyangi memakai landak, pengemposan hama tikus sampai kepada panen dan penyimpanan. Petani di hamparan seluas 50 Ha ini dibina langsung oleh dua orang tenaga calon sarjana yang sedang melakukan praktek terakhir. Metoda ini cukup baik dan hasilnya dapat dibanggakan dan disebut **DEMAS (Demonstrasi Massal)**. Sebenarnya metoda **Sekolah Lapang** yang sekarang sedang populer secara umum tidak berbeda dengan metoda **DEMAS**. Perbedaan operasional antara Demas dengan Sekolah Lapang adalah sebagai berikut; pada DEMAS petani pada areal DEMAS terdiri dari

Dr. Ir. Soemitro Arintadisastra M Ed adalah Direktur Bina Program TPH, alumni University of the Philippines at Los Banos, 1988, Sam Houston St University 1977 dan IPB 1968.

Metoda Penyuluhan

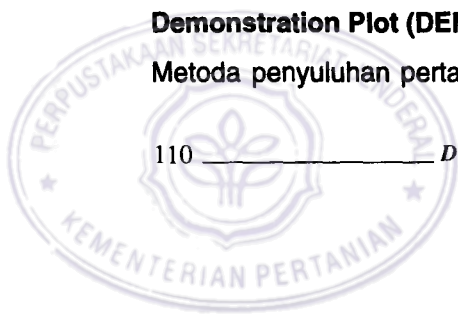
beberapa kelompok yang dibina oleh mahasiswa terus menerus. Mahasiswa bekerja bersama petani, mendampingi petani, dan hidup di lingkungan petani, sedangkan pada penyelenggaraan Sekolah Lapang pertemuan petani diadakan 14 kali pertemuan di lapangan dan pada setiap pertemuan disediakan makanan kecil dan sedikit uang saku. Selain itu pada DEMAS petani diajarkan di lapangan langsung sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan langkah-langkah kegiatan petani yang dilaksanakan di lapangan. Disini petani belum diajarkan cara mengidentifikasi hama penyakit dan mana yang predator.

Demonstration Farm (DEM FARM)

Pada tahun 1972 dilahirkan suatu metoda Penyuluhan Demonstrasi Farm, yaitu suatu demonstrasi penanaman padi yang dilaksanakan oleh satu kelompok tani dalam satu hamparan seluas 8 - 15 Ha, di 6 kabupaten di Jawa Barat. Yang diajarkan kepada petani pada usahatani padi tersebut juga sama yaitu mengenai penanaman padi, dari mulai pengolahan tanah, penanaman/ jarak tanam, pengendalian hama, pemupukan berimbang sampai kepada paska panen. Hasilnya cukup meyakinkan dan pola pembinaan inilah merupakan cikal bakal digunakannya pola INSUS dan SUPRA INSUS, yaitu pembinaan petani melalui pendekatan kelompok tani.

Demonstration Plot (DEM PLOT)

Metoda penyuluhan pertanian lainnya diantaranya



Metoda Penyuluhan

kegiatan Demonstrasi Plot. Demonstrasi Plot ini dilaksanakan di lahan petani pada areal seluas 0,1 Ha. Apa yang hendak di demonstrasikan kepada petani ini tergantung maksud tujuannya; apakah memperkenalkan bibit unggul, apakah memperkenalkan tanaman baru atau pemupukan atau teknologi baru. Demplot akan efektif kalau dilaksanakan di lahan petani, plot diletakan di petakan yang mudah dilihat petani lainnya, biasanya di tepi jalan yang terbaik irigasinya dan tidak jauh dari pasar pedesaan.

Memang kelemahan dari metoda Demonstrasi Plot ini petani-petani hanya digugah untuk “mengetahui” akan adanya teknologi baru dan diusahakan untuk menimbulkan “minat” saja. Kelemahan lainnya yaitu lokasi yang dipilih sering di kebun dinas atau lokasi BPP, karena itu petani tidak dapat langsung mencobanya. Berarti petani tidak memperoleh tambahan ilmu dan pengalaman, dan kelemahan yang sering terjadi kalau petani telah berminat akan sesuatu yang di demonstrasikannya, sering bahan tersebut tidak tersedia di kios-kios di pedesaan.

Demonstration Trial

Yang cukup baik untuk dilaksanakan saat ini atau masa-masa mendatang yaitu Demonstrasi Trial; yaitu kegiatan demonstrasi pada sebidang tanah milik petani yang lahannya dibagi atas beberapa kotak-kotak, masing-masing kotak misalnya luasnya 4x6 m². Tiap kotak ditanami satu jenis varitas misalnya Cisadane, Membramo, IR 64 atau IR 48 atau Cisokan, dan Maros, sedangkan perlakuan, macam dan dosis pemupukannya setiap kotak itu



Metoda Penyuluhan

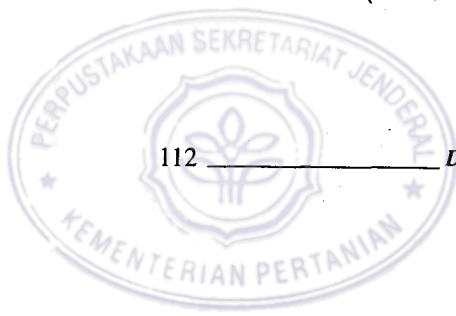
sama, yang berbeda hanya varitasnya. Dengan dilaksanakannya Demonstrasi Trial ini, maka PPL dan petani dapat melihat dan menyadari serta memilih varitas apa yang cocok dan paling baik di lahan setempat. Metoda ini cocok untuk menentukan dan memilih materi penyuluhan pertanian yang lokal spesifik. Agar penyelenggaraan Demonstrasi Trial ini dapat memiliki dampak yang cukup luas, maka sebaiknya diadakan **field day** pada saat penanaman dan saat panen/ubinan.

Dengan **field day** ini petani yang berjauhan dapat melihat dan menyaksikan sendiri hasil dari berbagai petak yang terbaik. Apabila kita akan merekomendasikan pemupukan dapat dibuat berbagai perlakuan pemupukan dengan catatan kita pilih satu varitas padi yang paling cocok. Varitas padi sama untuk semua plot. Dengan dua kali penyelenggaraan Demonstrasi Trial yang berbeda, maka akan dapat merekomendasikan penggunaan varitas dan pemupukan yang tepat, sekaligus mengajarkan pada petani.

Demonstrasi Trial varitas padi

Varitas IR 64	Membra mo	IR. 42	Cisada ne	Ciso kan	Maros
------------------	--------------	--------	--------------	-------------	-------

Dosis pupuk 200 kg urea, 100 kg fosfat, 50 kg KCl
(disemua kotak sama)



Demonstrasi Trial Pemupukan

200 kg urea	150 kg urea	250 kg urea	200 kg urea	200 kg urea	200 kg urea	200 kg urea
100 kg fosfat	100 kg fosfat	100 kg fosfat	75 kg fosfat	50 kg fosfat	100 kg fosfat	100 kg fosfat
50 kg KCl	50 kg KCl	50 kg KCl	50 kg KCl	50 kg KCl	75 kg KCl	100 kg KCl
I	II	III	IV	V	VI	VII

Varitas disemua plot sama, misalnya varitas Maros

Dengan demonstrasi trial semacam ini, kita bisa memilih plot yang memiliki produksi yang terbaik kemudian diikuti dengan analisa ekonomi mana yang paling menguntungkan. Demonstrasi trial ini selain berfungsi sebagai metoda penyuluhan, akan tetapi merupakan alat untuk menambah informasi yang paling tepat, serta membuat PLL menjadi lebih trampil dan menjadi lebih percaya diri akan rekomendasi yang ia sampaikan.

Training and Visit System (Sistim LAKU)

Sistim kerja ini dapat juga disebut Metoda. Sistim LAKU ini cukup berjasa menghantarkan Indonesia dalam mencapai swasembada pangan tahun 1984 dan mempertahankannya sampai tahun 1996 ini. Sistim ini kurang populer untuk para PPL karena angka kredit untuk kunjungan ke kelompok tani terlalu kecil, untuk petani di luar Jawa juga tidak populer karena lokasi petani jauh-jauh. Berarti yang salah bukan sistim LAKU-nya, akan tetapi sistim penghargaan/kredit sistimnya yang harus ditingkatkan. Kalau angka kredit untuk kunjungan



Metoda Penyuluhan

kepada kelompok tani kita tingkatkan misalnya dari 007 menjadi 035, system ini akan berjalan lagi.

Sistim LAKU apabila dilakukan dengan tekun dan konsisten tetap akan efektif dan hasilnya cukup baik. Beberapa kekuatan dan kebaikan system LAKU diantaranya adalah :

1. Penyuluh Pertanian memiliki rencana kerja dalam setahun.
2. Penyuluh Pertanian mengunjungi petani secara teratur.
3. Pembinaan melakukan pendekatan kelompok tani.
4. Penyuluh Pertanian cepat mengetahui masalah yang ada di petani dan cepat memecahkannya.
5. Penyuluh Pertanian secara teratur mendapat tambahan pengetahuan dan keterampilan
6. Para PPL mendapatkan supervisi dan pengawasan yang teratur.

Metoda INSUS dan SUPRA INSUS.

Metoda Supra INSUS sebenarnya merupakan pola pengembangan yang berwawasan agribisnis, akan tetapi dapat juga disebut metoda penyuluhan terbaru yang canggih yang merupakan kerjasama antar kelompok tani dalam suatu kawasan yang berskala ekonomi, yang mampu menumbuhkan kelembagaan ekonomi pedesaan dan sekaligus mampu menumbuhkan kerjasama antar petani.

Pola Supra INSUS ini diawali kegiatan Perencanaan Kegiatan (RDK) dan Perencanaan Definitif Kebutuhan Kelompok Tani (RDKK). Penyusunan RDK dan RDKK yang disusun bersama oleh anggota

Metoda Penyuluhan

kelompok tani dan “tidak boleh dibuatkan” oleh PPL merupakan kunci keberhasilan pola INSUS, Supra INSUS.

Pola ini selain mampu meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani, ternyata proses penyusunan RDK, RDKK mampu menumbuhkan :

1. Mendinamiskan masyarakat tani/menumbuhkan motivasi petani.
2. Menumbuhkan *leader ship* .
3. Mengembangkan system control dalam pengajuan dan pengembalian kredit.
4. Mengembangkan kerjasama antar petani dalam kelompok dan antar kelompok.
5. Melatih kebiasaan berhubungan dengan Bank.
6. Mampu menyeragamkan varitas dan waktu panen.

Perhatian harus diberikan kepada proses penyusunan RDK dan RDKK dimana kegiatan ini merupakan hal yang sangat penting, dan harus dibuat oleh anggota kelompok sendiri.

Sedangkan INSUS adalah suatu pola pengembangan yang berlandaskan kerjasama antar petani dalam kelompok tani dalam satu hamparan. Kelemahan dari pola ini pertemuan jarang dilaksanakan di lapangan, pertemuan sering dilaksanakan di rumah petani atau di balai-balai pertemuan, sehingga bersifat teoritis dan mudah dilupakan. Dalam kesempatan ini tidak dibahas metoda penyuluhan pertanian melalui Audio Visual, metoda magang, metoda Comparatif Study, perlombaan atau metoda penghargaan.





Sekolah lapang merupakan salah satu metoda penyuluhan yang sangat efektif dalam menunjang pelaksanaan program pembangunan



PENDEKATAN PENYULUHAN PERTANIAN

Oleh: *Soemitro Arintadisastra*

Penyuluhan pertanian adalah kegiatan pendidikan non formal untuk tani dan keluarganya agar dapat berusaha tani lebih baik, berusahatani lebih menguntungkan “better bussines”, hidup lebih sejahtera, dan mampu menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan bersahabat. Dengan pengertian seperti itu maka materi penyuluhan yang diajukan kepada petani bukan hanya masalah ilmu dan teknologi saja, akan tetapi termasuk juga perubahan sikap, cara hidup, dan kemampuan berusaha yang lebih menguntungkan. Yang menjadi perhatian dalam penyuluhan pertanian bukan hanya kegiatan produksi saja, akan tetapi mencakup juga agribisnis dan agroindustri, usaha rumah tangga dan pedesaan, termasuk hidup sehat dan makanan sehat dan bergizi.

Pendekatan Individual

Penyuluhan pertanian pada awalnya menitikberatkan kepada pendekatan individual. Pendekatan ini memang efektif akan tetapi kurang cepat dan kurang efisien.

Pendekatan Kelompok Tani

Mengingat jumlah petani yang perlu ditingkatkan pengetahuannya, ilmu, ketrampilan serta sikapnya sangat banyak, di Jawa seorang PPL perlu membina lebih dari 1.600 keluarga, maka pendekatan individual dengan olie vlek terlalu lama dan relatif mahal. Karena itu dikembangkan pendekatan

Dr. Ir. Soemitro Arintadisastra M Ed adalah Direktur Bina Program TPH, alumni University of the Philippines at Los Banos, 1988, Sam Houston St University 1977 dan IPB 1968.

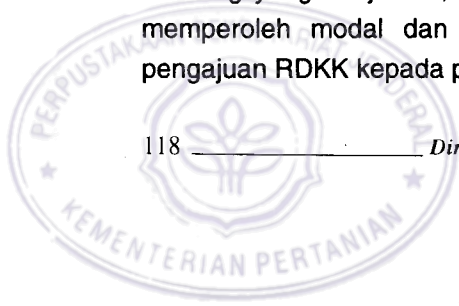
Pendekatan Penyuluhan

kelompok tani. Pendekatan kelompok ini sebenarnya merupakan pendekatan *community development*. Berdasarkan historis, penyuluhan pertanian yang efektif mulai dilaksanakan pada petani padi yang menanam di lahan beririgasi. Pendekatan kelompok ini ternyata cocok, terutama untuk mencegah terjadinya pertentangan karena berebutan air irigasi dengan mengusahakan adanya penanaman serentak dan seragam, yang sekaligus dapat mengurangi serangan hama penyakit. Dengan berkelompok mereka lebih mudah melakukan gropyokan pemberantasan hama tikus secara serempak.

Keuntungan digunakannya pendekatan kelompok tani

Dengan pendekatan kelompok banyak manfaat yang dapat dipetik oleh para petani. Dalam setiap kelompok selalu saja ada petani yang lebih dahulu memiliki informasi teknologi baru dan lebih maju (*inovator, early adaptor*). Mereka ini secara sadar atau tidak dapat memajukan anggota lainnya. Kerjasama petani dalam kelompok ternyata cukup menyenangkan sehingga kelompok tani dapat dimanfaatkan sebagai wadah bersosialisasi.

Dengan adanya kelompok ini mereka mampu mengidentifikasi masalah, serta mampu mengatasi masalah dengan cepat. Dari sudut ekonomi juga cukup menguntungkan, karena biaya produksi dapat ditekan melalui pembelian sarana produksi secara bersama. Produksi dapat menjadi lebih tinggi, karena mereka mampu menerapkan seluruh teknologi yang dianjurkan, sekaligus mempermudah memperoleh modal dan input produksi melalui pengajuan RDKK kepada perbankan.



Adanya pertemuan teratur yang disepakati bersama antara anggota kelompok tani menyebabkan hubungan petani satu sama lain menjadi lebih akrab dan hangat, inilah suatu landasan yang kuat untuk mengembangkan kebersamaan, tumbuhnya kreativitas dan dinamika petani, tumbuhnya *leadership*. Selain dari pada itu kekuatan yang dimiliki petani yang kecil-kecil menjadi mudah disatukan, serta upaya untuk memperoleh modal dan input produksi melalui kerjasama/ cooperation menjadi lebih mudah dan lebih ekonomis.

Kelompok tani merupakan wadah yang memiliki berbagai fungsi antara lain sebagai wadah untuk mencari/mendapatkan informasi dan sebagai kelompok belajar, sebagai wadah untuk berusaha bersama, untuk bergembira dan bersosialisasi, untuk memecahkan masalah, untuk menyatukan kekuatan dan untuk menumbuhkan kreativitas maupun kepemimpinan.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan kelompok ini dapat berbentuk penyelenggaraan Sekolah Lapang (SL), penyelenggaraan INSUS, Kelompok Petani Kecil. Meskipun banyak memiliki kekuatan kekuatan penggerak, pendekatan kelompok pada petani padi sawah ini mempunyai beberapa kelemahan yang terefleksikan adanya pertengkaran antar kelompok dalam penggunaan air irigasi, adanya ketidakseragaman waktu tanam padi antar kelompok yang menyebabkan tidak terputusnya siklus hama penyakit. Disamping itu skala ekonomi satu kelompok masih terlalu kecil sehingga tidak dapat menumbuhkan industri maupun unit komersial dengan skala ekonomi yang cukup.



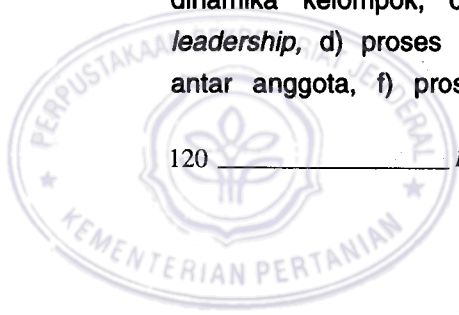
Pendekatan Penyuluhan

Untuk mengatasi kelemahan tersebut diadakan *Pendekatan Kerjasama Antar Kelompok Tani*.

Pendekatan Kerjasama Antar Kelompok Tani.

Kerjasama antar kelompok tani dimaksudkan untuk mengatasi permasalahan atau pertentangan antar kelompok, selain itu juga menumbuhkan kerjasama antar kelompok yang mampu menumbuhkan usaha yang *berskala ekonomi*. Pelaksanaan pendekatan ini ditingkat lapangan dioperasionalisasikan dalam bentuk program SUPRA INSUS. Keberhasilan program ini ditentukan oleh adanya pembinaan untuk menumbuhkan kerjasama antar kelompok tani. Kerjasama tersebut digalang oleh para ketua dan sekretaris kelompok tani dengan jalan menyusun Rencana Kerja Kelompok Tani (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) bersama. Rencana Kerja dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok Tani (RDK, RDKK) tersebut harus disusun sendiri oleh kelompok tani, tidak boleh dibuatkan oleh PPL atau pengurus koperasi. Karena kalau RDK, RDKK disusun PPL maka tidak akan terjadi proses penumbuhan hal-hal yang positif pada kelompok tani yang kita cita-citakan.

Proses penyusunan RDK dan RDKK oleh kelompok tani bukan hanya merupakan proses penyusunan daftar kebutuhan kelompok saja, akan tetapi juga merupakan serangkaian proses yang sangat penting antara lain: a) proses menumbuhkan partisipasi anggota, b) proses menumbuhkan dinamika kelompok, c) proses menumbuhkan *leadership*, d) proses menumbuhkan keakraban antar anggota, f) proses penumbuhan *internal*



control, agar tidak terjadi penyimpangan dalam penyaluran dan pengembalian kredit.

Pendekatan antar unit SUPRA INSUS (HIMPUNAN SUPRA INSUS)

Pendekatan terakhir adalah pendekatan kerjasama antar unit SUPRA INSUS yang biasa disebut pendekatan himpunan SUPRA INSUS. Dalam teori luas areal Himpunan SUPRA INSUS luasnya mulai 5.000 ha sampai 30.000 ha. Konsep ini dimaksudkan untuk meningkatkan produksi pada areal yang luas serta menumbuhkan industri benih, industri pengolahan hasil. Dalam kenyataannya kebutuhan benih tidak hanya dilayani oleh penangkaran dalam kabupaten yang sama karena sudah ada aliran benih antar kabupaten, bahkan aliran benih antar propinsi. Agribisnis dan agroindustri dapat tumbuh pada areal 600 ha - 5000 ha. Industri benih dapat tumbuh dengan memperhatikan kebutuhan benih antar kecamatan atau antar kabupaten. Sebagai contoh benih jagung hibrida dihasilkan di Jawa Timur ternyata mampu melayani seluruh Indonesia.

Dalam praktek, areal yang luasnya 30.000 ha terlalu luas dan sulit dibina oleh PPL atau oleh Dinas. karena itu lahan yang luasnya 30.000 ha sebaiknya dibagi menjadi 6-10 himpunan SUPRA INSUS, agar pelaksanaannya lebih sederhana tidak rumit, dan mencegah adanya Himpunan SUPRA INSUS fiktif.





Pengembangan kebun buah buahan dengan pola inkubator sekaligus berfungsi sebagai percontohan bagi petani sekitarnya.



PENYULUHAN PERTANIAN “LOCAL SPESIFIC”

Oleh: *Soemitro Arintadisastra*

Upaya untuk memberdayakan petani dan keluarganya, agar mereka dapat menolong dirinya sendiri, serta dapat berusaha tani yang lebih menguntungkan dan dapat hidup lebih sejahtera dilaksanakan diantaranya dengan kegiatan Penyuluhan pertanian. Penyuluhan Pertanian di berbagai wilayah Indonesia tidak dapat bahkan tidak boleh disamaratakan, apalagi diseragamkan. Berbagai faktor yang mempengaruhi kegiatan penyuluhan pertanian di suatu wilayah diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Agroklimat setempat; agroklimat biasanya mempengaruhi jenis komoditi/usaha yang dilaksanakan petani.
- b. Faktor keahlian dan ketrampilan yang telah dimiliki petani.
- c. Faktor tersedianya kemudahan, tersedianya kios-kios penjualan pupuk, alat-alat pertanian, modal dan pemasaran, dan ketersediaan teknologi.
- d. Faktor infrastruktur, jalan/pelabuhan
- e. Faktor sosial budaya; di Irian Jaya peranan kepala suku dalam penyebaran inovasi dan teknologi mempunyai pengaruh kuat. Di Aceh peranan “guru” (ketua agama) sangat dominan.
- f. Faktor kepadatan penduduk, pada daerah-daerah yang jarang penduduknya berarti akan sulit tenaga kerja, berarti akan sulit kita memperkenalkan intensifikasi apabila tidak didukung dengan mekanisasi pertanian.

Dr. Ir. Soemitro Arintadisastra MEd adalah Direktur Bina Program TPH, alumni University of the Philippines at Los Banos, 1988, Sam Houston St University 1977 dan IPB 1968.



Penyuluhan Pertanian Local Spesifik

- g. Faktor keahlian dan keberadaan Penyuluh Pertaniannya sendiri.

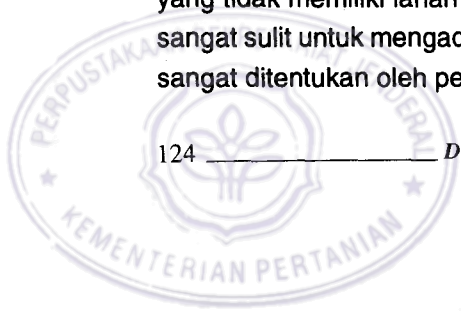
Dengan memperhatikan berbagai faktor tersebut diatas, maka setiap kegiatan penyuluhan pertanian yang perlu kita perhatikan ada empat komponen yaitu :

1. **Petani dan keluarganya** dengan sosial, budayanya, berikut kepadatan penduduknya.
2. **Materi Penyuluhan Pertanian** yang diperlukan oleh petani setempat.
3. **Metoda Penyuluhan pertanian** yang digunakan apakah metoda *demplot*, apakah metoda SL atau INSUS, Sentra komoditi unggulan atau SUPRA INSUS.
4. **Penyuluh Pertaniannya** sendiri.

Petani dan Keluarganya.

Petani dengan sosial budayanya dapat menentukan kebutuhan isi atau materi penyuluhan pertanian. Petani di daerah tertentu biasanya memiliki kebutuhan dan keahlian tertentu, berarti kebutuhannya tidak seragam. Petani yang biasa bertanam jagung tradisional akan lebih mudah di perkenalkan teknologi penanaman jagung hibrida berikut cara pemupukan berimbang; petani yang beragama Islam sudah pasti tidak sesuai untuk mengembangkan ternak babi.

Petani yang tersebar dan jumlahnya sedikit sudah pasti tidak cocok dalam menyelenggarakan intensifikasi padi dengan pola Supra INSUS. Petani yang tidak memiliki lahan dan tidak memiliki modal sangat sulit untuk mengadopsi inovasi baru, karena sangat ditentukan oleh pemilik lahan.



Materi Penyuluhan Pertanian.

Petani-petani di dataran tinggi Wamena/Irian Jaya membutuhkan teknologi pengembangan hortikultura, buah-buahan, dan sayuran bahkan sapi perah. Petani di daerah pasang surut di Kalimantan Barat, Riau, Jambi, dan Kalimantan Tengah membutuhkan materi *trio tata air micro* dan pengembangan jeruk atau kelapa.

Nelayan dan keluarganya yang tinggal di daerah pantai membutuhkan teknologi pengolahan hasil perikanan, dan upaya menambah pendapatan pada saat musim barat. Dengan kata lain petani di daerah Karawang/Jawa Barat (dataran rendah) tidak akan membutuhkan teknologi bagaimana bertanam teh, atau teknologi berproduksi apel atau kubis. Sebaliknya petani yang tinggal di dataran tinggi seperti di Wonosobo/Jawa Tengah, Malang atau Lembang/Jawa Barat tidak akan membutuhkan teknologi pertambakan udang atau teknologi pasang surut. Materi penyuluhan harus disesuaikan dengan kebutuhan petani setempat dan harus sesuai dengan agroklimat dan sosial budaya. Biasanya materi yang dianjurkan akan lebih mudah diadopsi oleh petani apabila inovasi tersebut sesuai dengan kebutuhan petani, mudah dipahami, tidak terlalu mahal dan menguntungkan.

Metoda Penyuluhan Pertanian.

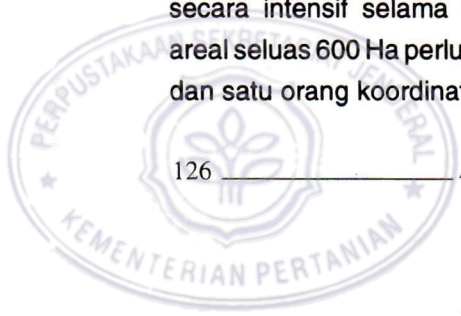
Kita mengenal berbagai metoda Penyuluhan Pertanian seperti; Demplot yaitu demonstrasi usaha tani yang luasnya 0,1 Ha pada lahan petani yang dibina seorang PPL. Demfarm adalah demonstrasi usaha tani yang luasnya 5 - 15 Ha pada areal petani



yang dibina oleh seorang PPL. Sedangkan INSUS (Intensifikasi Khusus) hampir sama dengan Demfarm, hanya dilaksanakan dalam rangka program BIMAS, Intensifikasi Supra INSUS yang dilaksanakan oleh berbagai kelompok tani dalam satu hamparan seluas > 600 Ha, dan terakhir metoda Sekolah Lapang; yaitu metoda untuk mendidik petani langsung di lapangan yang dikawal oleh petugas pertanian secara intensif, metoda **Supra INSUS ala Kolaka** yaitu intensifikasi pada areal 600 Ha yang dibina oleh 12 orang PPL secara intensif, dan **Sekolah Lapang dari Petani oleh Petani untuk Petani**.

Beberapa propinsi masih memerlukan metoda penyuluhan yang sederhana seperti daerah Irian Jaya, seperti di dataran tinggi Wamena penggunaan demplot pada areal milik kepala suku, akan efektif, demikian juga penyelenggaraan INSUS atau Sekolah Lapang di areal milik guru (ketua agama) di Aceh akan efektif.

Demikian juga dalam pengembangan berbagai komoditi sebaiknya tidak langsung menggunakan metode yang kompleks. Penyelenggaraan Supra INSUS jagung dan kedelai, tidak bisa disamakan dengan penyelenggaraan Supra INSUS padi di Jawa, karena itu pelaksanaan Supra INSUS jagung dan kedelai sebaiknya dilaksanakan secara bertahap, yang pada tahap awalnya dilaksanakan pada areal 600 Ha; dimana untuk luas areal setiap 50 Ha-nya dikawal ketat oleh seorang PPL terus menerus secara intensif selama satu musim, berarti pada areal seluas 600 Ha perlu dikawal oleh 12 orang PPL dan satu orang koordinator. Baru tahap berikutnya,



PPL yang telah berhasil melaksanakan pembinaan areal Supra INSUS secara bersama, diberi tugas untuk membina areal Supra INSUS sendiri-sendiri, pada wilayah kerjanya semula.

Demikian juga penyelenggaraan Supra INSUS padi di luar Jawa (seperti Riau, Jambi, Kalimantan) yang penduduknya sedikit dan tersebar, seorang PPL sulit untuk membina petani pada areal seluas 1200 Ha. Pada daerah semacam ini, pada tahap awal, luas areal Supra INSUS padi yang perlu dibina cukup 600 Ha, yang di kawal 12 orang PPL dengan satu orang koordinator, tahap berikutnya PPL yang telah berhasil membina areal Supra Insus padi seluas 600 Ha tersebut dikembalikan ke daerah kerja semula, untuk melaksanakan Supra INSUS baru.

Penyelenggaraan INSUS padi, jagung maupun kedelai di luar Jawa, kalau ingin berhasil, pada tahap awal seorang PPL cukup diberi tugas untuk membina satu kelompok tani INSUS jagung atau kedelai secara intensif sampai berhasil. Apabila PPL telah berhasil membina satu kelompok tani secara baik dan dapat dibanggakan, maka tahap berikutnya tugas PPL dapat ditingkatkan lagi dengan membina tiga kelompok tani. Apabila seorang PPL tidak berhasil membina satu kelompok tani INSUS secara baik, sebaiknya PPL tersebut jangan diberi tugas untuk meningkatkan jumlah kelompok tani yang dibinanya.



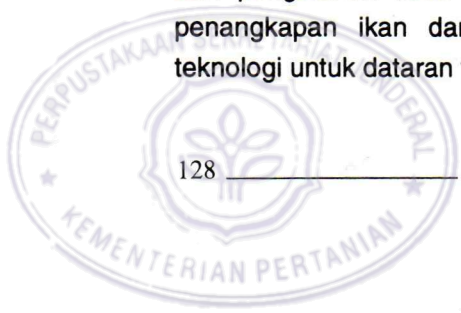
Metoda team Penyuluh Pertanian

Dalam melaksanakan penyuluhan pertanian tidak harus dilakukan sendiri oleh seorang PPL, akan tetapi dapat juga dilakukan dalam bentuk “*team penyuluh*” seperti ***pola Supra INSUS di Kolaka*** dimana areal yang luasnya 600 Ha dibina oleh 12 PPL dan satu koordinator. Dapat juga berbentuk “*team gabungan*” beberapa orang PPL dibantu oleh Pengamat Hama, beberapa orang Peneliti dan beberapa orang kontak tani. Besar kecilnya tim penyuluhan pertanian tergantung dari jumlah petani yang dibinanya dan usaha tani apa yang dikembangkan.

Penyuluh Pertanian.

Alangkah tidak ada manfaatnya PPL yang ditempatkan di daerah pasang surut apabila tidak menguasai teknologi pasang surut seperti *tata air micro, mineralisasi, sistem surjan*. Alangkah baiknya kalau ia menguasai teknologi pasang surut dengan pengembangan komoditi yang cocok untuk di daerah tersebut seperti jeruk, rambutan atau karet. PPL yang ditempatkan di daerah dataran tinggi seperti di daerah Malang, Wonosobo, atau Lembang sewajarnya memiliki ilmu dan teknologi pengembangan hortikultura; sayur-sayuran, buah-buahan, sapi perah, dan sebagainya.

PPL yang berada di daerah pantai sudah sepantasnya menguasai teknologi pertambakan dan pengolahan hasil perikanan, dan teknologi penangkapan ikan dan tidak perlu menguasai teknologi untuk dataran tinggi.



Letak tempat tinggal PPL.

PPL yang bertempat tinggal disekitar petani yang dibinanya biasanya cenderung lebih cepat menguasai bahasa daerah setempat dan disukai petani, biasanya lebih cepat berhasil dalam mengajar petani. Ternyata PPL bukan hanya penting menguasai ilmu dan teknologi yang diperlukan petani setempat, akan tetapi juga mampu berkomunikasi dalam bahasa setempat, bertempat tinggal dilingkungan petani yang dibinanya dan diperlukan kontak dan hubungan yang lebih intensif.

Kesimpulan

Petani dan keluarganya merupakan sentra perhatian dalam penyuluhan pertanian. Materi penyuluhan pertanian perlu disusun dengan memperhatikan sosial budaya, agroklimat, dan kebutuhan petani setempat.

Metoda penyuluhan pertanian dapat dipilih sesuai dengan sosial budaya, kepadatan penduduk setempat, tingkat adopsi dari petani, dan jenis usaha yang dikembangkan petani.

Penyuluh pertanian harus memiliki ilmu dan teknologi yang dibutuhkan petani setempat, dan sebaiknya berada dan bertempat tinggal di lingkungan petani.

Agar penyuluhan pertanian dapat lebih efektif, lebih cepat dan menyenangkan, dapat digunakan penyuluhan pertanian berbentuk ***team work***



DAFTAR PUSTAKA

Abas, S. 1997. *Prosedur Baku Intensifikasi Pertanian*. Departemen Pertanian

Arintadisastra, S. 1991. *Bahasan mengenai kebijaksanaan Pendidikan, Latihan dan Penyuluhan Pertanian Dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap kedua*. Jakarta. Pusat Pengembangan Agribisnis.

1997. *Benarkah Ketahanan Pangan Kita Rapuh Dalam Menghadapi Era Globalisasi*. Jakarta. Direktorat Bina Program Tanaman Pangan dan Hortikultura

1996. *Berbagai Metoda Penyuluhan Pertanian (Bagian II)*. Jakarta. Direktorat Bina Program Tanaman Pangan dan Hortikultura

1997. *Kebijaksanaan dan Kendala Pengembangan Produksi Buah-buahan yang Berkualitas untuk Konsumsi Buah Segar dan Bahan Baku Industri*. Jakarta. Pusat Studi Kantor Menteri Negara Urusan Pangan.

1994. *Kebijaksanaan Pembangunan Pertanian untuk Mengatasi Penyusutan Lahan Pertanian*. Jakarta. Direktorat Bina Program Tanaman Pangan dan Hortikultura

1995. *Kekuatan dan Kelemahan Konsep, Strategi dan Teknik Pembangunan Pertanian*. Jakarta. Departemen Pertanian.

1996. *Konsep dan Strategi Bimas*. Jakarta. Direktorat Bina Program Tanaman Pangan dan Hortikultura.

1996. *Konsep dan Strategi Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Repelita VI*. Jakarta. Direktorat Bina Program Tanaman Pangan dan Hortikultura.

1997. *Konsep dan Strategi Pengembangan Agribisnis Buah-buahan Indonesia Menyongsong Abad 21*. Jakarta. Direktorat Bina Program Tanaman Pangan dan Hortikultura.

1995. *Konsep dan Strategi Pengembangan Agribisnis Buah-buahan Modern di Indonesia*. Jakarta. Direktorat Bina Program Tanaman Pangan dan Hortikultura.

1995. *Mengapa Bimas Jagung dan Kedelai Kurang Membanggakan dan Kunci Keberhasilan Penyelenggaraan Proyek*. Jakarta. Direktorat Bina Program Tanaman Pangan dan Hortikultura.



- _____ 1993. Mengoperasionalkan Konsep Agribis dan Agroindustri. Jakarta. Biro-Perencanaan SP Bimas.
- _____ 1994. Mengoperasionalkan Konsep Agribis dan Agroindustri. Jakarta. Direktorat Bina Program Tanaman Pangan dan Hortikultura.
- _____ 1997. Misi dan Visi Pembangunan Pertanian Abad ke 21. Jakarta. Direktorat Bina Program Tanaman Pangan dan Hortikultura.
- _____ 1996. Pendekatan Penyuluhan Pertanian (Bagian I). Jakarta Direktorat Bina Program Tanaman Pangan dan Hortikultura.
- _____ 1994. Penyuluhan Pertanian Dalam PJP II. Jakarta. Direktorat Bina Program Tanaman Pangan dan Hortikultura.
- _____ 1994. Penyuluhan Pertanian "Local Spesific" . Jakarta. Direktorat Bina Program Tanaman Pangan dan Hortikultura.
- _____ 1996. Peranan Penyuluhan Pertanian Dalam Mengoperasionalkan Konsep dan Strategi Pembangunan Tanaman Pangan dan Hortikultura. Jakarta. Direktorat Bina Program Tanaman Pangan dan Hortikultura.
- _____ 1997. Prospek Buah-buahan Tropik Indonesia Dalam Kaitan Dengan Perdagangan Global (AFTA 2003, APEC 2020). Jakarta. Direktorat Bina Program Tanaman Pangan dan Hortikultura.
- _____ 1996. Revitalisasi Penyuluhan Pertanian Dengan Jalan Penguasaan Konsep dan Strategi Penyuluhan Pertanian. Jakarta. Direktorat Bina Program Tanaman Pangan dan Hortikultura.
- _____ 1995. Teknik Supra Insus Yang Diperbaharui Untuk Mencapai Swasembada Jagung dan Kedelai. Jakarta. Direktorat Bina Program Tanaman Pangan dan Hortikultura.

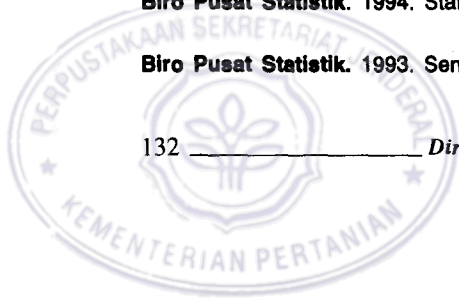
Axinn, George H, 1978 *New Strategies for Rural Development*, Rural Life Associates. East Lansing Michigan, USA and Nepal. p.100.

Baharsyah, S, Ir, DR. 1995. REPELITA VI Pertanian. Departemen Pertanian

Berelson, Bernard and Steiner, Gary A. 1964. *Human Behavior : An Inventory of Scientific Finding*. Hartcourt, Brace and World, New York. p. 235

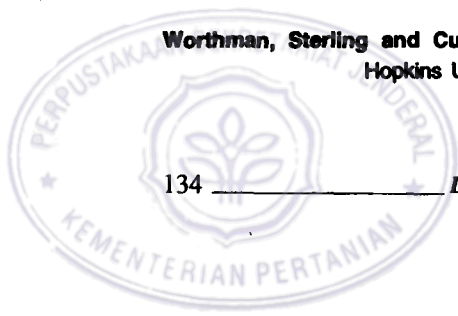
Biro Pusat Statistik. 1994. *Statistik Indonesia*. Biro Pusat Statistik. Indonesia.

Biro Pusat Statistik. 1993. *Sensus Pertanian*. Biro Pusat Statistik. Indonesia



- Boston Raymon.** 1966. Selected Reading to Accompany : Getting Agriculture Moving. The Agriculture Development Council 630. Fifth Avenue, New York. pp.156-465.
- Castillo, Gella T.** 1983. How Participatory is Participatory Development. Philippe Institute for Development Studies. pp. 461-602.
- Cuff. E. C and Payne GC.** 1984. Perspective in Sociology, George Allen & Union Ltd. 40 Museum Street, London WC1A KU, UK.
- Cuyno, et al.** 1978. A Non Formal Education Strategy for Agricultural Development in Arturo Gomez & Priscilla A. Juliano. Rural Development. The Philippine Training Centers for Rural Development, UPBL, Laguna. p. 132.
- Davis, Keith.** 1982. Human Behavior at Work. Philippine Copyright. McGraw-Hill. Inc. pp 329-333.
- Darrah and Kent.** 1981. Appropriate Technology, Source Book. A Volunteer in Asia Publication.
- Dirjen Tanaman Pangan dan Hortikultura.** 1994. Kebijakan dan Strategi Pembangunan Tanaman Pangan dan Hortikultura. Jakarta. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Hortikultura.
- _____ 1997. Ketahanan Pangan Nasional dalam Perspektif Globalisasi. Jakarta. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Hortikultura.
- _____ 1997. Pembangunan Subsektor Tanaman Pangan dan Hortikultura. Jakarta. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Hortikultura.
- _____ 1997. Perkembangan Produksi dan Ekspor Komoditas Hortikultura (Buah-buahan segar). Jakarta. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Hortikultura.
- Donneiy, James H. et al.** 1976. Fundamental Management. Business Publication Inc., Dallas. p. 140.
- Edgar, Huse F and bowditch, James L.** 1977. Behavior in Organization : A Systems Approach to Managing Addison, Wesley Publishing Company. Amsterdam, Manila, Tokyo. pp. 74 - 155.
- Garcia, Manuel.** 1985. Sociology Development, Perspectives and Issues. National Book Store, Inc., Manila, Philippines.
- Gordon, Jesse E.** 1963. Personality and Behavior. The Mac Millan Book Company, Inc. New York. p. 71.

- Juliano, Priscilla.** Maintaining Interest in Development Project. UPBL.
- Kahar, A.** 1993. Prosedur Baku Intensifikasi Pertanian. Departemen Pertanian.
- Mochtar, Drs, Msc.** 1995. Strategi Pemasaran Buah-buahan di Tingkat Nasional dan International. Kantor Menteri Pangan
- _____ 1992. Agricultural Transformation vol I, vol II. Challenges and opportunities. The World Bank.
- Mosher, Arthur T.** 1966. Getting Agriculture Moving Frederick A. Praeger Publisher, New York, Washington, London. p.23 - 169.
- Presiden Republik Indonesia.** 1977 : Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia 16 Agustus.
- Olivia, Virgilio G.** 1979. Perception and Attitudes of Farmers : Members Toward Samahang Nayon in North Cotabato, Philippines. Unpublished Doctoral Thesis, UPBL.
- Rogers, Everett M.** 1974. Diffusion of Innovation. The Free Press. A Division of Mac Millan Publishing Co., Inc. new York. pp. 211 - 321.
- Schultz, Theodore W.** 1964. Transforming Traditional Agriculture. New Heaven and London Yale University.
- Simmon, Herbert A.** 1977. Technology and Environment in Fred Lutha Contemporary Reading in Organizational Behavior McGraw-Hill Book Company. New York, San Francisco. Tokyo. p. 50 - 52.
- Sungkono I, Drs.** 1995. Pendayagunaan Peluang Pasar Internasional Hortikultura. Departemen Perdagangan.
- Theodore, Herbert T.** 1981. Dimension of Organizational Behavior. McMillan Publishing Co., New York, London. pp. 293 - 363.
- Turner Jonatahan H.** 1982. The Structure of Sociological Theory, The Dorsey Press Homewood, Illinois 60430.
- Winarno, DR.** 1995. Strategi Pengembangan Produk Buah-buahan untuk Pasar Domestik, Departemen Pertanian
- Worthman, Sterling and Cummings, Ralp L. R.** 1978. To Feed this World. The John Hopkins University Press. Beltimore, London. pp. 147 - 365.





**Di Cetak Oleh
CV. NILAM SARI
Jakarta**